

# METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

Sukron Ma'mun

Kata Pengantar : Dr. Abd. Muid N., MA.

Tahfiz adalah proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dan menjaganya dari lupa. Untuk menghafal, seorang hâfiz menggunakan metode-metode tertentu. Metode-metode ini pada dasarnya sudah dilakukan sejak masa Rasulullah saw ketika menerima wahyu dari Jibril as, sehingga hal itu merupakan cara-cara yang Allah swt tetapkan dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an, sekaligus merupakan tradisi yang sudah melekat bagi kaum muslimin.

Kajian tahfiz al-Qur'an selama ini lebih difokuskan pada studi lapangan di pesantren dan institusi Al-Qur'an khususnya pada faktor keberhasilan, sistem, sarana prasarana, kualifikasi guru, kurikulum, dan hasil belajar, bahkan ada lembaga tahfiz Al-Qur'an yang menjanjikan dalam waktu 3 bulan hafal Al-Qur'an 30 juz, tentu hal ini bertentangan dengan yang diajarkan Rasulullah saw, Karena itu, dalam tesis ini penulis ingin mendeskripsikan metode-metode menghafal Al-Qur'an secara kritis. Metode tersebut adalah *talaqqi*, *tasmî*, *'arad*, *kitâbah*, *tafhîm*, metode menghafal sendiri dan menghafal lima ayat - lima ayat. Di era sekarang, metode-metode ini dapat dibantu menggunakan media-media elektronik seperti kaset, CD murattal/program hafalan, *tipe recorder*, komputer dan lain-lain. Metode-metode tersebut dapat optimal dilakukan seorang jika memperhatikan faktor pendukung, yaitu: umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Faktor-faktor ini sangat menentukan penghafal Al-Qur'an untuk menggunakan metode-metode yang disukai dan atau menggabungkan beberapa metode sesuai kecerdasan dan umurnya, sehingga seluruh indera-indera pengetahuan dapat berkembang secara dinamis.



Jl. Batan 1 No. 2, Rt. 5, Rw. 2  
Lebak Bulus, Cilandak  
Jakarta Selatan 12440



www.ptiq.ac.id



METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

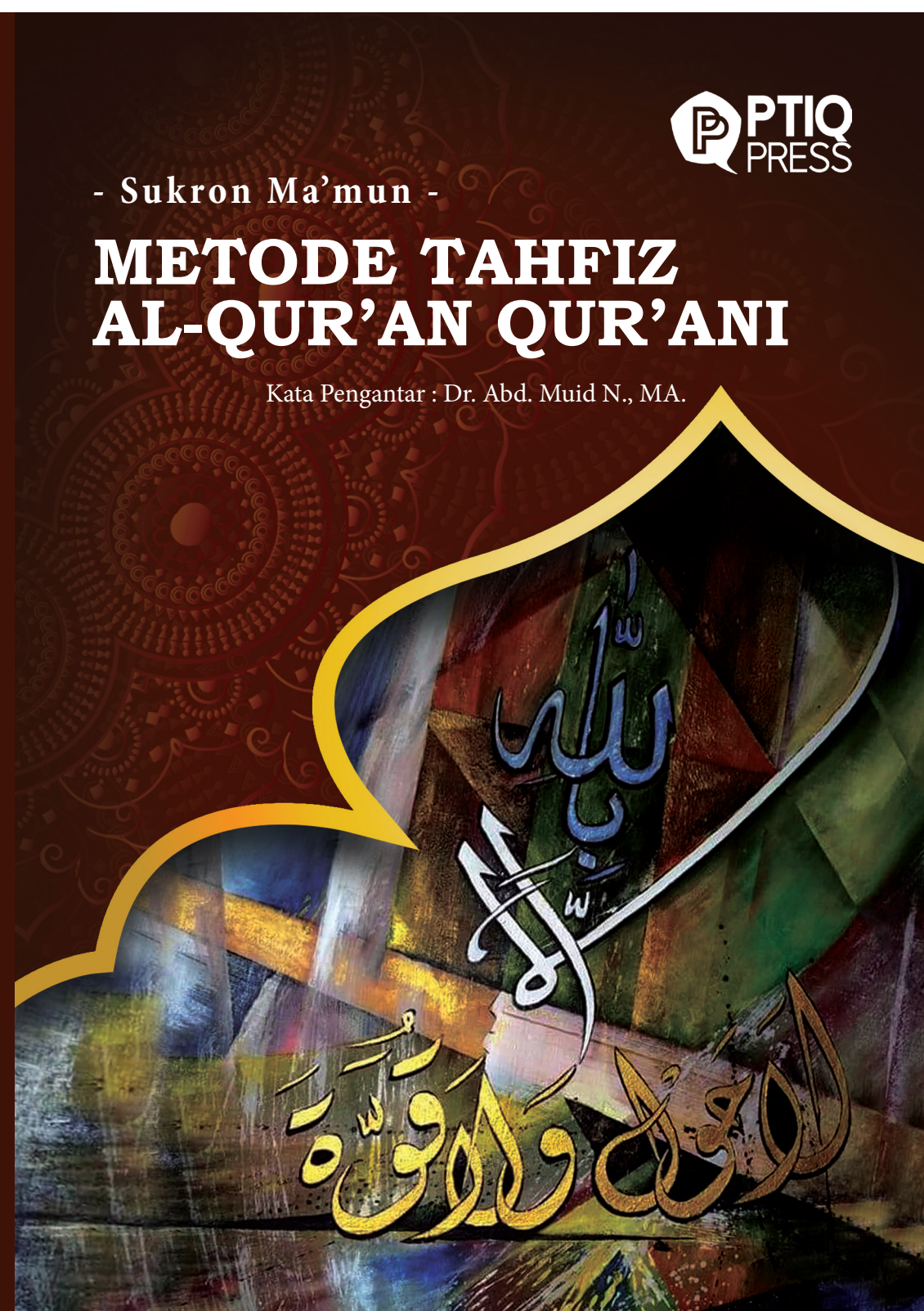
SUKRON MA'MUN



- Sukron Ma'mun -

# METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

Kata Pengantar : Dr. Abd. Muid N., MA.





---

---

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

### Lingkup Hak Cipta

#### Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 72**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sukron Ma'mun**

# **METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI**

Kata Pengantar : Dr. Abd. Muid N., MA.



PTIQ PRESS  
JAKARTA  
2019

xx+ 254 halaman, 14,8 x 21cm

ISBN:

Judul: Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani

Penulis: Sukron Ma'mun

Penyunting: Abd. Muid N

Desain Sampul: Khayra FN

Kaligrafi: Iwan Satiri

Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Desember 2019



Diterbitkan oleh :

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran

Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2

Lebak Bulus, Cilandak

Jakarta Selatan 12440

Telepon: +62-21-7690901

Mobile : +62-856-1177-495

E-Mail: [ptiqpress@gmail.com](mailto:ptiqpress@gmail.com)

Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun  
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved



## **KATA PENGANTAR**

**XXXXXXXXXX**

**Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.**

(Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program  
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXX





## KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan berbagai nikmat, sehingga buku ini dapat penulis selesaikan tanpa ada halangan dan hambatan yang berarti. Adapun maksud penyusunan karya ilmiah dalam bentuk buku ini adalah untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan sebagai persyaratan pada Program Pasca Sarjana, Program Studi Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta Tahun Akademik 2018 / 2019.

Penulis telah berusaha dengan segala daya dan kemampuan yang penulis miliki, namun penulis menyadari bila di sana-sini terdapat kekurangan. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah ini dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan, terutama untuk para pendidik.

Dalam kesempatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan buku ini. Ungkapan dan ucapan terima kasih penulis khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.



3. Bapak Dr. Abdul Mu'id Nawawi, M.A, dan Bapak Dr. Otong Surasman, M.A yang telah memberikan bimbingan hingga buku ini selesai.
4. Seluruh dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Petugas Perpustakaan yang telah berkenan mengizinkan penulis untuk meminjam buku-buku yang dibutuhkan dalam penulisan buku ini.
6. Orang tua penulis, Bapak Daid dan Ibu Ma'fiah atas segala doa serta izinnya untuk menempuh pendidikan di Institut PTIQ Jakarta hingga pada tahapan menulis Buku ini.
7. Yang tercinta istriku Masnah Khoeriyah yang sholehah dan ananda Hilyatul Auliyallah yang senantiasa mendorong penulis untuk terus belajar, menulis dan menyusun buku ini.
8. Dan tidak bisa disebutkan satu persatu, segenap keluarga besar penulis, baik yang di Tegal maupun yang di Jakarta dan para santri di Pondok Pesantren Tahfiz Manba'ul Qur'an Villa Bintaro Indah, tanpa doa dan dukungan dari semuanya, Buku ini tidak akan dapat diselesaikan.

Semoga amal baik mereka yang telah berperan dalam menyelesaikan buku ini, mendapatkan balasan dari Allah swt dengan balasan yang berlipat ganda. Amin. Terima kasih.

**Jakarta, November 2019**

**Penulis**

**Sukron Ma'mun**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 2. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي...	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو...	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

#### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah untuk tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāinā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (*ī*). Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيرٌ حَمَمَةٌ اِلله hum fi rahmatillah

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*'Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur'an*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*







## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
.....	v
<i>Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.</i>	
KATA PENGANTAR PENULIS .....	ix
PEDOMAN TRANSLITASI .....	vii
DAFTAR ISI .....	xvii
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah ..	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
D. Tinjauan Kepustakaan .....	15
E. Metode Penelitian.....	18
E. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II</b>	
<b>PENGERTIAN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Metode .....	23

B. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an.....	38
C. Hukum Tahfiz Al-Qur'an.....	52
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Tahfiz Al-Qur'an.....	56
E. Solusi dalam Menghadapi Hambatan Tahfiz Al-Qur'an.....	67

### BAB III

#### PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

A. Metode Talaqqi.....	71
1. Pengertian dan Sejarah .....	71
2. Bentuk-bentuk Metode Talaqqi.....	77
a. Metode Tasmî' .....	77
b. Metode 'Arad.....	85
c. Metode Qira'ah fi al-Salâh .....	91
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Talaqqi...	94
B. Metode Kitâbah .....	97
1. Pengertian dan Sejarah .....	97
2. Cara-cara Metode Kitabah .....	102
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kitabah ..	105
C. Metode Tafhîm .....	107
1. Pengertian dan Sejarah .....	107
2. Cara-cara Metode Tafhîm .....	111
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahfim....	117
D. Metode Menghafal Sendiri .....	119
1. Pengertian.....	119
2. Cara-cara Menghafal al-Qur'an Sendiri.....	122
3. Kelebihan dan Kekurangan.....	123

E. Metode Lima Ayat lima Ayat.....	125
1. Pengertian dan Sejarah .....	125
2. Cara-cara Metode ini.....	128
3. Kelebihan dan Kekurangan .....	131
F. Faktor-faktor Pendukung Hafalan .....	133
1. Faktor Umur .....	134
2. Faktor Kecerdasan.....	140
3. Faktor Kebersihan Hati .....	150

#### BAB IV :

#### MEMBANGUN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

A. Pengertian Tahfiz Menurut Al-Qur'an Qur'ani.....	155
B. Nama-nama Al-Qur'an tentang Tahfiz .....	164
C. Perhatian Rasulullah dan Sahâbat terhadap Tahfiz Al-Qur'an.....	171
D. Penulisan Al-Qur'an .....	190
E. Para Penghafal Al-Qur'an di Masa Rasul dan Sahâbat .....	203
F. Kaidah-kaidah Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani.....	208

#### BAB V

#### PENUTUP

A. Kesimpulan .....	233
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	236
C. Saran.....	237

DAFTAR PUSTAKA .....	239
----------------------	-----

TENTANG PENULIS .....	253
-----------------------	-----





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman hidup manusia. Dalam sejarahnya sejak masa pewahyuan sampai sekarang, Al-Qur'an selalu dibaca umat Islam setiap hari, kenyataan ini membuktikan tercapainya tujuan penamaan Al-Qur'an.<sup>1</sup> Penamaan Al-Qur'an menunjukkan kitab suci ini selalu terpelihara dalam bentuk hafalan yang merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Allah swt, selain itu salah satu definisi Al-Qur'an adalah kitab yang dibaca dalam shalat dan bernilai ibadah menunjukkan keagungan Al-Qur'an dalam aspek bacaan, karena membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang besar sekali terlebih jika dilakukan

---

<sup>1</sup> Nama Al-Qur'an dibentuk dari kata *qara'a*, kata ini menunjukkan dua bentuk *masdar* (kata benda) yaitu *qur'ānan* dan *qirā'atan* yang sama-sama bermakna bacaan, *qira'ah* adalah bacaan dalam pengertian palafalan atau pengucapan kata (*tilāwah*). Adapun *qur'ān* disamping bermakna *tilāwah* seperti dalam surat al-Qiyamah/75:17, juga bermakna *al-maqrû'* (*isim maf'ul*) yang bermakna kitab yang dibaca, seperti dalam surat ar-Rahman/55:2 (*'allamal qur'an*).

dalam shalat sehingga kemuliaan Al-Qur'an dari sisi bacaan ini menjadikan Al-Qur'an selalu dihafal oleh umat Islam sejak masa Nabi saw sampai kini, bahkan membaca Al-Qur'an termasuk zikir yang paling utama jika dilakukan secara kontinyu dan *tadabbur*.<sup>2</sup>

Allah swt menjamin pemeliharaan Al-Qur'an dan kemudahan menghafalnya, menurut M. Quraish Shihab "Allah swt terlibat dalam pemeliharaan kitab suci-Nya dengan hamba-hamba pilihan-Nya, hal itu ditunjukkan dengan *damîr jama'* dalam surat al-Hijr/15 ayat 9 pada kalimat "*inna nahnu nazzalnâ*", kalimat ini menurutnya mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt yakni malaikat Jibril as dalam menurunkan dan membacakan kepada Nabi saw, juga orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya untuk melihara dan menghafalnya".<sup>3</sup>

Pemeliharaan terhadap Al-Qur'an dari langit sampai ke bumi memang tidak sekaligus, Allah swt menurunkan Al-Qur'an secara bertahap kepada manusia. Yahyâ bin Abd al-Razzâq al-Ghautsânî merinci lima tingkat penurunan dan pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu: pertama, Allah swt

---

<sup>2</sup> Menurut Imam Nawawi, membaca Al-Qur'an secara kontinyu dan tadabbur, adalah zikir yang paling utama diantara kalimat-kalimat yang lain karena firman Allah lebih utama dari yang lain jika dilakukan dengan khidmat dan mengikuti etika-etika membaca yang dicontohkan oleh Rasulullah dan *salafussalih*. Lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, (Beirut: Dar Kutub al-Islamiyah, 2008), h. 85.

<sup>3</sup> Usaha kaum muslimin dalam memelihara otentisitas Al-Qur'an dengan berbagai macam cara, yaitu menghafal, menulis mengkodifikasi dan merekamnya pada piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. Khusus dalam menghafal, sejak dulu hingga kini sekian banyak orang dari anak-anak kecil sampai dewasa telah mampu menghafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, bahkan sekian banyak orang yang menghafal tidak memahami makna dan kandungan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. 3, h. 95-97.

memelihara Al-Qur'an di *Lauh Mahfûz*,<sup>4</sup> sebagaimana dalam surat al-Buruj/85: 22 yaitu: “yang tersimpan di *Lauh Mahfûz*”. Kedua, Allah memelihara cara penurunan Al-Qur'an kepada Rasul saw. Ketiga, Allah menghafalkan Al-Qur'an di hati Rasulullah saw dan memeliharanya, sebagaimana penurunan surat al-Qiyâmah/75 ayat 16-19, ketika ayat ini diturunkan Rasulullah saw selalu cepat-cepat menghafal Al-Qur'an dan menggerakkan bibirnya, beliau memiliki kewajiban untuk menghafal sehingga hal itu dirasa terlalu berat,<sup>5</sup> maka turunlah ayat ini sebagai jaminan Allah untuk menghafalkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya. Keempat, Allah memelihara Al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam proses penyampaian *risâlah* kenabian sekaligus menyampaikan cara membaca yang benar. Kelima, Allah memelihara Al-Qur'an setelah disampaikan dengan sempurna kepada Rasulullah saw dan membiarkannya selalu terjaga dan terpelihara sampai hari kiamat. Dalam pemeliharaan ini ada tiga hal, yaitu (1) Allah swt memelihara huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi saw dengan cara yang *mutawâtir* dan *qhat'î*. (2) Allah swt memelihara penjelasan dan maknanya dengan benar. (3) Allah memelihara *hamalah Al-Qur'an* dan memberi pahala yang besar bagi siapa saja

---

<sup>4</sup> Kata *lauh* adalah setiap lembaran yang luas, setiap penopang yang ditulis disebut lauh. Para ulama berbeda pendapat tentang makna *Lauh Mahfûz*, perbedaan itu didasarkan *qirâ'at*/bacaan yang sama-sama kuat. Kata (*Mahfûz*) dapat dibaca dengan *kasrah* sebagai sifat/*na'at* dari kata *lauh*, yang berarti (nama tempat) *lauh*/papan penulisan Al-Qur'an pertama. Pendapat kedua mengatakan bahwa kata *mahfûz* dibaca *rafa'*, dalam hal ini berkedudukan sebagai sifat dari kata *Qur'anun*. Pendapat kedua ini bermakna bahwa Al-Qur'an terjaga di *lauh*. Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*..., jilid 7, h. 153.

<sup>5</sup> Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhârî* (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 3, h. 203.



yang membacanya, mereka adalah hamba pilihan yang hafal di hati dan menguatkan hafalan secara *tartil* sebagaimana diturunkan.<sup>6</sup>

Kemudahan menghafal Al-Qur'an dan pengajarannya disebutkan empat kali dalam surat al-Qamar/54 pada ayat yang ke-17, 22, 32 dan 40, artinya Allah swt telah memudahkan menghafal Al-Qur'an dan akan membantu siapa saja yang mau menghafal, maka siapa yang menghafal Al-Qur'an pasti akan ditolong dan dibantu Allah swt.<sup>7</sup> Salah satu faktor kemudahan menghafal Al-Qur'an adalah karena Allah swt menjadikan Al-Qur'an sebagai *ghiza al-rûh* yaitu santapan ruh bagi hamba-hamba-Nya yang selalu diterima hati dan akal manusia. Santapan ruh ini menjadikan Al-Qur'an selalu dibaca, dirindukan, diulang-ulang dalam shalat, cukuplah ini sebagai bukti kemudahan Allah swt menjaga Al-Qur'an.

Pada masa Rasulullah saw, penyebutan mereka yang menghafal Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah *al-mâhir*, *hamalah/hâmil*, *ahlu*, *sâhib al-Qur'ân*, dan *al-Qurrâ*.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Yahyâ bin 'Abd al-Razzâq al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur'ân al-Karîm Qawâ'id Asâsiyyah wa Turuq 'Amaliyyah*, (Dimasq: Dâr al-Ghautsân, 2001), cet. ke-IV, h. 19-22.

<sup>7</sup> Abû 'Abdillâh al-Qurtûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Sya'ab, 1377 h.), juz 17, cet. ke-II, h. 134. Ayat ini menunjukkan jaminan kemudahan Allah kepada umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Syairazi Dimiyati, Allah tidak memberi jaminan kemudahan ibadah apapun selain menghafal Al-Qur'an. Ibadah-ibadah salat, puasa, zakat, haji tidak ada jaminan kemudahan melaksanakannya, namun menghafal Al-Qur'an dijamin kemudahannya. Kemudahan ini bukan berarti seperti membalikan tangan, namun difahami dari kemudahan membaca Al-Qur'an yang telah diajarkan sejak masa Nabi sampai kini, selain itu Al-Qur'an dibaca dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya sehingga memudahkan umat Islam dalam menghafal. Wawancara pribadi dengan Ahmad Fathoni, Jakarta 15 Agustus 2019.

<sup>8</sup> Ali Mustafa Ya'kub, *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), cet. ke-I, h. 35-36.

Penyebutan *al-Qurrâ* lebih dominan dibanding yang lain, karena *al-Qurrâ* secara harfiah berarti para pembaca Al-Qur'an, yaitu mereka yang senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an di pagi, siang dan malam hari sehingga Al-Qur'an adalah bacaan wirid harian mereka. Istilah ini dapat dipakai juga untuk *huffâz*, yaitu mereka yang menghafal Al-Qur'an, karena dengan sering membaca Al-Qur'an berarti mereka menghafalnya. Di sisi lain, istilah-istilah yang disebutkan Rasul di atas menunjukkan kesempurnaan makna yang dipredikatkan mereka, yaitu yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dari aspek hafalan, pemahaman dan pengamalan.

Dalam kajian '*ulûm* Al-Qur'an,<sup>9</sup> *tahfiz* memang tidak dikaji dalam satu pembahasan khusus. Kajian *tahfiz* masuk dalam salah satu bagian dalam *jam'* Al-Qur'an. *Jam'* Al-Qur'an adalah kajian pengumpulan Al-Qur'an baik dalam hafalan maupun tulisan, dimana pengumpulan tulisan-tulisan Al-Qur'an lebih banyak diulas karena aspek sejarah *otentisitas* penulisan Al-Qur'an lebih urgen, baik pada masa Rasulullah, Abû Bakar, 'Utsmân sampai terbentuknya *rasm 'utsmâni* dan kaidah-kaidah *tashîh* Al-Qur'an. Karena ini menyangkut identitas *kesahihan* Al-Qur'an, baik tulisan, sejarah, bacaannya serta perdebatan-perdebatan lain. Dalam

---

<sup>9</sup> Kajian '*ulûm* Al-Qur'an menurut 'Ali al-Sâbuni yaitu firman Allah swt yang disampaikan Rasulullah saw berupa penjelasan dari beliau, penjelasan/penafsiran Al-Qur'an dari para *sahâbat* dan *tâbi'in*, mengetahui metode *mufasssîrîn* dan *uslub* mereka dalam menafsirkan ayat, serta penjelasan kekhususan dan ketokohan mereka, serta syarat-syarat penafsiran. Ilmu-ilmu dalam '*ulûm* Al-Qur'an menurut al-Zarkasyi mencapai lima puluh ilmu, bahkan sampai tujuh puluh ribu ilmu sesuai jumlah kalimat Al-Qur'an yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh Allah swt. Lihat Muhammad 'Ali al-Sâbûni, *al-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 h.), cet. ke-I, h. 8, dan Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burbân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1428 H.), h. 24.

kajian *qirâ'at* Al-Qur'an, juga dibahas lebih pada aspek keragaman bacaan, riwayat-riwayat bacaan dari satu imam pada imam lainnya, perbedaan riwayat tersebut serta tata cara pelafalannya. Selain *jam'* Al-Qur'an, kajian *nuzûl* Al-Qur'an juga membahas *tahfîz*, terutama pada pembahasan penurunan Al-Qur'an secara *gradual* atau *munajjaman*. Penurunan Al-Qur'an secara gradual banyak memberikan pelajaran-pelajaran penting pada proses penghafalan Al-Qur'an, pelajaran itu antara lain: pertama, menunjukkan Al-Qur'an sangat mudah dihafal, karena diturunkan secara bertahap seperti lima ayat, sepuluh ayat dan atau satu surat langsung. Kedua, pembacaan Al-Qur'an secara *tartîl* dan tidak tergesa-gesa, dalam membaca ini Rasulullah biasa mengajarkan dalam shalat dan luar shalat. Ketiga, lebih membekas dalam hati dan meningkatkan keimanan bagi Rasul dan sahabatnya karena Jibril as selalu menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an di saat-saat dan waktu yang tepat.

Dalam penurunan ini, Allah juga mengajarkan metode pengajaran Al-Qur'an yang baik sebagaimana direkam dalam surat al-Qiyâmah/75:17-18 yaitu: ayat ini menunjukkan bahwa Allah melalui Jibril as membacakan Al-Qur'an pada Nabi saw ketika diturunkan. Caranya Jibril as membacakan ayat yang akan diturunkan kemudian Nabi mengikuti bacaan tersebut pelan-pelan agar beliau betul-betul faham dan hafal ayat yang disampaikan.<sup>10</sup> Ketika membaca, Rasul dilarang mengikuti bacaan Jibril sampai selesai jibril membaca, setelah selesai baru Rasul membaca seperti diajarkan Jibril as, hal ini sebagai

---

<sup>10</sup> Ali Mustafa Ya'kub, Nasihat Nabi kepada Pembaca..., h. 35-36.

teguran Rasul yang ingin cepat-cepat menghafalnya.

Menurut al-Râzi, surat al-Qiyâmah/75 ayat 17-18 ini menunjukkan bahwa Allah swt berkewajiban memelihara dan menghafalkan Al-Qur'an di hati Rasulnya, hal itu ditegaskan dengan lafadz "*waqara'nahu*" yang berarti "membacakannya" dan Proses pemeliharaan dan pembacaan wahyu disampaikan malaikat Jibril kepada Rasulullah saw dan diulang-ulang di bulan Ramadhan.<sup>11</sup> Malaikat Jibril as suka mendatangi Nabi untuk *mudârasah*, bahkan menjelang akhir hayatnya sampai dua kali beliau menghatamkan Al-Qur'an kepada Jibril as. Para sahabat juga mengikuti metode ini, sebagian dari mereka ada yang menerima secara langsung dari mulut Nabi, mereka yang sibuk dengan kegiatan, saling menimba informasi kepada yang hadir dalam majlis Nabi. Pengajaran Al-Qur'an lebih marak lagi disampaikan dalam shalat, Rasul membacakan dengan khidmat ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin sebagian mereka belum mendengarnya. Untuk memasyarakatkan *tilâwah* Al-Qur'an, Rasul mendorong mereka untuk membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada yang belum bisa.

Dari sini dapat dipahami bahwa kajian *tahfiz* tidak dikaji secara komprehensif dalam 'ulûm Al-Qur'an, di sisi yang lain para ulama klasik yang menulis kajian Al-Qur'an (khususnya *tahfiz*) sangat *normatif*, karena kajian ini berhubungan dengan *fadhîlah* membaca Al-Qur'an, pembacanya, keutamaan surat-surat Al-Qur'an, tata cara membaca, menjaga hafalan dari lupa dan akhlak mereka terhadap Al-Qur'an. *Normatif* dalam pengertian lebih mengedepankan *tahfiz* sebagai suatu ibadah

<sup>11</sup> Fakhruddîn al-Râzi, *Tafsir Mafâtîh al-Ghaib*, juz 30, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 h.), h. 224.

yang bernilai tinggi dan bersumber dari Rasulullah saw juga tradisi *Sahabat*. Jika dikatakan ibadah dia harus bersumber yang jelas dari Rasulullah saw, yang ini pada gilirannya menjadikan *tahfiz* sebagai tradisi umat Islam yang sangat kental dan tidak bisa dipisahkan dari identitas Islam yang memiliki kitab suci Al-Qur'an dari masa ke masa sampai kini. Ciri kajian yang bersifat *normatif* ini dapat dipandang positif bagi umat Islam sepanjang zaman, karena dengan kekuatan inilah ia terus terjaga, terpelihara dan memiliki nilai ibadah yang tinggi, selain itu *tahfiz* mensinergikan kekuatan otak dan hati (*power of education and spiritual*) bagi siapapun yang ingin menghafal dengan mengoptimalkan indra-indra belajarnya.

Di era sekarang, kajian *tahfiz* Al-Qur'an dirasakan sangat penting untuk dikembangkan terutama pada aspek metode. Beberapa komunitas umat Islam pada masa kini sangat mengharapkan anak-anak keturunan mereka menghafal Al-Qur'an seperti ulama terdahulu, sehingga didirikan sekolah-sekolah modern yang menggunakan kurikulum *tahfiz* dan atau ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ulama terdahulu mensyaratkan hafalan Al-Qur'an sebagai awal pembelajaran sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti penuturan al-Walid bin Muslim (195 h.) berkata: "kami belajar dalam satu majelis dengan guru kami al-Auzâ'î (157 h.), ia berkata: "Wahai anakku apakah engkau telah menghafal Al-Qur'an, kalau berkata sudah, beliau menyuruh membaca Al-Qur'an sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain".<sup>12</sup> Seorang anak yang menghafal Al-Qur'an di

<sup>12</sup> Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Jami' li Akhlaq Al-Rawi wa Adab Al-Sami'*, juz 1, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1991), cet. Ke-1, h. 42

usia muda, Allah akan menyatukan Al-Qur'an dengan darah dan dagingnya, artinya akan melekat kuat dalam diri sampai dewasa.

Permasalahan saat ini adalah banyak lembaga tahfidz atau pendidikan tahfidz yang hanya fokus pada banyaknya jumlah hafalan yang menjadi targetnya, bahkan ada suatu lembaga tahfidz yang memberikan jaminan dalam waktu 6 bulan bisa hafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz tapi justru hafalan yang didapatkan tidak berkualitas bahkan bacaannya tidak sesuai dengan ilmu tajwid, ini yang harus dijelaskan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an butuh proses dan waktu yg tidak sebentar serta perjuangan yang tidak ringan.

Jangan sekali-kali menghafal hafalan baru tanpa mengulangi atau *muraja'ah* hafalan yang telah lama karena jika terus menghafal tanpa mengulang yang lama maka tanpa disadari akan kehilangan banyak sekali hafalan dan jika ingin mengulang kembali dari awal maka akan terasa berat sekali maka dari itu cara yang paling tepat jika ingin menguatkan hafalan adalah setiap hafalan yang dihafal sekarang maka ulangi lagi hafalannya keesokan hari 4-5 kali sebelum memulai hafalan baru, inilah masalah utama yang bisa membuat penghafal Al-Qur'an merasa berat menghafalkan Al-Qur'an karena setiap kita menghafal Al-Qur'an maka akan semakin banyak hafalan yang harus diulang, namun semua ini tidak akan memberatkan jika santri pandai dalam mengatur waktu antara *muraja'ah* dan menghafal hafalan baru, maka dari lakukan *meraja'ah* dan menghafal hafalan baru pada waktu yang berbeda.

Permasalahan yang juga sering merepotkan bagi penghafal adalah waktu yang tepat dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan di atas jangan menyamakan antara waktu menghafal hafalan baru dan *muraja'ah* hafalan lama karena itu akan sangat memberatkan, waktu yang paling tepat dalam menambah hafalan baru adalah antara shalat magrib dan shalat isya' namun jika mempunyai jadwal yang padat maka bisa menghafal sebelum dan sesudah shalat subuh karena pada waktu-waktu itu otak kita masih segar-segaranya dalam menerima hafalan dan selain itu adalah memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk selalu *tadarus* Al-Qur'an dalam waktu-waktu luang, serta hal yang perlu diperhatikan agar tidak terasa berat adalah selalu konsisten dalam menghafalkannya

Al-Qur'an adalah cahaya Allah dan cahaya Allah tidak akan mau masuk ke dalam jiwa-jiwa yang kotor maka dari untuk para penghafal Al-Qur'an hendaknya menjauhi seluruh perbuatan maksiat yang dapat merusak hati dan pikiraa, dan juga jangan sekali-kali memakan barang haram bahkan kita dianjurkan untuk menjauhi barang-barang yang tidak jelas hukumnya (*subhat*) ada sebuah kisah dari santri penulis yang waktu itu saya mendengarkan ceritanya dia sudah mempunyai 20 juz hafalan namun hilang seketika ketika memakan sepotong cabai merah yang ia temukan di asrama, akhirnya keesokan harinya ia mengumpulkan seluruh penghuni asrama untuk meminta maaf dan mengumumkan cabai siapakah yang telah ia makan dan dia bermaksud membayarnya berapapun harganya karena tidak ada yang mengaku, seluruh santri satu

asrama sepakat untuk mengikhlaskan cabai itu, malam harinya dia meminta ampun kepada Allah swt dan melakukan shalat *tahajjud* kemudian dengan luar biasanya hafalannya kembali lagi. Inilah hal yang harus kita jauhi betul dalam menghafalkan Al-Qur'an sesuatu yang *subhat* saja bisa menghilangkan 20 juz hafalan apa lagi barang haram dan selanjutnya yang perlu kita jauhi adalah terburu-buru dalam *muraja'ah* karena itu tidak akan melancarkan justru hafalan kita akan semakin mudah hilang jadi kita perlu menghafal Al-Qur'an dengan cara *tartil* dan tidak terburu-buru dengan membaca secara *tartil* kita tidak akan salah dalam mengingat ayat-ayat yang rumit.

Pentingnya menghafal Al-Qur'an menjadi tanda kemajuan pendidikan Islam bahkan kebudayaan Islam. Di era modern ini pendidikan disentralkan kepada siswa, mereka adalah objek sekaligus kutub positif kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya membimbing, mengarahkan dan melindungi siswa.<sup>13</sup> Karena itu metode menghafal Al-Qur'an penting sekali untuk dikembangkan, apalagi dengan kemajuan teknologi dan media-media elektronik yang dapat membantu proses menghafal. Dengan berbagai latar belakang ini penulis terdorong untuk menulis “Metode Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani”. Sebagai salah seorang hamba pilihan Allah swt yang telah menghafal Al-

---

<sup>13</sup> Konsep pendidikan modern dan klasik berbeda. Dalam pendidikan klasik, anak dianggap sebagai kertas putih yang dapat ditulis sesuai kehendak guru, anak bagaikan adonan yang dapat dicetak sesuai keinginan kita. Disamping itu priode klasik juga memfokuskan kemampuan akal, memori dari pada kemampuan fisik. Pendidikan modern memadukan aspek fisik, sosial, moral, efektif, estetik dan sebagainya secara *integral*. Pengajaran terlibat langsung dalam kehidupan merupakan media paling tepat dalam mewujudkan perkembangan anak yang utuh dan sehat. Semua masalah dan kegiatan dipusatkan kepada siswa, karena mereka adalah objek sekaligus kutub positif pembelajaran. Lihat Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, ter. Badruddin, (Jakarta: Serambi, 2001), cet. ke-I, h. 10-11.



Qur'an, disamping juga pengalaman mengajar di beberapa sekolah dan institusi Al-Qur'an sekaligus sebagai pimpinan sebuah pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur'an, penulis terdorong untuk mengkaji ini untuk mengembangkan juga lebih lanjut diwaktu-waktu yang akan datang dalam sejarah pengalaman hidup ini.

## B. Identifikasi, Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam selalu mendapat apresiasi terutama dari hafalan, bahkan dalam kajian *'ulûm* Al-Qur'an, aspek ini dimasukkan dalam usaha-usaha yang Allah swt bentuk dalam memelihara otentisitas kitab suci-Nya. Karena dengan hafalan, Al-Qur'an terpelihara otentisitasnya sehingga masyarakat Islam sejak dahulu sampai kini selalu menjaga tradisi ini sebagai jalan mereka mendekati kepada Allah swt. Hafalan juga merupakan barometer pemeliharaan Al-Qur'an, karena hanya mengandalkan tulisan- tulisan saja kurang *valid*, seperti yang terjadi pada kitab-kitab samawi dahulu. Dari sini, masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah definisi *tahfiz* Al-Qur'an?
2. Apa urgensi *tahfiz* Al-Qur'an jika dihubungkan dengan usaha-usaha yang Allah swt dan Rasulullah saw lakukan dalam menjaga otentisitas kitab sucinya?
3. Apa saja yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang urgensi *tahfiz*?
4. Apakah manfaat menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dan lebih luas lagi

ajaran agama Islam?

5. Apa saja kajian ‘*ulûm* Al-Qur’an yang mengkaji tentang menghafal Al-Qur’an dan metode-metodenya secara utuh?

Dari berbagai masalah tersebut, penulis membatasi pada persoalan proses menghafal Al-Qur’an yang telah disampaikan Rasulullah saw pada umatnya, baik dalam bentuk perintah, anjuran-anjuran, peringatan dan akhlak. Menghafal Al-Qur’an bukan hanya mampu mengucapkan huruf, kalimat dan ayat-ayatnya saja, lebih dari itu menjaga hafalan dari lupa merupakan hal penting dalam term *tahfiz*, karena itu menurut Nawabuddin kata *tahfiz* mengandung dua unsur, pertama, hafal seluruh ayat-ayat Al-Qur’an dan mencocokkannya dengan *mushaf*. Kedua, senantiasa sungguh-sungguh menjaga hafalan setiap hari dari sifat lupa.<sup>14</sup>

Permasalahan saat ini adalah banyak lembaga pendidikan tahfidz yang memberikan jaminan dalam hitungan bulan mampu menghafal hafal Al-Qur’an sebanyak 30 juz tapi justru hafalan yang didapatkan tidak berkualitas bahkan bacaannya tidak sesuai dengan ilmu tajdwid, ini yang harus dijelaskan bahwa dalam menghafal Al-Qur’an butuh proses dan waktu yang tidak sebentar serta perjuangan yg tidak ringan.

Proses menghafal ini lebih ditekankan pada aspek metodenya. Metode yang dimaksud adalah seperangkat tata cara yang digunakan penghafal Al-Qur’an dalam usahanya menghafal dan melekatkan hafalan secara kontinyu.<sup>15</sup> Dengan

<sup>14</sup> Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur’an*, terj. Ahmad E. Koswara, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, h. 16.

<sup>15</sup> Metode dalam menghafal Al-Qur’an adalah pengalaman para penghafal Al-Qur’an, mereka menerima dari gurunya, seorang guru menerima dari gurunya lagi dan begitu seterusnya sampai kepada Nabi saw. Beberapa metode yang berkembang sekarang

demikian kajian metode menjadi hal inti dalam pembahasan tesis ini, metode tersebut ditelaah dalam kajian *'ulûm* Al-Qur'an yang berhubungan, seperti; bagaimana Rasul menerima Al-Qur'an dari Jibril as, bagaimana *Sahabat* menerima Al-Qur'an dari Rasul, cara-cara *Sahabat* dalam menghafal Al-Qur'an, urgensi *kitâbah* dalam proses menghafal. Selain itu, metode ditelaah juga dari pengalaman pribadi para penghafal yang sukses menggunakan metode-metode tertentu, sehingga antara teori dan praktek bisa digabung dan ditambah. Metode ini selanjutnya ditelaah secara kritis, terutama aspek kegunaannya bagi seorang, yaitu melihat sisi umur, kecerdasan dan kebersihan hati, sehingga seseorang lebih siap menggunakan metode tertentu yang ia dipilih.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka persoalan tersebut dapat dirumuskan dengan sebuah pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini, pertanyaan tersebut adalah, bagaimana urgensi *tahfîz* Al-Qur'an dalam kajian *'ulûm* Al-Qur'an?, serta apa saja metode-metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an?.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menemukan data-data baru tentang *tahfîz* Al-Qur'an dalam kajian *'ulûm* Al-Qur'an yang belum dikaji ulama-ulama secara komprehensif, data-data ini kemudian menjadi acuan dalam mengembangkan metode menghafal

---

penekanannya lebih pada penggunaan media-media elektronik, sedang varian-variannya sudah ada sejak masa Nabi saw.

Al-Qur'an.

2. Sebagai partisipasi dan sumbangan penulis dalam rangka mengembangkan bidang *tahfiz* Al-Qur'an yang boleh dikatakan sangat dibutuhkan umat Islam untuk memelihara tradisi *tahfiz* Al-Qur'an kepada umat Islam di masa modern ini.
3. Menjelaskan metode-metode menghafal dalam kajian '*ulûm* Al-Qur'an atau metode *tahfiz* Al-Qur'an Qur'ani yang digunakan penghafal. Metode-metode ini belum dikaji para ulama '*ulûm* al-Qur'an, namun hal tersebut sangat penting di masa kini sebagai upaya melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi tersebut.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan mengembangkan kajian '*ulûm* Al-Qur'an tentang *tahfiz*, hal ini sangat besar manfaatnya untuk menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an sejak diturunkannya sampai kini.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan pengalaman penulis dalam *tahfiz* Al-Qur'an untuk mensosialisasikan metode-metode menghafal Al-Qur'an ini di berbagai sekolah-sekolah Islam, institusi dan lembaga Al-Qur'an khususnya dan umumnya bagi seluruh umat Islam yang merindukan menghafal Al-Qur'an.

#### D. Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengetahuan penulis, kajian *tahfiz* secara akademis memang kurang, ada beberapa hasil kajian Skripsi dan Tesis di Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang

mengkaji *tahfîz*, seperti skripsi yang berjudul “Tradisi Tahfîz Al-Qur’an dalam kajian Al-Qur’an di Indonesia (Study kasus Pondok Pesantren al-Munawwir, Sunan Pandan, dan Nurul Ummah di Yogyakarta)”, yang ditulis Uun Yusufa, namun kajiannya berupa penelitian lapangan di tiga pesantren, yang mencakup perbedaan, kurikulum, metode dan tingkat keberhasilannya, latar belakang para penghafal, pentingnya guru yang *hâfîz* dan memiliki sanad Al-Qur’an.<sup>16</sup>

Ada juga tesis yang berjudul “Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfîz Al-Qur’an di Indonesia dan Saudi Arabia” yang ditulis H.M. Bunyamin Yusuf Surur, tesis ini membandingkan sistem pendidikan *tahfîz* di Indonesia dan Saudi Arabia, yang mencakup aspek landasan filosofis *tahfîz*, sarana dan pra sarana, materi hafalan, metode menghafal, kualifikasi tenaga pendidik, peserta didik, evaluasi hasil belajar dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini dibandingkan penulisnya untuk melihat perbedaan mendasar pendidikan *tahfîz* di dua negara itu.<sup>17</sup> Selain itu ada juga tesis yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Penghafalan Al-Qur’an di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta” yang ditulis oleh Kemas H. M. Siddiq Umary. Penelitian ini bermaksud mendapatkan masukan terhadap pembinaan penghafalan Al-Qur’an yang mantap atas faktor yang menjadi pendukung dan penghambat

---

<sup>16</sup> Uun Yusufa, mahasiswi S1 Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, judul skripsi “*Tradisi tahfiz Al-Qur’an dalam kajian Al-Qur’an di Indonesia (Study kasus Pondok Pesantren al-Munawwir, Sunan Pandan, dan Nurul Ummah di Yogyakarta)*”, tahun 2002.

<sup>17</sup> Bunyamin Yusuf Surur, mahasiswa program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul tesis “*Tinjauan komperatif tentang pendidikan tahfiz Al-Qur’an di Indonesia dan Saudi Arabia*”, tahun 1994.

mahasiswi IIQ dalam menghafal. Masalah yang diteliti adalah kemauan dan motifasi Mahasiswi, tingkat ekonomi, keadaan keluarga, latar belakang pendidikan, beban SKS kuliah, pemahaman keagamaan, pemanfaatan waktu luang serta motifasi dan kemampuan.<sup>18</sup>

Howard M. Federspiel menyebutkan bahwa ada dua buku yang secara langsung mengkaji menghafal Al-Qur'an dan cara mencapai seorang *hâfîz*, yaitu *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuknya*, karya Muhaimin Zein, dan buku *Terjemah Al-Qur'an secara Lafzhiyyah: Penuntun Bagi yang Belajar* disusun oleh Pembinaan Masyarakat Islam.<sup>19</sup> Tulisan Muhaimin Zein lebih memfokuskan pada faktor-faktor menghafal dan penyelesaiannya, yaitu faktor psikologis dan lingkungan, juga dikaji tentang aspek dan metode menghafal, peranan instruktur dan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Sedang buku *terjemah Al-Qur'an secara lafziyyah* menekankan pemahaman Al-Qur'an kata perkata agar mudah dimengerti yang dapat dipakai sebagai metode menghafal.

Buku yang mengkaji metode menghafal Al-Qur'an adalah tulisan Yahya bin 'Abd al-Razzâq al-Ghautsânî dalam "*Kaifa Tahfaz Al-Qur'an al-Karîm, Qawâid Asâsiyyah wa Thuruq Amaliyyah*, (Dâr al-Ghautsân, 2001). Sebagai pakar pendidikan, al-Ghautsani bahkan menulis juga artikel yang berjudul "*Turuq Ibdâ'iyyah fî Hifz al-Qur'an al-Karîm bi Istikhdâm 'Ilmal-Barmajiyyah al-Lughawiyyah al-'Asabiyyah*"

<sup>18</sup> Kemas H.M. Siddiq Umary, mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Agama Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, judul tesis "*Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan al- Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*" tahun 2005.

<sup>19</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Nusantara*, (Bandung, Mizan, 1996), cet. ke-II, h. 203.

(2007), dalam dua tulisan ini beliau menulis metode-metode menghafal Al-Qur'an secara simpel dan praktis mencakup tata cara dan kegunaannya, beberapa alat dan media yang digunakan dalam menghafal seperti: papan tulis, kaset, radio, cd tilawah Al-Qur'an, video, dan lain-lain. Selain itu beliau juga menulis metode-metode yang sudah berkembang di beberapa negara-negara seperti Sudan, Uzbekistan, Muritania, Sinegal, Kamerun dan lain-lain. Selain metode beliau juga menulis kaidah-kaidah menghafal dan nasihat-nasihat penghafal Al-Qur'an dalam memelihara hafalan. Namun, tulisan al-Ghauthsâni tidak menganalisis satu metode dengan metode lain, beliau hanya memaparkan metode-metode menghafal Al-Qur'an yang sudah berkembang dan menulisnya secara simpel dan praktis. Dalam memaparkan metode, al-Ghauthsani cenderung menggunakan potensi-potensi indra manusia, kejadian/fenomena alam, cerita, gambar, tempat, musabaqah *hifzil qur'ân* media-media elektronik dan bahkan makanan-makanan yang membantu menguatkan otak, sehingga metode yang ditulis sangat banyak yaitu dua puluh lima metode.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan atau *library research*, yaitu dengan membaca secara kritis kitab-kitab 'ulûm Al-Qur'an dan hadis-hadis tentang *tahfiz*. Selain itu, penelitian ini menggunakan *metode analisis deskriptif* dan *komprensif*. Maksudnya, penguraian atau kupasan penelitian secara luas dan menyeluruh, juga merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah-

masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Artinya untuk menemukan metode-metode menghafal Al-Qur'an di sini harus dilihat secara utuh dalam kajian ulûm Al-Qur'an dan hadits-hadits tentang bagaimana Rasulullah saw menerima Al-Qur'an dari malaikat Jibril as serta pengalaman-pengalaman *huffâz* Al-Qur'an dalam menghafal. Untuk mendukung hal tersebut, penulis melakukan wawancara kepada beberapa *huffâz* yang menggunakan metode-metode menghafal Al-Qur'an. Metode-metode dianalisis secara menyeluruh dalam tiga aspek, yaitu pengertian dan sejarah, cara-cara menggunakannya serta kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya analisis diteruskan dengan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung hafalan. Pendapat Yahyâ bin 'Abd al-Razzâq al-Ghautsâni dan *huffâz* Al-Qur'an diperkaya untuk mendukung suatu metode dan atau membandingkan dengan metode-metode lain yang cocok bagi seorang penghafal.

Dalam mendeskripsikan kajian ini ada langkah-langkah yang penulis lakukan, yaitu:

1. Mengumpulkan ayat-ayat, hadits, dan *atsar* tentang *tahfiz* Al-Qur'an. Ayat-ayat dan hadits penulis kumpulkan untuk memformulasikan metode-metode menghafal. Khusus untuk hadits-hadits yang dikutip, penulis mencantumkan hadis-hadis tersebut dengan memberikan komentar ulama atasnya.
2. Penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis diletakkan diatas, sebagian ayat dan hadis ada yang dialihaksarakan,



karena sudah diulangi pada pembahasan sebelumnya.

3. Terjemah Al-Qur'an dikutip dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI yang telah di *tashîh* pada 17 September 2004. Sedangkan terjemah hadis-hadis dikutip dari buku Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an karangan Ali Mustafa Yakub, sebagiannya diterjemahkan penulis sendiri.
4. Ayat-ayat *mutasyâbihât* ditulis secara abjad (hijaiyyah) bukan sesuai urutan surat dan tidak dicantumkan secara keseluruhan, karena selain jumlahnya yang banyak juga akan menghabiskan banyak halaman.
5. Penggunaan Program *Maktabah Syâmilah* (Isdâr al-Tsâni ver. 2.11) dan *Alfiyâh al-Hadîts* untuk membantu mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis dan perkataan ulama tentang *tahfîz*.
6. Penamaan metode diambil dari pemahaman hadis-hadis dan atsar, ada juga yang diambil dari pengalaman pribadi *huffâz*.
7. Cara-cara penggunaan tiap-tiap metode diambil dari buku-buku *tahfîz*, wawancara dan pengalaman pribadi penulis atas metode tersebut.

Sumber otoritatif yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah buku-buku tafsir seperti: *Tafsîr al-Qurtûbî*, *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr Ibn Jarîr al-Tabarî*, *Tafsîr Fakhruddîn al-Râzi*. Buku-buku 'ulûm Al-Qur'an, yaitu: *al-Itqân fî 'ulûm Qur'ân*, *al-Burhân fî 'ulûm al-Qur'ân* dan *Manâhil al-'Irfân*. Kitab-kitab hadîts tentang keutamaan dan sejarah Al-Qur'an yaitu: *Sahîh al-Bukhârî*, *Sahîh Muslim*, *Sunan Abû Dâud*,

*Sunan al-Tirmidzî, Sunan al-Nasâ'î*. Kitab-kitab hadîts lain yang digunakan untuk mendukung data seperti *Mustadrak 'ala Sahihain, Syu'aib al-Imân, al-Mu'jam al-Kabîr*, sedangkan buku metode menghafal Al-Qur'an adalah *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an Qawâ'id Asâsiyyah wa Turuq 'Amaliyyah* karangan Yahya bin 'Abdul Razzâq al-Gautsânî.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang terkait antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan tesis yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah pengertian *tahfiz* Al-Qur'an dan urgensinya, bab ini menguraikan pengertian Pengertian metode, pengertian *tahfiz* Al-Qur'an, hukum *tahfiz* Al-Qur'an, faktor penghambat dan pendukung *tahfiz* Al-Qur'an dan solusi dalam menghadapi hambatan *tahfiz* Al-Qur'an.

Bab ketiga menjelaskan kajian problematika *tahfiz* Al-Qur'an dan menjelaskan studi atas berbagai macam metode *tahfiz*, hal ini meliputi tentang metode-metode menghafal Al-Qur'an, yaitu metode *talaqqi, kitâbah, tafhîm* dan metode menghafal sendiri. Selain itu dibahas pengaruh media-media elektronik dalam menghafal dan faktor-faktor pendukung hafalan yaitu faktor umur, kecerdasan dan kebersihan hati.

Bab keempat menjelaskan pengertian *tahfiz* menurut Al-Qur'an, perhatian Rasulullah saw dan *Sahâbat* terhadap *tahfiz* Al-Qur'an, penulisan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an di masa Rasul dan *Sahâbat*, kaidah-kaidah *tahfiz* dalam Al-Qur'an, dan kelebihan *tahfiz* Al-Qur'an Qur'ani dibanding metode *tahfiz* yang lain

Bab kelima adalah bab penutup, yang berisi kesimpulan dari pembahasan sub-sub sebelumnya dan juga memuat saran-saran.



## BAB II

# PENGERTIAN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN

### A. Metode

#### 1. Pengertian Metode

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode, dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaipiyah*, dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>1</sup> Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” *metha* berarti melalui dan *hodas* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup> Metode

---

<sup>1</sup> Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990), h. 75.

<sup>2</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Agama Islam MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), h. 10.

adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut M. Arifin, metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metodologi pendidikan adalah sesuatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.<sup>4</sup> Hanya saja, Mahmud Yunus menambahkan baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>5</sup>

Dalam bahasa Inggris, metode disebut *method* dan *way*, keduanya diartikan cara. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu bukan kata *method*. Karena metode istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien)” dalam melakukan sesuatu.<sup>6</sup> Maka metodologi dalam pengertian ini adalah ilmu tentang metode yaitu ilmu yang mempelajari cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dijumpai dalam buku metodologi

<sup>3</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Insan Madani, 2012), h. 12.

<sup>4</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

<sup>5</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), h. 87.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9.

pengajaran lebih banyak membahas bermacam-macam metode, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan lain-lain.

Pengertian yang lebih luas tentang metodologi adalah pendapat Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa metodologi pengajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how*, *what*, dan *who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode)?, apa yang harus dipelajari (ilmu)?, serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru).<sup>7</sup> Pendapat yang semakna dengan di atas dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany yang menyatakan bahwa :<sup>8</sup> “Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka”. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dengan demikian, metodologi pembelajaran tidak hanya membahas metode semata, tapi kajiannya lebih luas yaitu

---

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 350.

<sup>8</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 553.

mengaitkan cara menggunakan metode dengan bahan yang diajarkan, peserta didik dan guru bahkan lingkungan.

## 2. Metode Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>9</sup> Sehingga metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan juga taktik pemakaian metode tersebut.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan, semakin baik suatu metode maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas, dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya, lebih sulit lagi menetapkan metode pembelajaran apa yang memiliki efektifitas paling tinggi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 581.

<sup>10</sup> Nila, “ *Kumpulan Makna Metode*” dalam [http://: www.slideshare.co.id](http://www.slideshare.co.id) diakses pada 7 Juli 2019

Tetapi salah satu hal yang penting dalam metode ialah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan selalu bertalian dan berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode antara lain :

- a. Triyo Supriyatno, Sudiyono, Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>11</sup>
- b. Abu ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam bukunya menjelaskan pengertian metode mengajar adalah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.<sup>12</sup>
- c. Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan pengertian metode adalah “cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Triyo Supriyatno dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 118.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 52.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Premada, 2009), h. 187.



- d. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan bahwa metode adalah “cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku untuk guru (metode mengajar), maupun untuk anak didik (metode belajar)”. Semakin baik metode yang dicapai semakin efektif pencapaian tujuan.<sup>14</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang disampaikan kepada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu guru harus hati-hati memilih metode yang tepat, karena tidak semua metode itu bagus. Ini disebabkan penerapan metode yang tepat adalah yang sesuai dengan situasi, kondisi siswa, dan lapangan. Sehingga guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, siswa, dan komponen lain dalam pembelajaran sehingga proses belajar-mengajar berjalan efektif.<sup>15</sup>

Untuk mencapai tujuan tidak harus menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode, apalagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode

---

<sup>14</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 95.

<sup>15</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*, (Jogjakarta: Teras, 2009), h. 87.

mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik daripada penggunaan satu metode.<sup>16</sup>

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, dengan begitu dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik optimal dari setiap anak didik.<sup>17</sup>

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang mempunyai pengertian suatu kegiatan bukan suatu hasil dan tujuan. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara efektif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>18</sup>

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Fathurrahman pupuh, seperti yang dikutip Muhammad Rohman dan Sofan

---

<sup>16</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, h. 158.

<sup>17</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, h. 159.

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36

Amri, menjelaskan bahwa metode secara Harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup>

Metode dalam rangka sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Pendapat Gagne, bahwa pembelajaran diartikan seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal
- b. J. Drost, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar
- c. Mulkan, memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Rohman, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 28.

<sup>20</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta, Pustaka Felicha, 2009), hal. 63.

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya (*effort*) untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>21</sup> Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>22</sup> Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya.<sup>23</sup> Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa dengan melibatkan unsur-unsur, baik dalam diri siswa maupun diluar diswa yang saling berkaitan. Pembelajaran adalah mengajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan, dan belajar dilakukan

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 109.

<sup>22</sup> Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) h. 7.

<sup>23</sup> Jamaludin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 30.

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....*, h. 5.

oleh peserta didik atau murid.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, yaitu pembelajaran berarti membelajarkan siswa, proses pembelajaran berlangsung dimana saja dan pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>26</sup>

Dalam interaksi tersebut maupun faktor eksternal yang datang di lingkungan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan secara keseluruhan
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu yang akan terjadi

---

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 61.

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 79.

- e. Pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi yang sifatnya nyata.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan murid untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku individu.

Pada Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan atau situasi yang sengaja dirancang agar interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dapat melakukan aktifitas belajar.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami metodologi pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- a. Metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu dalam mengembangkan cara yang dilalui dalam proses pembelajaran yang berupa prinsip-prinsip umum dalam mengajar dan belajar (didaktik umum).
- b. Metodologi pembelajaran adalah sebuah ilmu yang membahas cara yang paling cepat (efektif) dan cepat (efisien) yang dapat digunakan guru dalam menyajikan materi dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum...*, h. 82.

(Didaktik khusus).

Dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam melaksanakan metode-metode tersebut. Prinsip-prinsip itu diantaranya individualitas, Integritas, motivasi, dan lingkungan.

a. Individualitas

Individu adalah manusia yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri. Pada umumnya penyebab perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya digolongkan dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam telah ada sejak lahir ke dunia, anak sudah memiliki kesanggupan berfikir, kemauan, perasaan, dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Selanjutnya adalah faktor dari luar seperti pengaruh keluarga, kesempatan belajar, metode mengajar, kurikulum, alam dan lain sebagainya.

b. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi aspek afektif, dan psikomotorik.

c. Motivasi

Belajar dan motivasi selalu mendapatkan perhatian khusus bagi mereka yang belajar dan mengajar. Istilah motivasi banyak digunakan dari berbagai bidang dan situasi. Motivasi adalah usaha yang disadari dari pihak guru untuk menimbulkan dorongan pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. Dengan

demikian masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif. Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (kesadaran belajar dari dirinya sendiri) dan ekstrinsik (belajar karena ingin mengharapkan sesuatu).

d. Lingkungan

Mengajar adalah membimbing murid belajar atau membimbing pengalaman murid, jadi seorang guru harus mengatur lingkungan sebaik-baiknya. Sehingga terciptalah syarat-syarat yang baik dan menjauhkan pengaruh yang buruk.<sup>28</sup>

Prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menekankan kepada integrasi anak dengan lingkungannya. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam lingkungan anak, misalnya bahasa, keadaan alam, cara hidup dan lain sebagainya. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan ini akan menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kehidupan dimana ia berada.<sup>29</sup>

Ketika seorang guru dalam menggunakan metode diharuskan dengan memperhatikan ke-empat hal tersebut. Seorang guru memperhatikan dalam hal individualitas yang meliputi tingkat usia dari peserta didiknya, tingkat intelegensi dan latar belakang dari peserta didiknya. Misalnya saja untuk anak usia 12-15 tahun dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelas, karena mereka belum terlalu luas pemahamannya dan masih memerlukan bantuan dari

---

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 61.

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, h. 61.



gurunya. Yang kedua yaitu seorang guru dalam menggunakan metode tidak hanya memperhatikan seberapa jauh pemahaman siswanya, akan tetapi perlu juga memperhatikan aspek perubahan yang akan ditunjukkan siswanya setelah guru tersebut menggunakan metode tersebut, dan ketrampilan siswanya setelah mendapatkan materi tersebut. Misalnya dengan menggunakan metode sosio-drama ketika mempelajari bab wudlu, selain siswa mendapatkan pemahaman yang lebih konkrit, ia juga akan trampil dan melakukan wudlu yang sesuai dengan aturan syari'at islam. Sembari guru menjelaskan materi ketika pembelajaran dilaksanakan ia juga harus memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya sehingga mereka menjadi tergugah semangatnya untuk mengikuti pelajaran. Namun apabila hal tersebut masih kurang, seorang guru dapat memanggil peserta didik yang merasa kesulitan belajar secara pribadi untuk diberikan pencerahan dan motivasi sehingga ia memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Dan faktor penting lainnya yaitu harus memperhatikan dari lingkungan dimana anak tersebut berada, maka dari itu seorang guru harus bisa merancang lingkungan yang ada dikelas sehingga proses belajar mengajar tidak monoton, dan perancangan lingkungan tersebut tentunya tidak melenceng dari keadaan lingkungan dari peserta didiknya.

Dengan memperhatikan ke-empat faktor tersebut, maka seorang gurur akan memilih metode yang tentunya dapat berjalan dengan baik dan materi yang disampaikan kepada siswanya dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Sehingga tujuan dari pembelajaran saat itu dapat terealisasikan dengan

baik.<sup>30</sup> Jadi, prinsip-prinsip metode mengajar merupakan pedoman untuk memilih suatu metode, agar metode tersebut bisa efektif ketika digunakan dalam suatu pembelajaran.

Ada istilah lain dari metode pembelajaran yaitu teknik atau ketrampilan. Dalam keterangan pembelajaran juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan guru tergantung kepada kemampuan guru atau siasat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik.

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai. Perbedaannya dengan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif, langsung dipraktikkan dalam realitas pembelajaran di kelas. Jadi sangat mungkin metode yang digunakan sama, tetapi teknik yang dipergunakan berbeda, sehingga menghasilkan *output* pembelajaran yang tidak sama. Namun, teknik pembelajaran ini berbeda dengan taktik

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 34.

pembelajaran. Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode pembelajaran tertentu. Dengan demikian taktik lebih bersifat individual, sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode pembelajaran.

Menurut Hamruni, Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik sehingga metode yang diimplementasikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

## B. Tahfiz Al-Qur'an

### 1. Pengertian *Tahfiz* Al-Qur'an

*Tahfiz* Al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idâfah*), terdiri dari kata *tahfiz* dan Al-Qur'an. *Tahfiz* adalah bentuk *masdar* dari kata *hafaza* artinya “menghafal”,<sup>31</sup> asal dari kata *hafiza-yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *hafiza* memiliki beragam makna, *hafiza al-mâl* (menjaga uang), *hafiza al-‘ahda* (memelihara janji), *hafiza al-‘amra* (memperhatikan urusan).<sup>32</sup> Menurut Ibn Sayyidih *hafiza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan “*hafiza ‘ilmika wa ‘ilmi ghairika*” artinya “memelihara hafalan ilmumu dan orang lain”.<sup>33</sup> Dari kata *hafiza* membentuk derivasi kata

<sup>31</sup> Ibrâhîm Anîs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasît*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H.), h. 185.

<sup>32</sup> Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît...*, h. 186.

<sup>33</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (Cairo: Dâr al-Hadîts, 2003), juz 7, h. 440.

yang beragam seperti tahaffaza (menjaga yang disekitar dan melindungi), *al-tahaffuz* (memelihara hafalan), *ih tafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahaffuz* (sadar/terjaga).<sup>34</sup>

*Isim fâ'il* dari kata *hafiza* adalah *hâfiz* dan *hafiz*.<sup>35</sup> *Hâfiz* adalah *hafiz ghaiban au 'an zahri qalb* (yang menghafal sesuatu di luar kepala), kata ini juga bermakna *al-muhâfiz* (pemelihara sesuatu),<sup>36</sup> Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam bentuk 'amr/perintah memelihara shalat, yaitu: "*hâfizû 'ala al-salâwâti wa salâti al-wustâ...*" ("peliharalah semua shalat dan shalat wusthâ...").<sup>37</sup>

Kata *hâfizhû* bermakna *wâzibû* (lakukanlah dengan kontinyu).<sup>38</sup> Menurut al-Azhari, *hâfiz* atau *huffaz* adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa.<sup>39</sup> Kata *hâfiz* juga memiliki *muta'addi 'ala hurûf al-jar*, seperti: *hâfiz 'ala a'sâbih* (mengendalikan diri), *hâfaza'ala* bermakna iltazama bi (memelihara dengan baik), *hâfaza 'anhû* (membela/mempertahankan), *hâfaza 'ala al-mau'id* yaitu (menepati janji).<sup>40</sup>

Sedangkan kata *hafiz* bermakna *al-muwakkal bi al-syai'* (yang disertai sesuatu), kata ini menunjukkan makna lebih/ *mubâlaghah*. Al-Qur'an menyebutkan kata ini untuk nama-

<sup>34</sup> Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît...*, h. 185.

<sup>35</sup> Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît...*, h. 185.

<sup>36</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab...*, h. 440.

<sup>37</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 238.

<sup>38</sup> Abu Ja'far al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Al-Qur'an*, (Riyâd: Muassasah al-Risâlah, 1420 H.), juz 5, cet. ke-I, h. 168.

<sup>39</sup> Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasît...*, h. 185.

<sup>40</sup> Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Jogjakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th.), h. 724.

nama Allah yang baik (*al-asmâ al-husna*). Antara lain dalam surat Hud/11:57, Saba'/34:21, Syûrâ/42:6, dan sifat para nabi, dalam surat al-An'am/6:104, Hûd/11: 86, dan Yusûf/12:55. <sup>41</sup>Jika dikaitkan dengan Allah maka *hafîz* bermakna *al- Alîm* atau *al-Syabîd*, karena “yang disertai sesuatu” dia mengetahui yang tersembunyi maupun yang nampak, namun jika dikaitkan dengan sifat Nabi bermakna “pandai menjaga amanah”, seperti dalam surat al-An'âm/6:104 dan Hûd/11:86.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah: “Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)”. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>42</sup> Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: “Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat”.<sup>43</sup> Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah “*Kalamullah*

<sup>41</sup> Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâz al-Qur'ân al Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001), h. 255.

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 29.

<sup>43</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. ke-X, h. 97.

yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril as, yang di-*tilawah*-kan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawâtir*".<sup>44</sup>

Kata *tahfiz* Al-Qur'an dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: "menghafalkan Al-Qur'an", menurut al-Zabîdi menghafal ini maksudnya adalah "*wa'âhu 'ala zahri qalb*" (menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala), atau juga bermakna "*istazharahu*" (menghafalkan).<sup>45</sup> Menurut Ibn Manzûr berarti *mana'ahu min al-diyâ'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.<sup>46</sup> Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka berarti menjaga secara terus-menerus.

*Tahfiz* Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai "Proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus",<sup>47</sup> orang yang menghafalnya disebut *al-hâfiz* bentuk pluralnya adalah *al-huffaz*. Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian *tahfiz* sebagaimana disebut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan *mushaf* Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus-menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an

<sup>44</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke-XIV, h. 1.

<sup>45</sup> 'Abd al-Razzâq al-Husainî al-Zabîdî, *Tâjûl 'Arûs*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, 1984), jilid 1, h. 5053.

<sup>46</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*..., juz 7, h. 441.

<sup>47</sup> Definisi ini penulis telaah pengertian *tahfiz* secara bahasa dan pengalaman penghafal Al-Qur'an. Definisi dikemukakan untuk paling tidak memberikan pengertian sementara tentang *tahfiz* yang menggambarkan proses menghafal Al-Qur'an dari pengalaman-pengalaman *huffâz* Al-Qur'an dan batasan sementara definisi ini yang dikemukakan 'Abd al-Rabbi Nawabuddin.

itu sangat cepat hilangnya.<sup>48</sup> Orang yang telah hafal sekian juz Al-Qur'an kemudian tidak menjaganya, maka dia tidak disebut seorang *hâfîz* Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus, begitupun jika baru hafal beberapa juz dan beberapa ayat, maka dia tidak dikategorikan *hâfîz* Al-Qur'an. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, orang yang hafal Al-Qur'an artinya orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur. Dengan demikian jelaslah bahwa yang mendapat gelar *hâfîz* adalah orang yang telah hafal tiga puluh juz dan mampu membacanya *bi al-ghaib* sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, jadi kalau hafal sepuluh sampai dua puluh juz belum berhak mendapat gelar *al-hâfîz*.<sup>49</sup>

Menurut Helen N. Boyle dalam *Quranic School* menghafal adalah proses gabungan antara mental dan fisik dalam sebuah bentuk ibadah keagamaan, *tahfîz* merupakan tradisi budaya di negeri-negeri islam. Namun menghafal ini lebih baik dari tradisi-tradisi yang lain, karena ia merupakan ibadah ritual agama yang bernilai tinggi.<sup>50</sup> Biasanya menghafal Al-Qur'an adalah awal dari pendidikan islam, namun bukan berarti akhir dari pendidikan seorang, ia merupakan langkah awal untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti bahasa, tafsir, hadits, fiqh,

<sup>48</sup> Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal Al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), cet. ke-I, h. 16-17.

<sup>49</sup> Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*, (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994), h. 67.

<sup>50</sup> Helen N. Boyle, *Quranic Schools Agents of Preservation and Change*, (London: Routledge Falmer, 2004), h. 83.

usul fiqh dan lainnya.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.<sup>51</sup>

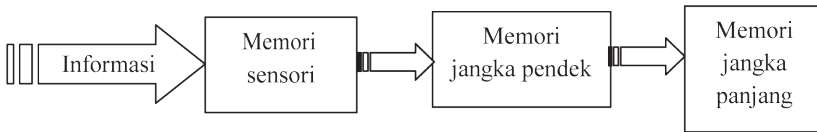
Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat dikala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri membacakan hafalannya dihadapan instruktur.

---

<sup>51</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), h. 79.



Adapun yang membahas tentang bagaimana sistem atau sistematika kerja memori dalam kegiatan menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara singkat teori pengolahan informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut. Informasi kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa.<sup>52</sup>



Tiga sistem memori ini mengajukan eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensori merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sangat singkat. Di sini replika stimulus dicatat oleh sistem sensori seseorang dan disimpan untuk periode yang sangat singkat. Dalam buku *“psychology: the science of mind and behavior”* sensory memory depends on our visual, auditory, and other sensory system to detect stimulus information (e.g., the sounds of “Hi, my name is Carlos”), transform it into neural code, and

<sup>52</sup> Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 258.

send it to the brain, where sensory areas of the cerebral cortex initially process it.<sup>53</sup>

Kemudian memori jangka pendek (*Sort Term Memory*) menahan informasi selama 15 hingga 25 detik. Penyimpanan selanjutnya, memori jangka panjang informasi disimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*) dalam bentuk yang relatif permanen. Bila suatu informasi berhasil dipertahankan di *Sort Term Memory* (STM), ia akan masuk ke *Long Term Memory* (LTM), inilah yang umumnya kita kenal sebagai ingatan. LTM meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari STM ke LTM dengan *chunking* (membagi menjadi beberapa “*chunk*”), *rehearsals* (mengaktifkan STM untuk waktu yang lama dengan mengulang-ulangnya), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep-konsep), atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat).<sup>54</sup>

Chunking (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya: *hot, city, book, smile*. Bila kata-kata tersebut dapat diingat, maka seseorang sudah berhasil mengingat 16 (enam belas) huruf.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Michael W. Passer and Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), h. 266.

<sup>54</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, h. 66-67.

<sup>55</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 319.

Sebelum seseorang menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, yaitu:

- a. Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.<sup>56</sup>
- b. Niat yang ikhlas, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.<sup>57</sup> Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan "*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih*". Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.<sup>58</sup> Sebagaimana firman Allah swt

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama". (Q.S. az-Zumar/39: 11).

<sup>56</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Ide Pustaka), h. 49.

<sup>57</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhil Ibadah*, terj. Kamran As'ad Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 35.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), h. 461.

## c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.<sup>59</sup> Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah saw selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan keabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.<sup>60</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Baqarah/2: 153:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. al- Baqarah/2: 153).

<sup>59</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 50.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 49.

d. *Istiqamah*

Yang dimaksud dengan *istiqamah* yaitu konsisten, baik *istiqamah* secara lisan, hati dan *istiqamah* secara keseluruhan (anggota badan atau perbuatan),<sup>61</sup> yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "Tuhan kami ialah Allah" lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau *istiqamah* yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.<sup>62</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Fushshilat/41 pada ayat 30, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada*

<sup>61</sup> Usman al-Khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.), h. 47.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab...*, h. 512.

*mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*(Q.S. Fushshilat/41: 30).

- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
- Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan ke-istiqamah-an dan kosentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.<sup>63</sup>

Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (1) khianat, (2) bakhil, (3) pemarah, (4) membicarakan aib orang lain, (5) memencilkan diri dari pergaulan, (6) iri hati, (7) memutuskan tali silaturahmi, (8) cinta dunia, (9) berlebih-lebihan, (10) sombong, (11) dusta, (12) ingkar, (13) makar, (14) mengumpat, (15) riya', (16) banyak cakap, (17) banyak makan, (18) angkuh, (19) meremehkan orang lain, (20) penakut, (21) *takabbur* dan sebagainya.<sup>64</sup> Apabil seorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

---

<sup>63</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 53.

<sup>64</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 55-56.

- f. Izin orang tua, wali atau suami  
Izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:
- 1) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak-anak, istri atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an
  - 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua, wali, atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi bimbang dan kacau pikirannya
  - 3) Penghafal Al-Qur'an mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya, dan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami, maka proses menghafal menjadi lancar.<sup>65</sup>
- g. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik  
Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhataamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an :

---

<sup>65</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 56

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
- 2) Memperlancar bacaannya
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

h. Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
- 2) Mengulang (*takrīr*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk *takrīr* atau pelekatan



hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrîr* satu, dua atau tiga juz dan seterusnya.<sup>66</sup>

### C. Hukum *Tahfiz* Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya surah al-Hijr/15 ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*. (Q.S. al-Hijr/15: 9)

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Firman Allah dalam surah al-Baqarah/2 ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

<sup>66</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 77-78.

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)”. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”. (Q.S. al-Baqarah/2: 120)

Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputar balikkan oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya.

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, “Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia, dan tanpa diragukan lagi ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.<sup>67</sup> Dalam hal ini, maka menghafal Al-Qur'an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan:

- a) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi saw secara hafalan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya surah al-A'la ayat 6 dan 7:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى ۝ ٦ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝ ٧

<sup>67</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Rusli, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 27.

“Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi”. (Q.S. al-A’la/87: 6-7)

- b) Hikmah turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar Ia menjadi teladan bagi umatnya. Maha suci Allah yang telah memudahkan Al-Qur’an untuk dihafal sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qamar pada ayat yang ke-17, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. al-Qamar/54: 17)

Menghafal atau *tahfiz* Al-Qur’an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, Maksudnya ke-*mutawatir*-an (jumlah yang banyak) bagi para penghafal Al-Quran tidak boleh terputus sehingga Al-Quran terjaga dari kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur’an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya, sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam

akan menanggung dosanya.<sup>68</sup>

Orang yang menghafal Al-Qur'an sungguh mulia karena membacanya adalah ibadah yang melembutkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan berbagi keutamaan lainnya yang tidak terhingga, jadi tidak pantas orang yang hafal Al-Qur'an melupakan bacaannya dan tidak wajar ia lalai dalam menjaganya. Tetapi seharusnya ia mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid harian agar terbantu untuk mengingat dan menjaganya agar tidak lupa, karena mengharap pahala dan faedah dari hukum-hukumnya secara akidah dan pengamalan.<sup>69</sup>

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya mempunyai sebuah tujuan yang ingin dicapai, dalam pengertian tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah rencana atau strategi yang akan di gunakan dalam proses. Sebuah kegiatan yang tidak memiliki strategi akan sulit untuk mencapai sebuah tujuan yang di cita-citakan, dimana rencana atau strategi tersebut merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam membuka suatu kegiatan. Menghafal Al-Qur'an bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen dengan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan tempat kembali segala urusan hidupnya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, menghafal serta terus menerus mempelajari isi kandungannya, memiliki kemampuan yang kuat untuk mengamalkannya secara

<sup>68</sup> Suyûti, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2004), h. 78

<sup>69</sup> Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal Al-Qur'an...*, h. 20.

*kaffah* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup> Adapun maksud dan tujuan *tahfiz* Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki landasan aqidah yang benar dan kuat.
2. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualifikasi antara lain; lancar dalam membacanya, kuat hafalannya dan menguasai ilmu tajwid dan tahsin.
3. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang mengerti isi dari kandungan Al-Qur'an, mengamalkannya dan mendakwahnya ditengah-tengah masyarakat.
4. Mencetak generasi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi.<sup>71</sup>

## D. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

### 1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:<sup>72</sup>

#### a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat,

---

<sup>70</sup> Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.15.

<sup>71</sup> Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, h. 21-22.

<sup>72</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2015), h. 139-142.

dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh Anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

b. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafalpun akan menjadi tidak tenang.

c. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

d. Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi

yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri.

e. Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa tidak sejinis otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.

Menurut Raghieb as-Sirjani, ada beberapa faktor pendukung lainnya dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Membuat perencanaan yang jelas
- 2) Bergabung dalam sebuah kelompok
- 3) Membawa Al-Qur'an kecil dalam saku
- 4) Mendengarkan bacaan imam shalat baik-baik
- 5) Memulai dari juz-juz Al-Qur'an yang mudah dihafal
- 6) Gunakan satu jenis *mushaf* Al-Qur'an dalam menghafal
- 7) Memperhatikan ayat-ayat mutasyabihat
- 8) Mengikuti perlombaan menghafal Al-Qur'an.<sup>73</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Dalam proses menghafal Al-Qur'an terkadang seorang hafizh mengalami beberapa kendala yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan menanamkan ayat-ayat Al-

---

<sup>73</sup>Raghieb As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), h. 85.

Qur'an dalam ingatannya. Adapun kendala-kendala yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah:

- a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi  
Seseorang yang sedang dalam proses menghafal, terkadang mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafal. Hal tersebut dikarenakan karena kurangnya mengulang hafalan (*takrir*) terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan, sehingga penghafal mengalami kelupaan ataupun kesulitan untuk mereproduksinya (mengingat). Dalam ilmu psikologi, lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah pelajari.<sup>74</sup> Dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal. Seseorang yang mengalami kelupaan disebabkan karena beberapa hal.<sup>75</sup>
- b. Kemunduran (*decay*)  
Teori kemunduran (*theory decay*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang.<sup>76</sup> Seperti halnya seorang penghafal Al-Qur'an akan mengalami kelupaan bahkan bisa hilang hafalan yang sudah tertanam dalam ingatannya disebabkan karena tidak pernah melakukan pengulangan (*muroja'ah*)

---

<sup>74</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 158.

<sup>75</sup> Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 86-89.

<sup>76</sup> Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi..*, h. 86.



terhadap hafalannya.

- c. Tergantinya memori lama dengan memori yang baru (*replacement*).

Teori ini menekankan bahwa masuknya informasi baru dalam memori seseorang dapat menyebabkan terhapusnya memori lama yang sudah terlebih dahulu ada di dalam memori.<sup>77</sup> Peristiwa demikian akan dialami penghafal Al-Qur'an ketika menambah hafalannya, di mana hafalan ayat-ayat yang sudah dahulu tertanam dalam ingatannya akan tertutup dengan hafalan ayat-ayat yang baru dihafal.

- d. Interferensi

Teori interferensi menyatakan penyebab terjadinya kehilangan ingatan adalah interferensi yang terjadi di antara objek-objek dari suatu informasi yang memiliki kemiripan, baik pada proses penyimpanannya maupun pada proses pemanggilan kembali. Informasi tersebut sesungguhnya sudah masuk dan menetap dalam memori seseorang, namun memori seseorang mengalami kesulitan untuk membedakan informasi tersebut dengan informasi lainnya. Hal yang demikian disebut dengan interferensi retroaktif. Interferensi retroaktif merupakan proses pelupaan yang terjadi apabila terjadi interferensi antara material yang telah tersimpan sebelumnya dengan kemampuan untuk mengingat material yang baru saja dipelajari dan memiliki kemiripan dengan material yang telah tersimpan sebelumnya.<sup>78</sup> Interferensi retroaksi

<sup>77</sup> Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi...*, h. 87.

<sup>78</sup> Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi...*, h. 88.

merupakan salah satu kendala bagi penghafal Al-Qur'an, karena penghafal akan menemui banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa. Pada awalnya penghafal akan mengalami kemudahan dalam mengingat ayat-ayat yang serupa, tetapi seiring bertambahnya hafalan maka penghafal akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, karena penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surah yang lain.

- e. Kelupaan berdasarkan ketiadaan petunjuk mengingat (*Cue Dependent Forgetting*)

Teori ini merupakan ketidakmampuan mengingat sesuatu informasi yang telah tersimpan didalam memori, yang disebabkan oleh tidak memadainya petunjuk untuk dapat mengingat informasi tersebut. Terkadang seorang ketika ingin mengingat sesuatu tergantung pada petunjuk-petunjuk yang dapat membantu memanggil kembali informasi yang dibutuhkan. Kekurangan petunjuk untuk memanggil kembali suatu informasi menyebabkan seseorang tersesat dalam perpustakaan pikirannya.<sup>79</sup> Peristiwa tersebut, terkadang juga di alami oleh penghafal Al-Qur'an pada waktu setiap saat, misalnya ketika sedang menyetorkan hafalannya dihadapan instruktur (*ustazah*) ada lafazh yang terkadang mungkin lupa dan sulit untuk diingat, kemudian instruktur (*ustazah*) memberi petunjuk berupa mengingatkannya.

---

<sup>79</sup> Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi...*, h. 89.

## f. Represi

Pada teori psikoanalisis, represi merupakan proses mendorong informasi yang bersifat mengancam atau mengganggu ke dalam tataran *unconscious*, secara tidak sadar dan selektif. Menurut Sigmund Freud salah satu tokoh psikolog represi terjadi saat ide, ingatan, atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar ke tataran kesadaran.<sup>80</sup> Sebagai contoh seseorang pada waktu masa kecil pernah mengalami hal yang menakutkan dalam dirinya, namun tidak dapat mengingat pengalaman tersebut dalam arti ingin menguburnya pengalaman tersebut agar tidak ingat.

## g. Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Bila ditinjau dari aspek makna, lafadh dan susunan atau struktur bahasanya, banyak terdapat keserupaan atau kemiripan dalam Al-Qur'an antara ayat- ayat yang satu dengan ayat-ayat yang lainnya. Misalnya:

- 1) Firman Allah dalam surah al-Mu'minun/23 ayat 83 dengan surah An-Naml/27 ayat yang ke-68:

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَعَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

*“Sesungguhnya Kami dan bapak-bapak Kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!”.*  
(Q.S. al-Mu'minun/23: 83)

لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَعَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنَّ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

<sup>80</sup> Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi...*, h. 96.

*“Sesungguhnya Kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak Kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala”.* (Q.S. an-Naml/27: 68)

- 2) Firman Allah swt dalam surah az-Zalzalah/99 ayat 7 dengan 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”.* (Q.S. Al-Zalzalh/99: 7)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah-pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.* (Q.S. Al-Zalzalah/99: 8)

- 3) Firman Allah swt dalam surah al-Baqarah/2 ayat 48 dengan surah al-Baqarah/2 ayat 123:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

*“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”.* (Q.S. Al-Baqarah/2: 48)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا

شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

*“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa’at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong”.* (Q.S. Al-Baqarah/2: 123)

#### h. Gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan kejiwaan yang dimaksudkan bukanlah sakit jiwa atau gila, namun dalam menghafal Al-Qur’an gangguan kejiwaan berasal dari aspek psikologis diri sendiri. Gangguan-gangguan kejiwaan yang dimaksud tersebut seperti gelisah, ketegangan batin, merasa pesimis, melakukan perbuatan-perbuatan yang terpaksa, takut, mempunyai pikiran-pikiran buruk dan sebagainya.<sup>81</sup> Semua gangguan-gangguan kejiwaan tersebut, dapat mengganggu ketenangan hidup terlebih dalam menghafal Al-Qur’an. Apabila santri dalam menghafal Al-Qur’an telah terhinggapi gangguan kejiwaan, maka akan terganggu kegiatan kesehariannya. Misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada selera makan, dapat menyebabkan sakit (kepala pusing, badan merasa lesu, dan lain sebagainya), sehingga hal-hal tersebut berpengaruh terhadap proses kelancaran menghafal Al-Qur’an.

<sup>81</sup> Sa’dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an...*, h. 68.

i. Gangguan lingkungan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan lingkungan yang kondusif. Karena keadaan lingkungan yang kondusif ataupun nyaman akan berdampak pada konsentrasi seseorang ketika melaksanakan proses hafalan. Sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif ataupun tidak nyaman akan menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk menciptakan konsentrasi ketika hafalan. Lingkungan yang tidak kondusif yang membuat konsentrasi seseorang terganggu untuk fokus menghafal; Al-Qur'an, misalnya bising, pencemaran polusi, terjadi banjir, gunung meletus, dan lain-lain.

j. Tidak menguasai tajwid

Salah satu kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus serta tidak menguasai ilmu tajwid. Karena untuk menguasai atau menghafalkan Al-Qur'an dengan benar, maka seseorang harus memahami ilmu tajwid. Seseorang ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak menguasai ilmu tajwid, maka kesulitan akan benar-benar terasa dan masa menghafal juga akan semakin lama.

k. Berganti-ganti jenis *mushaf* Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan *mentakrir* hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap *mushaf* Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang

berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada di awal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman.

Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat *mentakrir* hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis *mushaf* yang sama akan lebih memudahkan mengenai letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil untuk mengingat dan menandai ayat yang sebelumnya paling sulit dihafalkan.

1. Malas, tidak sabar, dan berputus asa  
 Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi, tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan, walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an atau muraja'ah Al-Qur'an.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Al-Barokah, 2014), h. 69.

### E. Solusi dalam Menghadapi Hambatan *Tahfiz* Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan strategi yang baik. Strategi yang baik, hemat penulis adalah strategi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sarana-prasarana dan sebagainya. Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik (guru) harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi santri untuk belajar dengan baik. Oleh karena itu penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an akan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an yang sesuai ajaran Nabi saw, strategi yang digunakan dengan menggabungkan beberapa cara, antara lain: *musyafahah* (*face to face*), *takrir*, *muraja'ah*, *mudarasah* dan tes. Menurut analisa penulis, strategi yang digunakan di berbagai lembaga *tahfiz* yang hanya mengejar keuntungan materi saja bisa dikatakan sangat tidak baik bahkan cenderung merugikan dalam keilmuan Al-Qur'an khususnya *tahfiz*. Dalam hal ini para guru *tahfiz* harus melakukan strategi yang tepat yakni menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Namun tak dapat dipungkiri masih ada



beberapa orang yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor diantaranya kesadaran untuk belajar dengan sungguh-sungguh sangat kurang.

Selain cara yang menarik, hal yang terpenting menjadi keberhasilan *tahfiz* Al-Qur'an adalah kesabaran ustadz-ustadzahnya, khususnya ketika membimbing hafalan Al-Qur'an kepada anak-anak yang masih pada tingkatan SD/MI, mereka membacakan kata perkata ayat Al-Qur'an sampai anak-anak hafal. Adapun yang perlu ditingkatkan oleh guru-guru *tahfiz* menurut pengamatan penulis yakni jangan selalu monoton dengan metode-metode tersebut dan diharapkan guru-guru mampu menciptakan dan mengembangkan cara-cara yang baru dan modern salah satunya dengan menggunakan sarana media pembelajaran yang menarik siswa, terutama dengan memanfaatkan sarana media pembelajaran elektronik, dengan itu dapat memberikan motivasi dan kemudahan anak dalam menghafal Al-Qur'an dan juga anak tidak merasa jenuh dan bosan serta didapatkan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

Alat, sarana, media yang digunakan merupakan hal pokok yang harus ada untuk menunjang keberhasilan kegiatan hafalan santri. Kesadaran tentang pemenuhan alat, sarana, media yang digunakan dalam pembelajaran *tahfiz* mutlak harus dilakukan. Hal tersebut dikarenakan merupakan faktor yang ikut andil dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas maka langkah-langkah yang diambil oleh para ustadz adalah :

1. Menjadwal semua kegiatan harian

2. Selalu memotivasi santri
3. Pengawasan yang ketat terhadap hafalan santri
4. Menerapkan sangsi-sangsi untuk santri.

Hasil tersebut menunjukkan, bahwa yang kurang diterapkan adalah motivasi orang tua. Motivasi dari orang tua santri juga menentukan kecepatan *tahfiz*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merupakan motivator eksternal bagi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya berbeda-beda, dengan demikian adanya motivasi dari orang tua dapat mengurangi salah satu faktor penghambat yang mengurangi keberhasilan menghafal santri. Selain itu langkah-langkah yang diambil para guru *tahfiz* dengan menjadwalkan kegiatan santri dapat memanipulasi banyaknya bermain para santri, motivasi dari guru untuk selalu menghafal dengan bimbingan yang baik juga akan mengatasi sifat malas dari para santri, pengawasan serta kontrol yang dilakukan para guru juga akan mempermudah kesulitan hafalan para santri dan yang lebih penting lagi adalah kerjasama yang baik antar guru, santri, serta orangtua santri yang mempunyai kemauan untuk mendidik agar bisa hafal Al-Qur'an sesuai yang diharapkan.





## BAB III

# PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

### A. Metode *Talaqqi*

#### 1. Pengertian dan Sejarah

*Talaqqi* berasal dari kata asal dari *fi'il laqiya-yalqâ-liqâan* artinya bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.<sup>1</sup> Imbuhan *ta* dalam kata *talaqqâ* menunjukkan *fi'il tsulatsi mazîd* mengikuti *wazan tafa'al* dengan penambahan huruf *ta* dan huruf *qaf* yang terletak antara huruf *lam* dan *qaf*. *Fi'il* ini bermakna *al-takalluf* yaitu “*tahsîl al-matlûb syai'an ba'da syaiin*” (menghasilkan sesuatu setahap demi setahap).<sup>2</sup> Metode *talaqqi* adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zarkasyi memformulasikan dengan ungkapannya “Seorang yang bertalaqqi harus berhadapan dengan guru, begitupun rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu

---

<sup>1</sup> Atâbik Ali dan Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, t.t), cet. ke-IV, h. 566

<sup>2</sup> Ahmad Rusydi al-Qurah, *Matan al-Binâ' wa al-Asâs*, (Jakarta: M.A. Jaya, t.t), h. 5.

membaca dihadapkan guru”.<sup>3</sup>

Kata *talaqqa* disebutkan satu kali dalam Al-Qur’an, yaitu dalam surat al-Baqarah/2:37,<sup>4</sup> ayat ini bercerita tentang nabi Adam as menerima beberapa kalimat atau ajaran-ajaran dari Tuhan, ajaran yang dimaksud adalah kata-kata untuk bertaubat.<sup>5</sup> Kata-kata itu adalah “*Rabbana zalamnâ anfansanâ wa illam taghfirlanâ wa tarhamnâ lanakûnanna min al-khâsirîn*”.<sup>6</sup> Nabi Adam as tidak bertemu secara langsung ketika menerima kata-kata ini dari Allah swt, karena seorang Nabi tidak mungkin berbicara secara langsung kepada Allah kecuali melalui wahyu, dari belakang *hijâb* atau diutus seorang utusan dan diwahyukan dengan izin-Nya (Q.S. al-Syûrâ/42:51), kecuali nabi Musa as yang mendapat keistimewaan berbicara kepada Allah sehingga beliau disebut *kalîmullah*.<sup>7</sup> Dengan demikian nabi Adam as mendapat kalimat-kalimat taubat melalui perantara wahyu yang diturunkan kepadanya.

Metode *talaqqi* adalah metode yang diajarkan Jibril kepada Muhammad saw dalam menyampaikan Al-Qur’an, ini terlihat ketika wahyu pertama turun surat al-‘Alaq/96: 1-5. Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang cukup panjang, bahwa ketika menerima surat al-‘Alaq, Rasul sangat ketakutan

<sup>3</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’an*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2006), h. 290.

<sup>4</sup> Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfâz al-Qur’ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001), h. 751.

<sup>5</sup> Menurut al-Qurtûbî, dalam ayat ini *talaqqa* bermakna faham, mengetahui, menerima dan mengambil, yaitu nabi Adam menerima wahyu dari Allah berupa kalimat-kalimat taubat. Lihat Al- Qurtûbî, *Tafsîr al-Qurtûbî* juz 1, (Cairo: Dâr al-Syu’ab, 1372 h.), cet. ke-II, h. 323.

<sup>6</sup> Q.S. Al-A’raf/7: 23.

<sup>7</sup> Q.S. al-Nisâ/4:164.

di Gua Hiro dan meminta Khadijah menyelimuti sampai tiga kali, Jibril berkata: *iqra'* (bacalah), Rasul menjawab: *ma ana bi qâri'* (saya tidak mampu membaca), Jibril mengulangi kata-kata ini dua kali, Rasul pun tak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa takut, kemudian ia berkata: *ma ana bi qâri'* (aku tidak mampu membaca), setelah itu Jibril mengulangi untuk yang ketiga kali, maka Rasul membaca seperti yang diajarkan Jibril. Dalam riwayat Ibn 'Abbâs, sebelum mengajarkan surat al-'Alaq, Jibril menyuruh kepada Muhammad saw membaca do'a *ta'awwuz*/perlindungan.<sup>8</sup> Metode *talaqqi* dijelaskan dalam surat al-Qiyâmah/75 ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ ﴿١٩﴾

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an, karena hendak cepat-cepat menguasai, sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya di dadamu dan membuat-mu pandai membaca, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaan itu, kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami penjelasannya.” (Q.S. al-Qiyamah/75: 16-19)

Kata *jam'ahu* dalam ayat ini berarti “mengumpulkannya di dadamu” artinya Allah swt berkewajiban menghafalkan Al-Qur'an di hati Nabi saw sebagai wujud pengumpulan didadanya yang mulia. Kata *qur'ânah* berarti membacakan Al-Qur'an ayat-perayat dan surat-persurat, *maka jika Kami*

<sup>8</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Libanon: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, 2004), h. 1787.

*telah membacakan, ikutilah bacaan itu*, maksudnya Nabi saw dilarang menirukan bacaan Jibril as kalimat demi kalimat, sebelum Jibril as selesai membacanya, agar Nabi dapat menghafal dan memahami betul ayat yang diturunkan. Penggunaan kata *qur'ânah* dalam ayat ini mengandung arti bahwa malaikat Jibril mengajarkan Al-Qur'an dengan metode *talaqqi*, sebagaimana beliau menerima langsung dari Allah swt dengan cara mendengarnya.<sup>9</sup>

Dalam *Sahih* al-Bukhâri disebutkan bahwa ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Rasulullah, beliau menggerak-gerakkan lidah dan bibirnya karena khawatir lupa. Kemudian Jibril mengetahuinya dan menurunkan surat al-Qiyâmah dari ayat pertama sampai ayat ini, lalu Jibril as. berkata: “*Sesungguhnya kewajiban kami menghafalkan di hatimu dan membacaknya, maka jika kami selesai membaca, ikutilah bacaan itu dan kami akan menjelaskan di lisanmu*”. Ketika Jibril datang, beliau diam dan mendengarkan bacaan Jibril. Ketika Jibril pergi, Rasulullah membacanya sebagaimana telah diajarkan”.<sup>10</sup> Metode *talaqqi* diajarkan pula oleh Rasul Saw. kepada para sahabatnya, Ibn ‘Abbâs ketika ayat ini turun berkata: “Saya juga menggerak-gerakkan kedua bibir saya sebagaimana dilakukan Rasulullah saw”.

---

<sup>9</sup> Menurut al-Suyûti, Jibril menerima langsung Al-Qur'an dari Allah dengan cara mendengar bacaan Al-Qur'an ketika diturunkan secara langsung ke langit dunia. Sebagaimana riwayat al-Tabrâni dari al-Nawwâs bin Sam'an ia berkata: “Apabila Allah ingin menyampaikan wahyu, maka langit bergetar hebat karena takut pada-Nya, sehingga para penduduk langit tunduk, sujud dan pingsan. Maka Jibril as. yang paling pertama sadar dan mendengarkan bacaan itu sampai selesai, sehingga dia diperintahkan untuk menyampaikannya. Lihat al-Suyûti, *al-Itqân fi 'ulûm Al-Qur'an juz 1*, (Qâhirah, Dâr al-Hadits, 2004), h. 49.

<sup>10</sup> Al-Bukhâri, *Sahih al-Bukhâri...*, juz 1, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), h. 7.

Sa'îd ibn Jubair berkata: "Saya menggerak-gerakan kedua bibir saya sebagaimana Ibn 'Abbâs melakukan".<sup>11</sup>

Metode *talaqqi* dapat disebut juga *musyâfahah*, yaitu pengajaran Al-Qur'an secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang dihafal kemudian murid membaca seperti bacaan guru, sehingga kekeliruan dan kesalahan hampir tidak terjadi. Salah satu hikmah pengajaran dengan metode *talaqqi* adalah terhindarnya murid dari kesalahan dalam membaca, selain itu murid juga akan dapat menerima secara langsung pelajaran-pelajaran dari gurunya, pelajaran itu antara lain ayat-ayat yang *mutasyâbihat*, cara-cara mengucapkan huruf-huruf yang benar, hukum-hukum *tajwid* dan *fasâhah* dalam membaca Al-Qur'an, selain juga penjelasan kandungan ayat.

Metode *talaqqi* harus terdiri atas guru yang *hâfîz* al-Qur'an dan murid yang ingin menghafal, antara guru dan murid ini harus terlibat aktif dalam membacakan al-Qur'an, kalau guru membaca dalam rangka menyampaikan hafalan baru atau membaca ayat-ayat yang keliru dibaca murid, bisa juga guru mencontohkan bacaan yang *tartil*, pelafalan huruf-huruf, *waqaf* dan *ibtidâ'* dan lain-lain. Sedangkan murid membaca untuk menyetorkan hafalan dan mengecek bacaannya apakah sudah benar menurut *qira'at* yang *sahîh*, dalam bacaan ini penting diperhatikan hukum-hukum *tajwid*, *makhârij al-hurûf*, *waqaf* dan *ibtidâ'*, bacaan yang *tartil*, *fasâhah* dan lain-lain. Karena menyangkut kesempurnaan bacaan Al-Qur'an, murid yang masih kurang, biasanya akan dibenarkan guru.

<sup>11</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 7.



Di era sekarang, peran guru dapat dibantu dengan cara mendengarkan kaset Al-Qur'an atau MP3 *murattal* Al-Qur'an yang dibaca para *qâri* Timur Tengah, Mesir dan Indonesia seperti 'Abd al-Rahmân al-Sudais, Su'ûd al-Syuraim, 'Abdullâh al- Matrûd, Sa'ad al-Ghâmidi, 'Abd al-Rahmân al-Hudzaifi, Muhammad Ayyûb, Muhammad Shiddîq al-Minsyâwi, Mahmûd Khalîl al-Husari, al-'Ajami, Musyâri al- Rasyîd al-'Affâsi, Muammar ZA dan lain-lain. Dalam mendengarkan, menghafal dapat memakai *tipe, recorder, TV* dan VCD, MP3, MP4, I-pod, komputer/laptop, *handphone* dan media-media lain. Jika menggunakan laptop atau komputer ada beberapa program Al-Qur'an yang juga dapat membantu seperti Qur'an Player 2.0, al- Bayân, Qari CD, al-Alîm dan lain-lain yang sudah banyak berkembang. Namun jika menggunakan kaset dan tipe sebaiknya menggunakan kaset *al-mushaf al-mu'allim* yaitu kaset khusus menghafal Al-Qur'an, dibaca oleh Muhammad Siddiq al- Minsyâwi diikuti muridnya di Mesir. Adapun mendengarkan kaset rekaman salat *tarâwih* di masjid al-Haram kurang baik jika dilakukan dalam rangka belajar, khususnya bagi anak-anak dan mereka yang baru menghafal. Penggunaan *tipe recorder* dapat dilakukan juga untuk merekam hasil hafalan yang telah dicapai, cara ini sangat baik sekali khususnya dalam pendidikan formal untuk anak-anak SD (Sekolah Dasar), karena mereka akan bertambah semangat jika hasil hafalan didengar kawan, guru bahkan orang tuanya.

Dalam menggunakan media ini diutamakan yang bergambar/*visual* sambil dipadukan suara/*auditorial*

yang baik, karena kedua fungsi ini dapat membantu mengoptimalkan fungsi-fungsi indra pendengaran dan penglihatan secara tajam, disamping menambah semangat menghafal lebih menarik dan serius. Karena itu mendengar dari media komputer, laptop, VCD dan TV akan lebih baik dan optimal.

Namun media-media elektronik ini berfungsi hanya membantu saja dan bukan sebagai guru apalagi dijadikan sandaran dalam membaca, karena pada hakikatnya ia dibuat hanya untuk memudahkan segala *mobilitas* kerja, disamping tentunya media itu rentan rusak dan tidak permanen, karena itu yang lebih utama hafalan harus disetorkan kepada guru yang hafal Al-Qur'an. Seorang yang mengandalkan hafalan dari media, dia tidak mengetahui dimana kesalahan dan kekurangan hafalan, terutama hukum *tajwid*, *makhârij al-hurûf*, *al-waqf al-ibtidâ*. Karena yang dia ketahui hanya dari apa yang dia dengar. Maka disinilah pentingnya seorang guru untuk membenarkan bacaan murid dan seyogianya murid harus menyetorkan hafalan kepada guru yang *hâfîz* Al-Qur'an.

## 2. Bentuk-bentuk Metode *Talaqqi*

### a. Metode *Tasmî'*

*Tasmî'* berasal dari kata *asma'a* artinya memperdengarkan, *tasmî'* adalah bentuk *masdar* yang artinya memperdengarkan Al-Qur'an. Yang dimaksud metode ini adalah memperdengarkan Al-Qur'an untuk dihafal atau didengar murid/orang lain.<sup>12</sup> Metode ini

---

<sup>12</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. ke-1, h. 64.

biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan Al-Qur'an dengan hafalan atau melihat *mushaf*, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut di majelis atau di luar majelis, bisa juga mendengar bacaan teman yang menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin, metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis.<sup>13</sup> Dalam tradisi pesantren, istilah ini lebih dikenal dengan *sima'an*, yaitu saling mendengarkan hafalan. Dalam kajian *'ulûm al-hadîts* metode ini dikenal dengan istilah *al-samâ'*, yaitu mendengar hadis dari hafalan guru. *al-samâ'* adalah tingkatan yang paling kuat dalam proses penyampaian/*tahammul* hadis.<sup>14</sup> Menurut al-Suyutî metode *al-samâ'* masuk dalam kategori *al-qirâ'ah 'ala al-syaikh* atau *al-'arad*, karena sahabat menerima Al-Qur'an dari Nabi Saw. dengan mendengar bacaannya, mereka menguasai cara menyampaikan kepada murid-muridnya.<sup>15</sup>

Metode ini pertama kali dilakukan Rasul dalam mengajarkan Al-Qur'an pada sahabat. Rasul menerima Al-Qur'an dari Jibril as. dengan cara mendengar bacaan Jibril, sebagaimana Jibril menerima pertama kali dari Allah Swt. Jibril mendengar ayat-ayat dari Allah Swt. kemudian menyampaikan kepada Rasul Saw.<sup>16</sup> Salah satu

<sup>13</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 64-65.

<sup>14</sup> Muhammad 'Ajâj al-Khatîb, *Usul al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 233-235.

<sup>15</sup> Al-Suyutî, *al-Itqân...*, juz 1, h. 291.

<sup>16</sup> Muhammad 'Ali al-Sabûnî, *al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), cet. ke-I, h. 45-46. lihat juga al-Tabrânî, *Musnad al-Syâmiyyîn*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984), juz 1, h. 336.

ciri metode *tasmî'* dalam biografi *al-Qurrâ'* disebutkan kata "*sami'a Al-Qur'an min*" atau "*sami'a min*" yaitu (menghafal dengan) mendengarkan bacaan dari (guru).

Dalam menyampaikan Al-Qur'an, Rasul selalu membacakan kepada sahabat ayat-ayat yang akan mereka hafal di beberapa tempat dan kondisi, karena hal itu merupakan kewajibannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa "*Huwa al-ladzî ba'atsa fi al- ummiyînâ rasûlam minhum yatlû 'alaihim âyâtihî...*" ("Dialah yang mengutus pada kaum ummi untuk membacakan pada mereka ayat-ayatnya").<sup>17</sup> Rasul selalu membaca Al-Qur'an setiap saat lebih-lebih dalam salat, karena bacaan beliau sangat merdu, *tartîl*, keras, dan penuh pemahaman.<sup>18</sup> Disamping itu bacaan beliau memiliki aura hidayah bagi siapa saja yang mendengarkan terutama orang kafir, karena banyak diantara mereka yang sangat terkesan sehingga masuk Islam.<sup>19</sup>

Keberhasilan metode *tasmî'* pada masa Rasul didukung oleh faktor eksternal dan internal. Faktor

---

<sup>17</sup> Lihat Q.S. al-Jumu'ah/62:2. Ayat tentang tugas pengutusan Rasul membacakan kitab suci ada di beberapa tempat yaitu al-Baqarah/2:129 dan 151, Ali Imrân/3:164, al-Qasas/28:59, al-Talâq/ 65:11, al-Bayyinah/98:2. Orang-orang pilihan Tuhan sebelum Muhammad seperti Yahudi dan Nasrani yang beragama dengan baik juga membacakan kitab suci mereka kepada umatnya dengan benar. Seperti ditunjukkan dalam Ali Imrân/3:113, al-Baqarah/2:121. Lihat 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam*, h. 190.

<sup>18</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 3, h. 2083, lihat juga Muslim bin al- Hajjaj, *Sabîh Muslim*, juz 2, (Semarang: Tohâ Putrà, t.t), h. 192.

<sup>19</sup> Orang kafir yang akhir masuk Islam seperti Umar bin al-Khattab, diantara mereka ada yang mencuri-curi bacaan Rasulullah, seperti Abû Sufyân bin al-Harb, Abû Jahal bin Hisyâm, al- Akhnas bin Syuraîq bin 'Amr bin Wahb al-Tsaqafi. Tiap-tiap mereka berusaha mencari tempat sembunyi dan aman, setelah Fajr mereka bubar dan bertemu kembali di rumah. Lihat Ibn Hisyâm, *Sîrah ibn Hisyâm juz 1-2*, (Qâhirah: Dâr al-Fikr, 1955), cet. ke-2, h. 315-316.

eksternal yaitu; pertama, penurunan Al-Qur'an secara *gradual*.<sup>20</sup> Kedua, Al-Qur'an selalu dibaca dalam salat. Ketiga, adanya motivasi dan contoh dari Nabi untuk membaca Al-Qur'an serta pahala yang didapatkan.<sup>21</sup> Ketika diturunkan, Al-Qur'an langsung dibaca Rasul kepada sahabatnya sebagaimana beliau menerima dari Jibril as., selanjutnya beliau mengulangi dalam salat, beliau juga memotivasi mereka membacanya di tempat masing-masing karena pahala satu huruf yang membacanya adalah sepuluh kebaikan.<sup>22</sup>

Sedangkan faktor internal yaitu: pertama, bacaan Rasul yang sangat indah, kedua, beliau sering mengulang-ulang bacaannya berkali-kali dan terutama dalam salat. Dan ketiga, bacaan beliau mengandung hidayah bagi yang mendengarkannya. Ketiga hal ini sangat penting dilakukan Rasul dalam menyampaikan Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan bahwa pembacaan yang *tartil* dan penurunan secara *gradual* dapat menguatkan hati, sebagaimana dalam surat al-Furqân/25:32, yaitu:

---

<sup>20</sup> Penurunan Al-Qur'an secara gradual banyak memberikan hikmah dalam menghafal al-Qur'an, selain juga mudah dibaca dan difahami. Menurut al-Suyûti Al-Qur'an diturunkan lima ayat, sepuluh ayat, atau satu ayat, sesuai kondisi. Penurunan sepuluh ayat seperti kisah hadits al-Ifki. Penurunan lima ayat seperti awal-awal surat al-Mu'minin, dan penurunan satu ayat seperti pada kisah Ummi Maktum (*ghairi uli al-darari*) yang terdapat pada surat al-Nisâ/4:95. 'Umar pernah berkata: "Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat-lima ayat, karena Rasul menerima Al-Qur'an juga seperti itu". Bahkan menurut Ulama siapa yang mempelajari lima ayat-lima ayat maka dia tidak akan lupa. Lihat al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 42, dan Ahmad bin Husain al-Baihaqî, *Syu'ab al-Imân...*, juz 3, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 h.), cet. 1, h. 331.

<sup>21</sup> Ahmad Khalik Jum'ah, *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat*, terjemah: Subhan Nurdin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), cet. ke-I, h. 47.

<sup>22</sup> al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzi*, (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 3, h. 247.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S. Al-Furqân/25:32)

Ayat ini membedakan penurunan Al-Qur’an dengan kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurât, Zabûr dan Inzîl. Kitab-kitab tersebut diturunkan secara langsung. Pengalaman tersebut membuat orang kafir bertanya, mengapa Allah tidak menurunkan Al-Qur’an secara langsung?. Hikmah tersebut dijawab dalam ayat ini, yaitu agar dengan cara demikian Nabi Muhammad saw menjadi kuat dan tetap dalam keimanan, disamping mudah di hafal dan dibaca secara pelan-pelan, sehingga akan menumbuhkan keteguhan dan keimanan kepada Allah swt khususnya bagi mereka yang beriman dan baru masuk Islam karena ayat ini ditujukan kepada mereka atas celaan musyrik dan Yahudi.<sup>23</sup>

Membaca Al-Qur’an secara *tartil* maksudnya membaca secara jelas baik huruf dan kalimatnya. Menurut al-Zarkasyi kesempurnaan *tartil* dengan menebalkan *lafaz*, menjelaskan huruf-huruf, dan tidak memasukkan huruf dengan huruf,<sup>24</sup> dalam *tafsîr al-Marâghî* dijelaskan bahwa

<sup>23</sup> Abû Ja’far Al-Tabarî, *Al-Jâmi’ Al-Bayân fi Tafsîr Ayyin min Al-Qur’an* (Beirut: Dâr al- Fikr, 1405 h.), juz 19, h. 265-266.

<sup>24</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burbân...*, h. 51.

bacaan *tartîl* yaitu: membaca dengan jelas, tidak cepat, berhenti jika terdapat keagungannya, menyentuh hati, dan tidak cendrung pikiran lain”.<sup>25</sup> Dalam mengajarkan Al-Qur’an Rasul selalu *tartîl*. Ummu Salamah berkata: “Aku selalu mengikuti bacaan Rasul, bacaan beliau sangat jelas sekali huruf demi huruf”.<sup>26</sup> Dalam riwayat lain, ia berkata: “beliau memutuskan ayat per-ayat, beliau membaca *bismillâhi al-rahmân al-rahîm* diputus kemudian *al-hamdu lillahi al-rahman al-rahim* diputus terus sampai selesai”.<sup>27</sup> Anas bin Mâlik pernah ditanya tentang bacaan Nabi, ia berkata: beliau memanjangkan, kemudian membaca *bismillahi al-rahman al-rahim*, memanjangkan kata allâh, *al-rahmân*, dan *al-rahîm*.<sup>28</sup>

Selain *tartîl*, bacaan beliau juga indah dan merdu, sebagaimana sabdanya “hiasilah Al-Qur’an dengan suara kalian, karena bacaan yang merdu akan menambah keindahan Al-Qur’an”. Al-Barâ bin ‘Âzîb pernah salat Isya di belakang Rasul, beliau membaca surat *al-Tîm* dan berkata: “Tidak ada seorang yang lebih baik suaranya dari pada beliau”.<sup>29</sup> Selain itu, beliau juga mengulang-ulang bacaannya dengan suara yang lembut sekali, seperti pada *fath al-makkah* beliau membaca surat *al-Fath* sambil menaiki untanya dan mengulang sampai berkali-

<sup>25</sup> Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), jilid 10, cet. I, h. 177.

<sup>26</sup> Abû Dâud al-Sijistânî, *Sunan Abû Dâud*, (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 2, h. 236

<sup>27</sup> Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 37.

<sup>28</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 3, h. 2090.

<sup>29</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 4, h. 3022, dan Muslim, *Sabîh Muslim...*, juz 2, h. 41.

kali.<sup>30</sup> Dengan demikian pengaruh bacaan guru sangat berpotensi dalam keberhasilan metode ini.

Ada dua bentuk metode *tasmî'*, yaitu: pertama, siswa mendengar ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru, ini dapat dilakukan terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak di Sekolah Dasar. Dalam hal seperti ini, guru dituntut berperan aktif, sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing mereka, karena dia akan membacakan satu persatu ayat untuk dihafalkan, baru kemudian dilanjutkan ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Kedua, merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafal kedalam pita kaset, MP3, MP4, komputer, dan lain-lain sesuai kebutuhan dan kemampuannya, kemudian kaset diputar untuk didengarkan sambil mengikuti perlahan-lahan, kemudian diulang lagi dan diulang lagi sampai ayat-ayat tersebut betul-betul hafal di luar kepala.<sup>31</sup>

Untuk mendengarkan bacaan guru, seorang harus memperhatikan etika-etika yang baik. Etika tersebut adalah: pertama, duduk di depan guru dengan sopaan. kedua, mendengarkan bacaan guru dengan teliti dan tenang. Ketiga, tidak menyibukkan diri baik fisik maupun batin kepada selain Allah Swt. Keempat, jika mendengar ayat sujud disunnahkan bersujud, begitupun jika mendengar ayat-ayat sedih, disunnahkan untuk menangis, jika tidak mampu maka dipaksa menangis. Kelima, jika seorang *qâri* membaca salah, seperti memanjangkan *mad*, keliru *makhârij al-hurûf*, maka harus dibenarkan

<sup>30</sup> Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 3, h. 1988 dan 2090.

<sup>31</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 64-65.



dengan sopan. Keenam, tidak keluar dari majlis sebelum selesai membaca do'a.<sup>32</sup> Menurut al-Zarkasyî, makruh hukumnya berbicara ketika mendengarkan Al-Qur'an, namun jika ada kebaikan, maka itu dibolehkan dengan mencari tempat di luar majlis agar tidak mengganggu.<sup>33</sup> Menurut al-Suyûti memutus bacaan Al-Qur'an karena ingin berbicara dengan orang lain hukumnya *makrûh*, apalagi sampai ketawa, senda gurau dan melihat hal yang menjadikan hati tertarik.<sup>34</sup> Etika lain dalam mendengarkan Al-Qur'an yaitu membaca jawaban akhir surat yang dibaca, seperti akhir surat *al-Tîn* dijawab "*balâ wa ana 'ala dzâlika mina al-syâhidîn*", akhir surat *al-Qiyâmah* "*balâ wa ana asyhad*", akhir surat *al-Mursalât* "*âmantu billâh*", akhir surat *al-Ghâsyiyah* "*allahumma hâsibnî hisâban yasîrâ*", akhir surat *al-Isrâ* "*al-hamdu lillâhi al-ladzî lam yattakhidz walada*".<sup>35</sup> Ini dilakukan baik dalam salat maupun di luar salat.

Di era sekarang, peran guru dapat digantikan dengan cara mendengar *murattal syeikh* yang telah direkam dalam kaset, CD/DVD *murattal, al-mushaf al-mu'allim*, program Qur'an Playyer 2.2, Qari CD, *read boys for tahfiz*. Diantara *syeikh* yang sudah merekam seperti Mahmud Khalîl al-Husari, 'Abd al-Rahman al-Huzaifi, Muhammad Ayyûb, Muhammad Shiddîq al-Minsyâwi,

<sup>32</sup> Mustafâ Murâd, *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an*, (Cairo: Dâr al-Fajr, 2003), cet. ke-II, h. 31.

<sup>33</sup> Al-Zarkasyî, *al-Burhân...*, h. 319.

<sup>34</sup> Al-Suyûti, *Al-Itqân...*, juz 1, h. 319.

<sup>35</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah Al-Qur'an*, (Jaddah, al-Haramain, t.th.) h. 96-97.

Abd al-Rahman al-Sudais, al- Syuraim, Sa‘ad al-Ghâmidî, ‘Abdullâh al-Matrûd dan lain-lainnya.<sup>36</sup> Caranya yaitu dengan mendengar tilawah syeikh-syeikh tersebut dalam CD Player, MP3, MP4, komputer, walkman, dan lain-lain. Kaset atau CD diputar sesuai surat yang akan dihafal kemudian diulang-ulang. Setelah beberapa kali diulang, murid mengikuti bacaan tersebut sambil memperhatikan apakah ada yang salah atau kurang, demikian seterusnya sampai hafal. Setelah itu baru membaca sendiri tanpa bantuan media.

Menurut Ahsin Sakho, pengaruh media sangat membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur’an. Dengan sering didengarkan, anak akan dapat mudah menghafal dan melatih lisan agar mudah mengucapkan huruf-huruf Al-Qur’an sehingga lisan terbiasa dan lentur.<sup>37</sup>

b. Metode ‘*Arad*

*Al-‘arad* berasal dari kata ‘*arada* artinya menyampaikan, mengajukan dan mendemonstrasikan.<sup>38</sup> Metode ‘*arad* adalah seorang murid membaca dihadapan guru, baik dengan hafalan atau dengan *mushaf*, sedangkan guru membenarkan dan atau mengecek bacaan tersebut sesuai hafalannya atau sumber yang benar.<sup>39</sup> Metode ini disebut

---

<sup>36</sup> Beberapa program *tasmî‘* ada yang dibuat khusus untuk pengajaran Al-Qur’an anak-anak seperti, *al-mushaf al-muallim* yang dibaca syeikh Muhammad Shiddiq al-Minsyâwi dengan muridnya. Program ini biasa digunakan disekolah Azhari Islami School yang menggunakan kurikulum al-Azhâr Mesir yaitu 18 juz untuk tingkat SD, dan 12 juz untuk SMP.

<sup>37</sup> Wawancara pribadi dengan Ahsin Sakho Muhammad pada 22 Agustus 2019.

<sup>38</sup> Atâbik dan Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, h. 1281.

<sup>39</sup> Muhammad Ajâj al-Khatîb, *Usul al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 233.

juga dengan *qirâ'ah 'ala al-syeikh* (membaca dihadapkan guru). Dalam tradisi pesantren, istilah ini lebih dikenal dengan “setoran Al-Qur'an”. Menurut al-Suyûti metode ini sangat terkenal dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits. Namun kalau dalam hadits, ada metode lain seperti *al-munâwalah*, *al-wijâdah*, *al-mukâtabah*, *al-wasiyah* dan *al-i'lâm*, sedangkan Al-Qur'an hanya dua metode *al-sama'* dan *al-'arad*.<sup>40</sup> Dalam kajian *'ulûm al-hadis*, metode *'arad* merupakan bagian metode *tahammul hadits* yang paling kuat.<sup>41</sup> Salah satu contoh yang dilakukan Nabi dalam metode ini adalah beliau menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Jibril di bulan Ramadhan, bahkan menjelang hayatnya sampai dua kali hatam beliau menyetorkan.<sup>42</sup> Menurut al-Bukhâri metode *'arad* boleh dilakukan dalam pengajaran Al-Qur'an dan hadits,<sup>43</sup> pengajaran kitab-kitab lain juga sangat dianjurkan dengan metode ini sebagai tradisi yang harus dijaga umat Islam sampai masa nanti.

Bentuk metode *tasmî'* dan *'arad* merupakan yang paling umum dan terbanyak dalam menghafal Al-Qur'an, salah satu keistimewaan metode ini adalah karena merupakan tradisi yang diwariskan Rasul ketika menerima Al-Qur'an dari Jibril dan sahabatnya dalam menjaga kemutawâtiran Al-Qur'an. Metode *'arad* dicontohkan Rasul kepada sahabatnya, diantara sahabat yang telah menghatamkan Al-Qur'an dihadapannya yaitu: 'Ali bin

<sup>40</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 291.

<sup>41</sup> M. Ajâj al-Khatîb, *Usul al-Hadîts...*, h. 233-235.

<sup>42</sup> Al-Bukhâri, *Sahîb al-Bukhâri...*, juz 1, h. 8, dan h. 2074.

<sup>43</sup> Al-Bukhâri, *Sahîb al-Bukhâri...*, juz 1, h. 253.

Abi Tâlib, Zaid bin Tsâbit, Utsmân bin ‘Affan, ‘Abdullah bin Mas‘ûd, Ubai bin Ka‘ab, Abû Mûsâ al-Asy‘ari, dan Abû al-Dardâ.<sup>44</sup> Mereka adalah rujukan Sahabat-sahabat dalam membaca Al-Qur’an dan dari mereka pula silsilah kemutawâtiran *qira’ât* Al-Qur’an. Abû Abdillah al-Zahabi dalam *Ma’rifah al-Qurrâ al-Kibâr* menulis beberapa sahabat yang telah membaca Al-Qur’an dihadapan mereka. Seperti Abû Hurairah, Ibn ‘Abbâs, Abdullâh bin Sâ’ib al-Makzûmi mereka membaca Al-Qur’an dihadapan Ubai bin Ka‘ab. Bahkan Abû Hurairah dan Ibn ‘Abbâs menghatamkan berkali-kali dihadapannya. Hatân bin ‘Abdullah al-Raqasyi membaca dihadapan Abû Mûsâ al-Asy‘ari, dia juga mendengar dari Ubâdah bin al- Sâmit, dan ‘Ali bin Abi Tâlib. Al-Mughirah bin Abî Syihâb membaca dihadapan Utsmân bin ‘Affân di Damaskus.<sup>45</sup>

Ciri metode *‘arad* disebutkan kata “*qara’a al-qur’âna ‘ala*”, “*‘arada al-Qur’an‘ala*” dan “*hafiza al-Qur’âna ‘ala*” artinya menyetorkan hafalan kepada (guru). Zaid bin Tsâbit berkata: “*qara’tu ‘ala al-Nabi saw wa al-Najm falam yasjud fihâ*” (“Aku membaca dihadapan Nabi surat an-Najm, beliau tidak sujud atasnya”).<sup>46</sup> Metode *‘arad* sangat efektif dalam membenarkan hafalan murid baik *makhârij al-hurûf*, *sifât al-hurûf* dan *tajwid*, selain juga kesalahan-kesalahan atau tertukar dengan ayat lain. Ibn Mas‘ûd berkata: “*Qara’tu ‘ala al-Nabi saw fahal*

<sup>44</sup> Abû ‘Abdillah al-Dzahabi, *Ma’rifah al-Qurrâ al-Kibâr ‘ala tabaqât wa al-‘A’sâr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), h. 11.

<sup>45</sup> Al-Dzahabî, *Ma’rifah al-Qurrâ...*, h. 11-13.

<sup>46</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 418.

*min mudzakkir faqâla al-Nabi saw fahal min muddakir*” (“aku membaca dihadapan Nabi *fahal min mudzakkir*, Rasul membenarkan dengan *fahal mim mudakkir*”).<sup>47</sup> Ibn Sa‘id al-Aufi membaca dihadapan Ibn ‘Umar “*Allahu al-ladzi khalaqâqum min da‘fin*” Ibn ‘Umar berkata: “*min du‘fin*”.<sup>48</sup> Dalam riwayat lain, ‘Umar bin al-Khattab hampir memukul Hisyâm bin Hâkim, ketika ia membaca surat al-Furqân dalam salat, Hisyâm membaca huruf-huruf begitu banyak yang belum di ketahui ‘Umar, setelah selesai salat, ‘Umar berkata: “Siapa yang membacakan surat itu padamu?”, Hisyam menjawab: Rasul membaca dihadapan kami. ‘Umar berkata: “Engkau bohong, Rasul membaca tidak seperti itu”, kemudian ‘Umar membawa kepada Rasul dan berkata: “Wahai Rasul, Hisyâm membaca surat al-Furqân yang belum saya dengar sebelum-nya darimu”, Rasul berkata: “Coba engkau baca surat itu Hisyâm”, kemudian Hisyâm membacanya, Rasul berkata: “Begitulah Al-Qur’an diturunkan”, kemudian Rasul menyuruh ‘Umar membaca, maka ‘Umar membaca surat tersebut. Rasul berkata: “Begitulah Al-Qur’an diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf maka bacalah yang mudah”.<sup>49</sup>

Metode *‘arad* bisa juga dilakukan antara guru dengan murid atau antara teman. Seperti yang dilakukan ‘Umar ra, ia berkata pada ‘Uqbah, bacakan kepada kami surat Bara’ah (at-Taubah), lalu ‘Uqbah membacakan dihadapan

<sup>47</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 2, h. 1303.

<sup>48</sup> Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 32.

<sup>49</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 3, h. 2071 dan juz 4, h. 3023.

‘Umar.<sup>50</sup> Rasulullah pernah mendengar bacaan Yazîd al-Ansârî ketika ia salat malam, ia membaca dengan suara yang keras, ketika subuh Rasul berkata: “Semoga Allah merahmati seorang yang membaca Al-Qur’an tadi malam, aku telah lupa suatu ayat sehingga dia mengingatkan”.<sup>51</sup> Sulaim bin Hanzalah pernah membaca surat al-Isrâ dihadapan Ibn Mas’ud, ketika melewati ayat sajdah, Ibn Mas’ud berkata: bacalah, engkau imam kami.<sup>52</sup>

Metode *‘arad* Jika dilakukan antar teman biasanya dilakukan di masjid, pesanten, sekolah dan tempat-tempat lain. Mereka membuat semacam *halaqah* Al-Qur’an yang terdiri minimal dua maksimal sepuluh sampai lima belas orang tergantung jumlahnya, setiap orang membaca surat yang dihafal yang lain menyimak, jika terdapat kesalahan mereka membenarkan. Bisa juga setiap orang membaca satu ayat satu ayat berputar sampai selesai dan saling membenarkan jika terdapat salah. Metode *‘arad* biasanya dilakukan untuk tingkat dewasa yaitu murid yang sudah hafal Al-Qur’an atau hafal sebagiannya untuk *mentashîh* hafalan kepada guru. Dalam tradisi-tradisi pendidikan Islam, metode ini paling sering digunakan baik al- Qur’an dan ilmu lain. Dalam tradisi pesantren, untuk setoran Al-Qur’an biasanya terprogram, mereka yang masih baru menghafal, diberikan target satu lembar atau dua lembar setengah setiap hari, mereka yang

<sup>50</sup> ‘Abdullâh al-Harawi, *Fadâ’il Al-Qur’an*, (Dimasq: Dâr Ibn Katsîr, 1420 h.), h. 212.

<sup>51</sup> Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 31.

<sup>52</sup> Muhammad bin Abî Syaibah, *Musannaf Ibn Abi Syaibah*, juz 1, (Riyâd: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.), cet. ke-I, h. 472.

sanggup lebih dari target itu tidak dipaksa. Setelah itu, ada waktu satu hari untuk mengulang di setiap pekannya. Ada juga bagi mereka yang sudah hatam bisa sekaligus menyetorkan hafalan kepada gurunya dalam satu hari, atau dibagi lima juz lima juz setiap harinya sampai hatam satu minggu, tergantung kesepakatan dengan guru dan kemampuan murid. Menurut al-Suyûti setoran Al-Qur'an bisa dilakukan dua, tiga, empat murid sekaligus kepada guru dalam satu majlis, Imam al-Syakhâwi biasanya mendengarkan bacaan murid-muridnya dua dan tiga orang dalam satu majelis yang berbeda-beda kemudian beliau membenarkan bacaan mereka.<sup>53</sup>

Biasanya metode *tasmi'* dan *'arad* berada dalam satu majlis, karena seorang guru yang telah membaca Al-Qur'an, akan menyuruh muridnya untuk membacakan kembali dihadapannya ayat-ayat yang telah dibaca untuk *ditashih*. Ini dilakukan dalam pengajaran di kelas formal, halaqah-halaqah masjid dan pesantren. Ketika mengajar di Madina Islami School, penulis menggunakan metode tasmi dan *'arad* kepada siswa. Caranya, guru membaca ayat yang akan dihafal berulang-ulang minimal lima kali, setelah itu guru mempersilahkan masing-masing murid membaca seperti bacaan guru, murid yang pandai terkadang disuruh membaca dihadapkan kawan-kawannya sambil diikuti yang lain. Dalam membaca, guru harus sempurna baik hafalannya, *makhraj*, *waqaf* dan *ibtida'*nya, karena bacaan guru didengar murid dan

---

<sup>53</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân*, juz 1, h. 291

menjadi patokan mereka dalam menghafal.

c. *Qira'at fi al-Shalât*

Bentuk lain dari metode *talaqqi* adalah *qirâ'at fi al-shalat* yaitu membaca Al-Qur'an di waktu shalat. Biasanya dilakukan seorang guru kepada muridnya, atau sebaliknya, seorang murid kepada gurunya, atau bisa juga antar teman, dan keluarga. Metode ini juga berlaku bagi pasangan suami istri yang saling menghafal, seorang suami diharuskan membaca surat-surat yang dihafal istri untuk saling memantapkan hafalan, terutama dalam salat *qiyâmullail*. Atau juga dalam keluarga yang mencintai Al-Qur'an. Perintah mendengarkan Al-Qur'an dalam salat terdapat pada surat al-'A'râf/7: 204 yaitu "*waidza quria al-Qur'anu fastami'û lahu wa ansitû la'allakum turhamûn*" ("dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"). Menurut Ibn Katsîr, mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan memuliakan Al-Qur'an, apalagi dilakukan dalam salat.<sup>54</sup> Ayat ini memberikan pengertian bahwa jika dibacakan Al-Qur'an dalam salat kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sehingga akan mendapat rahmat Allah Swt., karena pahala yang membaca sama dengan yang mendengarkan. Ketika ayat ini turun, Rasulullah mendengar sahabatnya saling mengeraskan bacaan, beliau berkata: "Sesungguhnya orang yang salat sedang memohon Tuhannya, maka perhati- kan dan tidak boleh seorang mengeraskan

<sup>54</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 h.), juz 2, h. 281.



bacaannya kepada yang lain”.<sup>55</sup> Ibn Mas‘ūd ketika mengimami salat, tiba-tiba ada sebagian makmum yang membaca al- Qur’an, setelah selesai ia berkata: “Sekarang engkau baru boleh membaca, berfikir dan memahami Al- Qur’an, apakah engkau tidak mendengarkan firman Allah *“wa idza quri’a al-Qur’ânu fasta-mi’u lahû wa ansitu la’allakum turhamûn”*.”<sup>56</sup>

Metode mendengarkan Al-Qur’an dalam salat dapat efektif apabila seorang imam memperhatikan kondisi makmum, jika makmum mayoritas ahli Al-Qur’an yang mencintai surat-surat panjang, maka disunnahkan membacanya, terutama dalam salat subuh, isya, *qiyâmulail* dan *qiyâm* Ramadân. Namun jika mayoritas makmum tidak menghafal Al-Qur’an, makruh hukumnya untuk memanjangkan bacaan,<sup>57</sup> seperti dilakukan Rasul kepada Mu‘âdz bin Jabal, beliau mendapat kabar bahwa Mu‘âdz membaca surat al-Baqarah dalam satu raka’at salat Isya’, Rasul berkata kepada Mu‘âdz: apakah engkau ingin membuat fitnah wahai Mu‘âdz?.<sup>58</sup>

Sahabat banyak sekali yang menghafal Al-Qur’an ketika Rasul atau sahabat menjadi Imam, ini dikarenakan selalu diulang-ulang surat yang dibaca disamping karena

<sup>55</sup> Mâlik bin Anas, *al-Muwatta*, (Kairo: t.pn. 2003), cet. 1, h. 45.

<sup>56</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur’an al-‘Azîm...*, juz 2, h. 281.

<sup>57</sup> Imam al-Bukhari menulis bab tentang *takhfif* Imam *fi al-qiyâm wa itmâm al-ruku’ wa al-sujud* (seorang imam diharuskan meringankan dalam berdiri dan menyempurnakan rukû’ dan sujûd). Dalam bab tersebut disebutkan bahwa rasul menganjurkan jika seorang salat, hendak memperhatikan makmumnya, karena diantara mereka ada yang sudah tua, lemah, memiliki banyak urusan dan lain- lain. Lihat al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri*, juz 1, h. 277.

<sup>58</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 278.

bacaan mereka *tartîl*, tidak tergesa-gesa dan menyentuh hati. Berikut riwayat- riwayat bacaan Rasul dan sahabat dalam salat yang dihafal sahabat lain:

- 1) Rasulullah membaca satu ayat surat al-Mâidah/5:118 dalam salat malam beliau mengulang-ngulangnya baik dalam rukû', dan sujud sampai waktu subuh. Abû Dzar ditanya ayat apakah yang beliau baca, dia menjawab "*in tu'adzibhum fa innahum 'ibâduka wa in taghfir lahum fainnaka anta al-'azîz al-rahîm*".<sup>59</sup>
- 2) Rasulullah membaca surat al-Baqarah, al-Nisa dan Ali Imrân dalam salat malam, bacaan beliau *tartîl*, jika melewati ayat rahmat beliau berdo'a, jika melewati ayat adzab beliau berlindung kepada Allah swt.<sup>60</sup> Ketika ditanya, Ummu Salamah menjawab bacaan beliau sangat jelas satu huruf satu huruf.<sup>61</sup>
- 3) Ibn Mas'ud berkata: "Aku belajar surat *al-Mufasssal, Hawâmîm, al-Dukhân, al-Naba'*, ketika Rasul membaca dua surat dua surat tersebut dalam salat."<sup>62</sup>
- 4) Ibn 'Umar al-Hanafi mengatakan "Aku tidak menghafal surat Yusûf kecuali dari bacaan 'Utsmân dalam salat Subuh kerana seringnya beliau mengulang surat tersebut kepada kami".<sup>63</sup>
- 5) Abî al-Firâfisah berkata: "Aku menghafal surat Yusûf dibelakang 'Umar".<sup>64</sup> Paman Kilâb ibn 'Amar berkata: "Aku menghafal surat al-Zalzalâh dibelakang

<sup>59</sup> Q.S. al-Furqân/25:32. Lihat al-Harawi, *Fadâ'il al-Qur'an...*, h. 142.

<sup>60</sup> Muslim, *Sabîh Muslim...*, juz, 2 h. 262, dan Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 1, h. 230.

<sup>61</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 3, (t.tp.: Maktabah Dahan, t.th.), h. 254.

<sup>62</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 2073.

<sup>63</sup> Mâlik, *al-Muwatta*, h. 46.

<sup>64</sup> Muhammad bin Abî Syaibah, *Musannaf Ibn Abi Syaibah* (Riyâd: Maktabah al-Rusyd, 1409), juz 1, cet. ke-I, h. 310.

Khabbab dalam salat Asar”.<sup>65</sup>

- 6) Tamîm al-Dâri salat di depan kuburan saudaranya mengulang-ngulang ayat “*am hasiba al-ladzina ajtarahu al-sayyiâti an naj‘alahum kalladzina amanu...*”.<sup>66</sup> Sa‘îd bin Jubair mengulang ayat “*wattaqu yauman turja‘ûna fihî ilallâh...*” lebih dari dua puluh kali dalam salatnya yang dihafal al-Qâsim bin Abî Ayyûb.<sup>67</sup>

Keunggulan metode ini adalah karena dibaca dalam salat, metode ini dapat digunakan sebagai *tasmi’* dan *‘arad* sekaligus. Seorang ayah yang mengimami istri, anak, dan keluarganya bisa menggunakan metode ini untuk memperdengarkan surat-surat *juz ‘amma*. Begitupun seorang santri dan murid bisa membaca surat-surat yang telah dihafal dalam salat, sedangkan guru mendengarkan bacaannya.

### 3. Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan metode metode-metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan erat dan harmonis antara guru dengan murid karena bertemu, dari hubungan yang baik dan kakaluargaan ini diharapkan terjadi komunikasi-komunikasi verbal yang baik khususnya dalam menghafal Al-Qur’an. Sehingga jika murid malas dan tidak menyetorkan hafalan maka akan ditegur guru dan cepat diingatkan

<sup>65</sup> Abî Syaibah, *Musannaf...*, juz 1, h. 318.

<sup>66</sup> Q.S. al-Jâtsiyah/45:21. Al-Harawî, *Fadâ’il al-Qur’an...*, h. 172.

<sup>67</sup> Q.S. al-Baqarah/2:281. Al-Harawî, *Fadâ’il al-Qur’an...*, h. 178.

- b. Seorang guru dapat menilai secara langsung kemampuan murid. Dalam menilai, guru dapat membenarkan bacaan murid yang keliru, pengucapan huruf-huruf al-Qur'an yang kurang tepat, panjang pendek (hukum *mad*) yang kurang, *waqaf* dan *Ibtida* yang kurang, bacaan *tartil*, ayat-ayat *mutasyâbihat* dan lain-lain, sehingga kemampuan murid akan bertambah hari demi hari
- c. Murid yang memiliki IQ tinggi akan cepat menghafal, karena ia dibimbing guru secara intens setiap hari dengan kemampuan menghafal yang cukup
- d. Menurut Ahsin Sakho, idealnya metode *talaqqi* digunakan bagi mereka yang mampu menghafal dan membaca sendiri, sehingga ketika menyeter hafalan mereka tinggal mendengar kesalahan dari aspek *makhârij al-hurûf*, *tajwid*, dan hukum-hukum lain tentang ayat yang dihafal<sup>68</sup>
- e. Menurut Syairazi Dimiyati, metode *talaqqi* dapat digunakan bagi anak-anak yang belum mampu baca tulis Al-Qur'an, anak hanya mendengarkan bacaan guru berkali-kali kemudian mengikutinya. Anak yang mengikuti metode ini tidak harus menguasai *tajwid*, bahasa arab dan baca tulis Al-Qur'an terlebih dahulu karena fokus mereka adalah mendengarkan bacaan guru dengan sempurna.
- f. Metode *tasmi'* dapat digunakan siapa saja sejak dalam kandungan dan tidak mengenal batas umur untuk mempelajarinya. Bagi mereka yang tuna netra dan anak-anak sangat cocok menggunakan metode ini.

---

<sup>68</sup> Wawancara pribadi dengan Ahsin Sakho Muhammad

- g. Metode *tasmî'* dapat menggunakan berbagai media sebagai alat untuk menghafal.
- h. Jika menggunakan media-media elektronik, metode *tasmî'* lebih praktis dan dapat digunakan setiap waktu sehingga memudahkan *murâja'ah* di manapun.
- i. Metode *'arad* dapat mengurangi kesalahan-kesalahan menghafal.
- j. Metode *qira'ah fi al-salah* dapat menguatkan hafalan lebih lama dan lebih terkesan dalam hati, khususnya pada ayat-ayat yang diulang-ulang.
- k. Metode *qirâ'ah fi al-salah* dapat menambah kekhusyu'an salat.
- l. Metode *talaqqi* bersumber dari Al-Qur'an, al-Sunnah, dan tradisi *salaf al-sâlih* yang terus dipelihara dan dikembangkan sampai masa kini.

Sedangkan kelemahan metode-metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode *talaqqi* tidak efisien, karena menghadapi beberapa murid (maksimal 5 orang) sehingga jika menghadapi murid banyak, metode ini tidak efektif
- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbal semata terutama mereka yang tidak faham ayat yang dihafal dan bahasa-bahasa yang rumit dalam Al-Qur'an
- d. Murid kurang cerdas berfikir dan terpolat berpikir

tradisional, karena mereka terfokus pada bacaan dan setoran, sehingga kebanyakan mereka kurang mengembangan pemahaman dan pemikiran ayat-ayat yang dihafal

- e. Cenderung memfokuskan segala sesuatu pada guru, sehingga guru dilebihkan dan ditakutkan dalam urusan-urusan di luar hafalan Al-Qur'an.
- f. Metode *qirâ'ah fi al-salah* berlaku jika makmum adalah *hamalah* Al-Qur'an atau jika melakukan salat sunah sendiri.

## B. Metode *Kitâbah*

### 1. Pengertian dan sejarah

*Kitâbah* secara bahasa diartikan dengan tulisan, tulisan adalah catatan penulis huruf-huruf hijaiyyah baik terkumpul atau terpisah.<sup>69</sup> Jika dikaitkan dalam menghafal Al-Qur'an metode *kitâbah* adalah metode yang menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menghafal Al-Qur'an. Metode *kitâbah* bersumber dari Al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, Al-Qur'an menunjukkan dirinya sebagai al-kitâb yaitu yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentisitas Al-Qur'an disamping juga hafalan, karena jika salah satunya melenceng maka yang lain dapat membenarkan. Kedua, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis berbicara pentingnya tulisan, seperti surat al-Qalam/68:1-2, al-Tûr/52:1-3, al-Baqarah/2:282, al-Nûr/24:33. Nabi saw bersabda "*lâ taktubû*

---

<sup>69</sup> Al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân*...., h. 99.

‘*annî, waman kataba ‘anni ghaira Al-Qur’an falyambuh...*’”. (“janganlah kalian menulis dariku, siapa yang menulis dariku selain Al-Qur’an maka hendaknya menghapus...”).<sup>70</sup>

Sebelum datang Islam, mereka yang menulis baru segelintir orang saja, kemampuan menulis pada bangsa arab awalnya datang dari Bisyr bin ‘Abd al-Malik yang belajar menulis dari bangsa Anbâr, dia datang ke Mekkah dan menikahi al- Sahbâ’ binti Harb saudara Abû Sufyân, kemudian ia mengajari istrinya dan anak Sufyân yaitu Harb binti Umayyah. Kemudian ‘Umar belajar dari Harb binti Umayyah, dan Mu‘awiyah belajar dari pamannya Sufyân bin Harb.<sup>71</sup> Dalam riwayat Abû Dâud, al-Sya‘bî berkata: “ Kami bertanya kepada kaum al-Muhâjirin, darimana kalian belajar menulis, mereka menjawab dari penduduk Hairah, kemudian kami bertanya penduduk Hairah, dari mana kalian belajar menulis, mereka menjawab dari penduduk Anbâr.<sup>72</sup> Kemampuan menulis semakin merebak ketika tawanan Badr diberikan tebusan untuk mengajarkan sepuluh orang Islam yang tidak mampu menulis.<sup>73</sup> Setelah itu sahabat banyak yang menulis Al-Qur’an, baik untuk Rasul maupun pribadi mereka sendiri.

Metode tulisan pertama kali dilakukan Rasul dengan para pencatat wahyu, instruksi ini datang dari Jibril kepada Muhammad untuk mencatat segala sesuatu yang diwahyukan,

<sup>70</sup> Muslim, *Sahih Muslim...*, juz 8, h. 229.

<sup>71</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Ibn katsîr...*, juz 1, h. 12. Lihat al-Zarkasyî, *al-Burhân...*, h. 359, juga al-Suyûfî, *al-Itqân...*, juz 4, h. 340.

<sup>72</sup> Ibn Ishâq al-Sijistânî, *al-Masâbif li ibn Abî Dâud* (Beirut: Dâr al-Kutub, 1995), juz 1, h. 12.

<sup>73</sup> Hadis riwayat al-Tabrânî, lihat al-Tabrânî, *al-Mu‘jam al-Kabîr...*, juz 2, (al-Mausil: Maktabah ‘Ulum wa al-Hikam, 1983 h.), h. 146. Tawanan itu awalnya didenda 400 dinar, mereka yang tidak sanggup maka tebusannya dengan mengajarkan sepuluh orang.

Jibril as. membisikan dalam hati Muhammad Saw. “*dha‘u kadza fî maudi‘i kadza*”.<sup>74</sup> Hal ini selalu beliau sampaikan kepada para sekretaris untuk mencatat setiap wahyu yang turun, beliau berkata: “letakkanlah surat ini ditempat yang menyebut ini dan ini”.<sup>75</sup> Zaid bin Tsâbit berkata: “Kami bersama Rasul menulis al- Qur’an di pelepah kurma”.<sup>76</sup> Ketika turun ayat “*lâ yastawî al-qâ‘idûna min al- mu‘minîna*” Rasul memanggil Zaid untuk menulisnya, namun ketika Abdullah bin Ummi Maktum mendengar dia berkata: “bagaimana dengan saya yang buta ini?, maka turun “*ghairu ulu al-darari*”.<sup>77</sup> Penulisan wahyu pada masa itu juga dirasa penting, karena sebagian sahabat lebih mengutamakan catatan daripada hafalan, walaupun setelah itu dihapus. Abû Bakar berkata: “mereka biasanya menulis di papan-papan, agar dapat menghafal apa yang ditulis, kemudian menghapusnya.”<sup>78</sup>

Metode penulisan lebih berkembang lagi ketika proses kodifikasi Al-Qur’an di masa ‘Utsmân bin ‘Affan. ‘Utsmân memiliki andil besar dalam pemeliharaan al- Qur’an lewat tulisan, perbedaan masa ‘Utsmân dengan Abû Bakar adalah, kalau pada masa Abû Bakar dalam bentuk pemindahan dan penulisan dalam satu *mushaf* yang mana ayat-ayatnya sudah tersusun dalam pelepah kurma, batu-batu dan lain-lain. Sedangkan ‘Utsmân menyalin dan menulis kembali yang telah tersusun pada masa Abû Bakar untuk dikirim ke beberapa

<sup>74</sup> Al-Zarqâni, *Manâbil al-Irfân...*, juz 1, (Cairo: Dâr al-Hadits, 2001), h. 209.

<sup>75</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 4, h. 336-337.

<sup>76</sup> Al-Bukhâri, *Sabîb al-Bukhâri...*, juz 6, h. 98.

<sup>77</sup> Al-Bukhari, *Sabîb al-Bukhâri...*, juz 5, h. 182-183.

<sup>78</sup> Al-Khatîb al-Baghdâdî, *al-Jâmi‘ li Akblâk al-Râwî wa Adâb al-Sâmi‘* (Beirut: Muass-asah al-Risâlah, 1991), juz 2, cet. ke-I, h. 444.



negara Islam, ‘Ustmân juga berhasil menyelesaikan konflik-konflik *qira’at* Al-Qur’an yang telah berkembang ketika itu.<sup>79</sup>

Metode penulisan Al-Qur’an harus mengikuti bentuk tulisan pertama dalam *mushaf* utsmâni, karena tulisan Al-Qur’an berbeda dengan kaidah-kaidah umum arab.<sup>80</sup> Imam Mâlik berkata: “diharamkan berbeda *mushaf al-imâm* dalam penulisan *alif*, *wawu* dan *ya*”. Al-Baihaqi berkata: “Siapa yang menulis *mushaf* harus mengikuti huruf hijaiyyah yang ditulis sahabat, tidak boleh berbeda atau merubahnya, karena mereka lebih mengetahui dari kita, lebih suci hati dan lisannya, lebih tinggi amanah, maka kita tidak boleh bersandar sendiri.<sup>81</sup> Menurut al-Zarkasyi, seorang yang menulis Al-Qur’an harus memperhatikan *rasm utsmâni* dan tidak menyalahinya.<sup>82</sup> Pendapat ini adalah mayoritas ulama yang mengatakan penulisan Al-Qur’an *tauqîfi*.

Pendapat lain mengatakan boleh berbeda dalam penulisan *mushaf ‘utsmâni*, karena penulisan *mushaf* bukan *tauqîfi*. Artinya merupakan hasil ijtihad Rasul dan sahabat. Pendapat ini berasumsi bahwa Rasul pada dasarnya memberikan kemudahan dalam menulis Al-Qur’an, karena banyak tulisan-tulisan yang berbeda ketika itu dan bacaan-bacaan yang berkembang secara beragam, di sisi lain Al-Qur’an belum diturunkan secara keseluruhan atau diturunkan secara *gradual*, bahkan menjelang meninggal masih ada ayat yang diturunkan, sehingga para sahabat banyak yang memiliki

<sup>79</sup> Al-Sâbunî, *al-Tibyân...*, h. 61.

<sup>80</sup> Al-Zarqâni, *Manâbil al-‘Irfân...*, juz 1, h. 311.

<sup>81</sup> Al-Baihaqî, *Syū‘ab al-Imân...*, juz 2, h. 548.

<sup>82</sup> Al-Zarkasyî, *al-Burbân...*, h. 258.

catatan *mushaf* sendiri, namun Rasul tidak menyeragamkan tulisan-tulisan yang benar. Sehingga hal itu memberikan indikasi bahwa penulisan Al-Qur'an adalah hasil ijtihad Rasul dan sahâbatnya.<sup>83</sup>

Perdebatan ini menunjukkan bahwa metode *kitâbah* harus mengikuti pola penulisan *rasm 'utsmâni*, namun jika metode ini dilakukan oleh anak-anak atau dalam sebuah pendidikan, maka boleh menggunakan kaidah-kaidah umum bahasa arab, karena urgensinya adalah bagaimana peserta didik dapat menguatkan hafalan lewat media tulisan, jika mereka sudah dewasa, harus diberikan pengertian akan pentingnya penulisan Al-Qur'an sesuai dengan *rasm 'utsmâni*.

Menurut Ahsin Sakho, idealnya metode *kitâbah* digunakan bagi murid yang sudah mampu menguasai bahasa arab, karena dia akan menulis Al-Qur'an tanpa melihat *mushaf* dan menghapusnya jika sudah hafal.<sup>84</sup> Di sini seorang penghafal harus sudah belajar ilmu *imla khat arab*, bahasa arab dan *nahwu saraf*. Karena untuk menulis, dia harus memiliki kecakapan menulis arab dan kaidah-kaidahnya. Namun menurut Syairâzi Dimiyati, metode ini dapat digunakan anak-anak yang belum mampu belajar bahasa arab, seperti anak-anak di Sekolah Dasar. Caranya mereka menulis al- Qur'an sambil melihat *mushaf* (mencontek), karena urgensinya adalah pembiasaan menulis Al-Qur'an, sehingga jika dibiasakan mereka akan mengenal huruf-huruf hijaiyyah dan bahasa arab, disamping menumbuhkan keterampilan dan kecerdasan otak ketika dewasa. Metode tulisan ini tidak boleh

<sup>83</sup> Al-Zarqânî, *Manâbil al-Irfân...*, juz 1, h. 320.

<sup>84</sup> Wawancara Pribadi dengan Ahsin Sakho Muhammad.

menggunakan bahasa latin (selain arab), maksudnya yaitu tidak boleh menulis Al-Qur'an dengan bahasa latin dengan dialih aksarakan ketika menggunakan metode ini. Namun ini tidak berlaku dalam penulisan-penulisan formal, seperti karya-karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi dan lainnya. Bahkan sebagian ulama ada yang mengharamkan penulis Al-Qur'an dengan bahasa latin dengan dialih aksarakan dengan translit tertentu.<sup>85</sup> Karena seorang murid akan terpola dalam otaknya huruf-huruf latin padahal tulisan latin tidak dapat dijadikan standar, sekalipun tujuannya belajar. Karenanya banyak para ulama mengharamkan penulisan Al-Qur'an dengan bahasa latin.<sup>86</sup>

## 2. Cara-cara metode *kitâbah*

Dalam menulis Al-Qur'an dengan metode *kitâbah* harus bagus, indah, menarik, jelas, dan tidak susah dibaca. Penulisan Al-Qur'an tidak boleh catatan kaki, komentar atau tambahan-tambahan lain, begitupun jika ditulis dengan huruf kecil sehingga tidak terbaca menurut al-Suyuti ini tidak dibolehkan.<sup>87</sup> Berikut dipaparkan cara-cara penulis Al-Qur'an dengan metode kitabah:

- a. Menulis setiap ayat yang dihafal, misal satu ayat telah dihafal maka ditulis ayat tersebut, dua ayat telah dihafal maka ditulis, dan seterusnya. Atau dengan patokan baris, misal tiap hafal lima baris (patokan *mushaf* standar) maka ditulis lima baris, begitu seterusnya sampai selesai target

<sup>85</sup> Sâlih bin 'Aud, "*Tabrim Kitâbah al-Qur'an bi Hurûf Ghair al-'Arabiyyah au al Lâtiniyyah*", (Saudi: Wizârah al-Syuûn al-diniyyah wa al-Irsyâd, 1416 h.), cet. ke-1, h. 37.

<sup>86</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhân...*, h. 261.

<sup>87</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 4, h. 440.

hafalannya masing-masing.

- b. Penghafal menulis dahulu ayat-ayat yang akan dihafal pada kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, setelah itu dihafalkan dengan teliti sampai hafal lima kali kemudian dicocokkan kembali dengan tulisannya.
- c. Ayat yang akan dihafal dibaca terlebih dahulu berkali-kali kemudian dihafalkan sedikit-sedikit sampai lima baris atau secukupnya, setelah hafal ayat tersebut ditulis dalam buku untuk memantapkan hafalannya,<sup>88</sup> untuk menguatkan hafalan penulisan dapat dilakukan berkali-kali. Jika dilakukan sendiri di rumah, tulisan tersebut harus dicocokkan dengan *mushaf* apakah ada yang salah atau benar, namun jika dilakukan dalam pengajaran formal sekolah, maka dapat diberikan kepada guru untuk dibenarkan, dan diberikan catatan. Bagi pemula, penulisan ini dapat digunakan dengan cara melihat *mushaf*.<sup>89</sup>
- d. Metode *kitâbah* dapat menggunakan papan tulis atau white board. Caranya; ayat yang akan dihafal ditulis dahulu di papan tulis, kemudian guru membaca ayat-ayat tersebut perlahan-lahan sambil memotongnya jika panjang. Setelah dibaca, murid mengikuti bacaan guru sambil melihat tulisan itu. Setelah berulang kali dibaca, ayat

---

<sup>88</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis...*, h. 64.

<sup>89</sup> Penulis biasanya menggunakan metode ini di sebuah Pesantren di Tangerang Selatan yang penulis pimpin, metode ini dimulai dari kelas tiga SD sampai enam, mereka harus hafal tiga juz dalam satu tahun, dengan target minimal lima baris perhari. Anak-anak yang sudah menghafal lima baris, setiap hari mereka diberikan waktu menulis ayat-ayat yang dihafal dengan cara melihat *mushaf* yaitu menyalinnya. Menurut Syairazi Dimiyati, metode ini sangat efektif bagi pemula, karena dapat terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti bahasa arab dan lain-lain.

tersebut dihapus sedikit demi sedikit, seperti; dua kata dua kata, sedangkan murid membaca sambil memperhatikan ayat yang dihapus. Setelah dibaca, dihapus lagi sampai tidak nampak dalam papan tulis ayat tersebut dan begitu seterusnya sehingga murid hafal dengan sendirinya. Untuk memantapkan, guru bisa memerintahkan murid untuk menulis kembali ayat itu di buku masing-masing. Menurut al-Ghautsâni metode ini biasa dilakukan di Afrika, seperti; Sudan, Somalia, Sinegal, Kamerun, Muritania, dan lain-lain.<sup>90</sup>

- e. Metode *kitâbah* bisa juga dilakukan secara *tahrîrî* dan *syafahî*. Jika dilakukan secara *tahrîrî*, siswa diberikan pertanyaan ayat-ayat atau surat yang telah dihafal, kemudian menuliskan lanjutannya. Sedangkan *syafahî* bisa dilakukan dengan cara, guru membacakan ayat perlahan-lahan dan siswa menuliskannya, ini dapat dilakukan di lab bahasa atau *tahfiz* yang menggunakan pengeras suara/ audio yang baik, sehingga suara guru dapat terdengar secara jelas, metode ini dapat disebut juga *mengimla'kan* Al-Qur'an
- f. Metode *kitâbah* bisa juga dilakukan dalam sistem *muraja'ah* dan *takrîr*. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, pertama, menulis ayat-ayat *mutasyâbihât*. Misalkan seorang telah hafal lima juz, maka ia mencari ayat-ayat yang *mutasyâbihât* sebanyak-banyaknya dalam juz tersebut, ketika *muraja'ah*, menghafal hanya memperhatikan ayat-ayat *mutasyâbihât*, sambil sesekali

---

<sup>90</sup> Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 109.

mengulang dari awal. Dan begitu seterusnya, sampai jika telah selesai 30 juz, maka dia telah menulis ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an yang sangat bermanfaat baginya. Kedua, penghafal menulis potongan awal-awal ayat dan akhirnya dalam buku khusus *tahfîz*, setelah ditulis sejumlah juz dan surat yang dihafal, maka ketika *takrîr* dia cukup melihat buku catatan itu. Metode ini ingin memantapkan awal dan akhir ayat yang sering dilupakan *huffâz*, dalam menulis ini harus sesuai dengan *mushaf* Al-Qur'an, terutama letak ayat, awal dan kahir tiap ayat.

### 3. Kelebihan dan kekurangan Metode *Kitabah*

Kelebihan metode *kitâbah* adalah sebagai berikut:

- a. Dengan metode tulisan akan membantu menguatkan hafalan seorang, terutama dalam membentuk pola tulisan yang sesuai dengan *mushaf*. Metode tulisan dapat mengoptimalkan indra penglihatan, pendengaran, dan suara, jika dilakukan dalam dengan cara mengimla' dan *muraja'ah*.<sup>91</sup>
- b. Jika dikaitkan dengan indra pendengaran dan penglihatan, metode ini dapat meningkatkan kecerdasan otak.<sup>92</sup>
- c. Menjadikan murid trampil dan kreatif dalam menulis Al-Qur'an.
- d. Memperbaiki/*tahsin* tulisan bahasa arab.
- e. Memelihara tulisan *rasm 'utsmâni* dan kajian lain seperti

<sup>91</sup> Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terjemah: M. Agus Saefuddin (Jakarta: Hikmah, 2006), cet. ke-I, h. 180.

<sup>92</sup> Muhammad 'Ârif, *Kaifa Nabfaz al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2008), cet. ke-IV, h. 25.

ilmu *tajwid*.<sup>93</sup>

- f. Murid akan memiliki catatan Al-Qur'an yang dikenang ketika dewasa, apalagi tulisannya sangat baik dan berwarna-warni indah.
- g. Pengajaran metode *kitâbah* dengan menggunakan papan tulis dan white board dapat mempercepat murid menghafal Al-Qur'an.
- h. Menumbuhkan cinta menulis dalam berbagai bidang ilmu-ilmu lain.<sup>94</sup>
- i. Para psikolog menyebutkan bahwa menulis dan mencatat point-point penting yang ingin dihafalkan, termasuk kegiatan yang penting. Ia dapat meningkatkan kesadaran pada sesuatu yang penting tersebut, disamping membantu melihat perbedaan-perbedaan diantara beberapa halnya.<sup>95</sup>

Adapun kekurangan metode *kitâbah* adalah sebagai berikut:

- a. Jika menggunakan papan tulis dan white board, kadang mengganggu pernapasan paru-paru, jika tidak dibersihkan dan sering dimainkan murid.
- b. Tanpa bimbingan guru, metode *kitâbah* tidak efektif, karena tidak bisa ditashîh, sekaligus diberikan penjelasan tulisan yang baik dan benar.
- c. Membuat letih, pegal tangan dan cepat bosan, jika menulis Al-Qur'an berkali-kali lalu dihapus, sementara guru mengoreksi tulisan itu dan menilainya.<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Muhammad 'Arif, *Kaifa Nahfaz...*, h. 25.

<sup>94</sup> Muhammad 'Arif, *Kaifa Nahfaz...*, h. 25.

<sup>95</sup> Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 180.

<sup>96</sup> Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 179.

- d. Bagi mereka yang autis, tuna rungi dan cacat tangan, metode ini tidak dapat digunakan, sekalipun bisa namun tidak maksimal.
- e. Tulisan Al-Qur'an yang tidak baik, kotor dan rusak biasanya sering dibuang sembarangan begitupun jika mengabaikannya seperti terjatuh di lantai, kertas rusak atau dijadikan mainan, bungkus barang dan lain-lain. Mereka yang melakukan ini akan berdosa dan jika tulisan tidak digunakan sebaiknya dibakar.
- f. Penghafal memiliki tanggung jawab menjaga tulisan itu dari berbagai musibah seperti banjir, longsor, gempa bumi dan lain-lain.

### C. Metode *Tafhîm*

#### 1. Pengertian dan sejarah

*Tafhîm* berasal dari kata *fahhama-yafahhimu*<sup>97</sup> artinya memahami (sedikit demi sedikit) asal dari kata *fahima-yafhamu*,<sup>98</sup> Ibn Manzûr mengartikan kata ini dengan “*ma’rifatuka al-syai‘ bi al-qalb*” (“pengetahuanmu tentang sesuatu dengan hati”).<sup>99</sup> Metode *tafhîm* dapat diartikan dengan menghafal Al-Qur’an dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafal, yang dimaksud memahami disini yaitu: memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara

<sup>97</sup> *Fahhama-yufahhimu* mengikuti *wazan fa’ala-yufa’ilu*, tambahan satu huruf antara *fa* dan *ain* yang berasal dari jenis *’ain fi’il*. Kata ini menunjukkan arti li al-taksîr yaitu menunjukkan arti banyak atau berkali-kali. Ahmad Rusydi, *Matan Binâ’...*, h. 4.

<sup>98</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997), cet. 14, h. 1075.

<sup>99</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-’Arab...*, juz 12, (Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2003), h. 459.



utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan Al-Qur'an.<sup>100</sup> Memahami ayat secara partikel misalnya, seorang menghafal surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, lima ayat ini dapat difahami dengan makna "sifat orang-orang beriman dan balasan orang-orang yang bertaqwa", ayat delapan sampai sepuluh berjudul "sifat-sifat orang munafiq", dan seterusnya. Sedangkan memahami surat secara utuh, misalnya seorang menghafal surat Yusuf, surat ini dari ayat pertama sampai selesai bercerita biografi Yusuf dan cobaan-cobaan yang dialaminya. Untuk membantu menghafal Al-Qur'an dengan metode tafhim ini, menurut al-Ghauthsâni ada beberapa kajian *'ulûm* Al-Qur'an yang dapat membantu, yaitu: tafsir, terjemah, penjelasan ayat-ayat *ghâmid*, *munâsabah* dan *asbâb al-nuzûl*.<sup>101</sup>

Metode *tafhîm* dilakukan sejak masa Rasulullah Saw., beliau memotifasi para sahabat untuk memahami Al-Qur'an setelah menghafalnya, karena dengan memahami Al-Qur'an akan lebih mudah mengamalkannya.<sup>102</sup> Ibn Mas'ûd berkata: "Jika kami mempelajari Al-Qur'an kepada Nabi Saw. sepuluh ayat, kami tidak melanjutkan sampai memahami dan mengamalkannya".<sup>103</sup> Imâm 'Ali bin Abi Tâlib juga berkata: "tidak ada kebaikan dalam suatu ibadah yang tidak difahami dan *tilawah* yang tidak *ditadabburi*".<sup>104</sup>

<sup>100</sup> Al-Ghauthsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 127.

<sup>101</sup> Al-Ghauthsâni, *Kaifa Tahfaz...*, h. 128.

<sup>102</sup> Ahmad Khalil, *al-Qur'an dalam Pandangan...*, h. 75-67.

<sup>103</sup> Al-Baihaqî, *Syu'ab al-Imân...*, juz 4, h. 464.

<sup>104</sup> Al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Kairo: Dâr al-Rayyân, 1987), juz 1, cet. ke-I, h. 101.

Pentingnya menggunakan metode ini karena beberapa hal, pertama, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sulit difahami, seperti ayat-ayat *mutasyâbihât*, *ghârib*, *al-musykil* dan lain-lain. Kedua, banyak sekali petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan untuk memahami dan mengamalkannya. Dan ketiga penurunan al-Qur'an secara *gradual*. Penurunan Al-Qur'an secara gradual memberikan motifasi untuk difahami dan diamalkan.

Rasulullah memberikan peringatan kepada penghafal Al-Qur'an bahwa disuatu masa nanti akan lahir suatu kaum yang pandai membaca Al-Qur'an, namun hanya dibibir saja tidak sampai melewati tenggorokan mereka, apalagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup> Salah satu yang menyebabkan kurang memahami Al-Qur'an adalah karena cepat-cepat dalam membacanya, karena membaca cepat-cepat akan mudah bagi syaitan untuk menggoda dan memalingkan pemahaman lain atas yang dibaca, Rasulullah bersabda: "Tidak akan faham orang yang menghatamkan Al-Qur'an kurang dari tiga hari".<sup>106</sup>

Bagi para Sahabat, metode *tafhîm* adalah sebuah *tabi'at* kepribadian mereka terhadap Al-Qur'an, karena setelah Allah menjamin pemahaman Al-Qur'an kepada Nabinya, para sahabat juga memiliki motifasi sama untuk mengikuti petunjuk

<sup>105</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 2, h. 1310-1311, Muslim, *Sabîh Muslim* juz 5, h. 296. Yang dimaksud "tidak melewati tenggorokan" yaitu mereka membaca al-Qur'an di bibir saja, tidak melewati tenggorokan mereka apalagi sampai ke hati. Mereka tidak memahaminya sungguh-sungguh apalagi mengamalkannya. Lihat Ibn Hajar, *Fath al-Bâri* (Qahirah: Dâr al-Taqwa, 2000), juz 16, h. 162.

<sup>106</sup> Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 161, dan Ahmad, *Musnad Ahmad...*, h. 1270.

Nabi, walaupun tingkatan pemahaman mereka tidak sama.<sup>107</sup> Mereka selalu bersemangat memahami Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan secara gradual, penurunan ini memberikan kesan pada mereka untuk memahami Al-Qur'an sebagaimana diturunkan. Ibn 'Umar berkata: "kami mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an, kami menghafalnya, memahaminya dan mengamalkannya",<sup>108</sup> dalam riwayat lain, pakar tafsir imâm Mujâhid belajar Al-Qur'an kepada Ibn 'Abbâs, ia berkata: "Aku menyetorkan hafalan pada Ibn 'Abbâs mulai surat al-Fâtihah sampai selesai tiga kali hatam, aku berhenti di tiap-tiap ayat",<sup>109</sup> maksudnya yaitu: "aku mendengarkan penafsiran makna-maknanya sebelum pindah pada ayat-ayat setelahnya",<sup>110</sup> ini dijelaskan dalam riwayat lain, ketika beliau sampai pada ayat "*Nisâukum hartsul lakum fa'tû hartsakum anna syi'tum*" (Q.S. al-Baqarah/2:223), Ibn 'Abbâs berkata: "Orang Quraisy Makkah menggauli istrinya dari belakang dan depan, ketika di Madinah, mereka menikahi penduduk Ansâr kemudian mereka melakukan hal itu lagi, sehingga istri mereka menolaknya karena belum pernah dilakukan sebelumnya, berita ini menyebar di kalangan muslimin dan sampai pada Nabi saw., maka Allah Swt. menurunkan ayat

---

<sup>107</sup> Pemahaman secara *tabi'at* bagi sahabat artinya, mereka dapat memahami makna-makna ayat dan hukum al-Qur'an secara zahir, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasanya. Sedangkan pemahaman mereka secara terperinci dan mendalam berbeda-beda, karena kemampuan mereka tidak sama. Menurut Ibn Khaldûn, al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab dengan *uslub* dan sastranya, mereka (para sahabat) dapat memahami semuanya dan mengetahui dari kata-kata dan susunannya. Lihat Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn juz 1*, (Mesir, t.pn., 1976), h. 33.

<sup>108</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad...*, juz 5, h. 410.

<sup>109</sup> Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, Juz 7, h. 203.

<sup>110</sup> Penjelasan hadis oleh Sa'îd al-Lahâm, lihat Ibn Abî Syaibah, *Musannaf...*, Juz 7, h. 203.

di atas.<sup>111</sup>

## 2. Cara-cara metode *tafhîm*

Metode *tafhîm* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dilakukan oleh penghafal sendiri dan dibimbing guru. Jika dilakukan oleh penghafal, maka dia terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dasar-dasar bahasa arab, seperti *nahwu* dan *saraf*.<sup>112</sup> Selain itu ia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar ilmu *tajwid*, pengetahuan tentang '*ulûm* Al-Qur'an juga sangat mendukung yaitu membaca kitab-kitab '*ulûm* Al-Qur'an yang populer seperti *al-Itqân fî 'ulûm* Al-Qur'an, *al-Burhân*, *Mabâhîts fî 'ulûm* Al-Qur'an, *al-Tibyân* dan lain- lain. Karena itu metode ini cocok untuk dewasa yang berumur dua puluh sampai empat puluh tahun, karena pada masa ini otak manusia dan pemahamannya berkembang disamping pengalaman-pengalaman hidup yang beragam dan kaya dapat memberikan inspirasi tertentu atas ayat-ayat yang akan dihafal. Berikut ini akan dipaparkan cara-cara praktik metode ini:

- a. Penghafal memiliki *mushaf* yang disertai tafsir ringkas/ tafsir al-muyassar, seperti tafsir *Jalâlain*, *al-Sa'dî*, *Safwah al-Bayân li Ma'ani Al-Qur'an*, *Aisar al-Tafâsir*, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama* dan lain-lain.

---

<sup>111</sup> Al-Tabrâni, *Mu'jam al-Kabîr...*, Juz 9, (Mausil, Maktabah 'Ulûm wa al-Hikâm, 1983), h. 289.

<sup>112</sup> Pentingnya mempelajari bahasa Arab dijadikan patokan ulama sebagai syarat bagi siapa saja yang ingin mengetahui al-Qur'an lebih dalam. Ini tidak lain karena al-Qur'an berbahasa arab yang diturunkan melalui lisan Nabinya. Bagi penghafal al-Qur'an aspek yang diketahui itu mencakup: makna kosa katanya, kaidah-kaidahnya, dan *uslub* mereka dalam menjelaskan. Lihat Râghib al-Sirjâni, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, terjemah sarwedi Hasibuan, (Solo: Aqwâm, 2007), cet. ke-III, h. 21.

- b. Memahami ayat dengan cara menentukan potongan pembahasan atau judul ayat yang dihafal. Jika menghafal tiga puluh juz, caranya melihat pembahasan judul-judul tersebut dalam tafsir-tafsir, seperti terjemah Al-Qur'an Depag, *Aisar al-Tafâsir, al-Munîr* dan lain-lain, atau bisa juga melihat kisah-kisah ayat yang sedang dihafal. Misalkan menghafal surat al-Syu'ara/26, ayat sepuluh sampai enam puluh delapan berkisah kisah nabi Musa as dan Fir'aun., ayat enam puluh sembilan sampai 104 berkisah nabi Ibrahim as., ayat 105 sampai 122 berkisah nabi Nuh as dan kaum-nya., ayat 123 sampai 140 berkisah nabi Hud as. dengan kaum Âd., ayat 141 sampai 159 berkisah kaum Tsamud dengan nabi Salih as., ayat 160 sampai 175 berkisah kaum nabi Lût as., ayat 176 sampai 191 berkisah kaum Aikah dengan nabi Syu'aib, dan ayat 192 sampai selesai berkisah tentang penurunan Al-Qur'an dan da'wah nabi Muhammad Saw.<sup>113</sup> Namun jika menghafal surat-surat tertentu, maka caranya membagi ayat-ayat tersebut dalam bagian-bagian kecil, misal dibagi tiga ayat tiga ayat, lima ayat lima ayat, satu halaman, satu *rubu'* dan seterusnya sampai selesai.<sup>114</sup>
- c. Setelah itu, membaca ayat-ayat yang dihafal berkali-kali sampai lancar secara *tartîl*, setelah hafal dan lancar diulang kembali tiga kali sambil membayangkan maksud ayat-ayat tersebut dalam pikiran.

<sup>113</sup> Ahmad Khalil, *al-Qur'an dalam Pandangan...*, h. 75-67.

<sup>114</sup> Cara ini menunjukkan akan pentingnya menghubungkan tiap-tiap ayat, atau antara awal ayat dengan akhir surat, agar surat tersebut betul-betul menyatu dalam ingatan. Lihat Raghîb al-Sirjânî, *Cara Cerdas...*, h. 104.

- d. Jika terdapat ayat-ayat yang sulit/*ghâmid*, dapat membuka tafsir-tafsir dan terjemahnya. Dalam membaca tafsir, upayakan sampai terdengar telinga dan bukan membaca dalam hati. Begitupun jika terdapat *asbâb al-nuzûl*, penjelasan yang perlu, pelajaran dan hikmah.
- e. Jika sudah difahami ayat-ayat yang dihafal, maka diulangi kembali *takrîr* hafalannya sambil diresapi makna yang telah didapat, sehingga ayat-ayat tadi berkesan dalam hati dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menurut Muhammad 'Arif dalam *kaiifa nahfaz* Al-Qur'an, metode ini dapat digunakan dengan cara membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal, kemudian memahami dengan bantuan tafsir yang tertera dalam *mushaf*. Setelah faham, konsentrasi kembali pada hafalan dengan mengulangi dan memahami secara umum. Setelah itu *mushaf* ditutup, sambil membaca sekali lagi *bi al-ghaib* sambil *mentadabburi* ayat yang sedang dihafal.<sup>115</sup> Contoh ketika ingin menghafal surat Ali Imrân/3 ayat 14, yaitu:

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْعَاقِبَةِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S. Ali Imron/3: 14)

<sup>115</sup> M. 'Arif, *Kaiifa Nahfaz*..., h. 20.

Setelah selesai menghafal ayat ini, seorang penghafal dapat memahami bahwa “sesungguhnya manusia diliputi kecintaan pada wanita, anak-anak, harta seperti emas, perak, kendaraan seperti: kuda, binatang ternak, dan tanaman, ini adalah kesenangan di dunia, sedang di sisi Allah ada yang lebih baik lagi”. Setelah faham, seorang penghafal harus mengulangi-ulangi kembali hafalan tadi dan konsentrasi untuk memantapkannya. Dengan seringnya diulang-ulang hafalan akan semakin kuat, mantap dan dapat bertahan lama. Apalagi dibarengi pemahaman atas ayat-ayat yang dihafal.

- g. Metode *tafhîm* bisa dilakukan dengan cara menggunakan terjemah Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lain. Caranya, membaca terlebih dahulu terjemah ayat-ayat yang akan dihafal berkali-kali sampai faham, ukurlah kemampuan dalam menghafal, kemudian tentukan berapa halaman kemampuan otak dalam menghafal, jika dua halaman dalam satu jam, maka fahami dua halaman dengan sempurna sehingga terbayang semua artinya ketika membaca. Setelah faham, cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya dan ketika mengulang-ngulang otak akan merekam dan mengingat maksud tiap ayat yang dihafal tadi, jika hafalan masih salah, maka ulangi terus sampai lancar, karena inti memperlancar dalah dengan memperbanyak baca dan mengulangi.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Cara ini dilakukan Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya Kiat Sukses Menjadi *Hafiz* al-Qur'an (Jakarta: Alfin Press, 1427 h.), h. 74-75. dia lebih cenderung dengan metode ini, karena lebih baik, cepat dan bisa memahami ayat-ayat yang dihafal. Dengan metode ini dia mampu menghafal seluruh al-Qur'an hanya enam bulan.

Metode *tafhîm* jika dilakukan bersama guru biasanya dilakukan di suatu institusi, halaqah-halaqah masjid, pesantren, atau mungkin perusahaan-perusahaan islam dan lain-lain. Untuk memudahkan, harus ada system kontrak dan kesepakatan antara guru dan murid yang dilembagakan. Cara ini dapat efektif jika murid berumur lima belas tahun ke atas, karena di umur itu kecerdasan dan pemahamannya sedang berkembang. Berikut dipaparkan cara-cara penggunaan metode ini bersama guru:

- a. Menentukan waktu, tempat serta komitmen antara guru dan murid dalam menghafal, untuk tempat bisa dilakukan di rumah, pesantren, masjid dan lainnya.
- b. Guru membuat target surat dan ayat yang dihafal siswa setiap pertemuan, target ini harus mempertimbangkan kemampuan dan umur mereka. Target hafalan juga dibuat untuk memberikan kemudahan kepada siswa dan bukan sebagai beban.
- c. Guru menyediakan *mushaf*, tafsir, dan terjemah standar yang akan dibawa murid.
- d. Guru membacakan ayat yang akan dihafal, sambil menjelaskan tafsirnya, *asbâb al-nuzûl*nya, dan hikmah-hikmah yang terkandung pada ayat-ayat itu, sedangkan Murid mengikuti bacaan guru sambil memperhatikan penjelasannya dengan baik.
- e. Guru menyediakan waktu sepuluh sampai lima belas menit kepada murid untuk menghafal ayat-ayat yang sudah dibaca dan jelaskan tadi.



- f. Setelah hafal, murid membaca satu persatu dihadapan guru ayat-ayat yang dihafal tadi, bisa juga dua, tiga, atau empat orang jika jumlahnya banyak. Namun, jika memang tidak ketampung, guru bisa menugaskan murid yang pandai untuk menerima setoran hafalan mereka.
- g. Setelah selesai, guru menutup majlis sambil membaca do'a memperkuat hafalan dan pemahaman Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan Rasul pada Ibn 'Abbas beliau membaca doa "*allahumma faqqihhu fi al-ddîn wa 'allimhu al-ta'wîl*".<sup>117</sup>
- h. Metode ini bisa juga mengikuti tradisi para sahabat, yaitu murid membaca al- Qur'an dihadapan guru mulai awal sampai akhir, jika murid menghadapi ayat-ayat yang sulit difahami, mereka bisa langsung bertanya kepada guru maksud ayat- ayat tersebut, setelah dijelaskan guru, murid membaca kembali sampai selesai, dan begitu seterusnya. Metode ini dilakukan jika murid sudah hafal Al-Qur'an tiga puluh juz, namun masih kurang memahami ayat-ayat yang sulit, sehingga mereka bisa mendatangi guru sambil mendapat ilmu dan keberkahan.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, Juz 1, h. 66. Pembacaan do'a bisa juga dilakukan ketika memulai pengajaran al-Qur'an, murid yang memiliki kualitas hafalan dan pemahaman al-Qur'an yang baik seyogianya di doakan khusus dengan do'a ini.

<sup>118</sup> Al-Ghauthsâni, *Kaifa Tafaz...*, h. 128. Menurut al-Ghauthsâni, mereka yang sibuk pekerjaan setiap hari, bisa menggunakan metode *tafhîm* di waktu-waktu luang, seperti sabtu dan ahad, karena salah satu tujuan metode ini adalah dapat memahami gambaran umum ayat-ayat yang dihafal dalam hati sehingga terus terpelihara, walaupun waktu dan kesibukan berjalan. Dengan izin Allah, pengetahuan dan hafalan al-Qur'an itu akan terus dijaga dengan istiqamah mempelajarinya.

### 3. Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan metode *tafhîm* adalah sebagai berikut:

- a. Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah menghafal dan menguatkannya
- b. Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah mengamalkannya
- c. Memahami Al-Qur'an akan lebih mudah menghafal ayat-ayat *mutasyâbihât*
- d. Memahami Al-Qur'an akan membuka pintu-pintu hidayah Allah swt
- e. Memahami Al-Qur'an menumbuhkan kecerdasan membaca dan mengkaji rahasia- rahasia Al-Qur'an.
- f. Murid terdorong untuk membaca tafsir-tafsir yang lebih besar seperti *Ibn Katsîr*, *al-Tabarî*, *Mafâtih al-Ghaib*, dan lain-lain
- g. Memahami Al-Qur'an dapat mengkaitkan fenomena alam, pengalaman pribadi, dan peristiwa-peristiwa lain sehingga cepat menghafal dan membekas dalam hati.

Sedangkan aspek kekurangan metode *tafhîm* adalah sebagai berikut:

- a. Menghabiskan waktu yang cukup lama, dan terkadang cepat bosan, karena seorang murid terfokus dengan penjelasan guru, dan mungkn juga dengan ayat- ayat yang difahami itu.
- b. Pemahaman yang dalam dan serius terhadap ayat menjadikan target hafalan sedikit dan kadang konsentrasi hafalan berpindah pada pemahaman. Dalam kasus-kasus tertentu ini dapat terjadi, terutama penghafal yang rajin

membaca dan mendalami sesuatu sehingga kadang ia harus membandingkan ayat itu dengan pengetahuan dan pengalaman yang didapat

- c. Pengetahuan bahasa arab yang kurang, akan menyebabkan kesalahan memahami ayat-ayat. Karena itu bahasa arab sangat penting untuk membantu memahami ayat yang akan difahami dan dihafal
- d. Jika mengandalkan terjemah, sementara pengetahuan ilmu-ilmu lain kurang, akan berbahaya pada memahami teks yang cenderung *normatif, tekstual*, dan tidak dinamis. Sehingga dalam kondisi ini seorang sangat sulit sekali melepaskan pengetahuannya atas apa yang telah dibaca dari terjemah itu
- e. Jika menggunakan referensi dan terjemah Al-Qur'an yang lama dan banyak salah, akan berakibat pada pemahaman dan pembentukan karakter
- f. Jika dibimbing bersama guru, kelemahannya sebagai berikut:
  - 1) Interaksi cenderung bersifat *centred* (berusat pada guru)
  - 2) Guru kurang mengetahui secara pasti, sejauh mana murid telah mengetahui penjelasan ayat-ayat yang disampaikan
  - 3) Murid kurang menangkap apa yang dimaksud guru, jika penyampaian ayat dengan istilah-istilah yang kurang dimengerti siswa dan akhirnya mengarah pada *verbalisme*

- 4) Tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk memecahkan masalah, karena siswa diarahkan untuk mengikuti pola pikiran guru
- 5) Kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat.<sup>119</sup>
- 6) Biasanya guru menjelaskan ayat terlalu lama, apalagi jika ada tanya jawab.

Karena itu, jika dibimbing bersama seorang guru, pengajaran harus bersifat *komunikatif*. Murid berani memberikan masukan-masukan jika pengajaran Al-Qur'an tidak sesuai dengan target atau kurikulum yang dibuat. Begitupun jika mengarah pada pemaksaan suatu pendapat, murid harus berani bertanya, menyanggah, dan bahkan tidak menerima pendapat itu tentu dengan alasan-alasan yang kuat.

## D. Metode Menghafal Sendiri

### 1. Pengertian

Metode menghafal sendiri yaitu menghafal Al-Qur'an bersandar kemampuan dan pengalaman pribadi. Untuk mampu menghafal sendiri, minimal seorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan menguasai dasar-dasar ilmu *tajwid* seperti: hukum *nûn mati* dan *tanwîn, mad, ghunnah*,

---

<sup>119</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 139-140. Menurut Armai, untuk memecahkan persoalan-persoalan di atas, seharusnya guru memperhatikan hal-hal berikut: pertama, untuk menghilangkan kesalahpahaman murid terhadap materi yang disampaikan, hendaknya diberi penjelasan beserta keterangan gerak-gerik, dan contoh yang memadai, bila perlu menggunakan media yang representatif. Kedua, selingilah metode ini dengan metode lain untuk menghilangkan kebosanan. Ketiga, Susunlah penjelasan yang sistematis.



### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

## 2. Cara-cara menghafal Al-Qur'an Sendiri

Adapun cara-cara menghafal Al-Qur'an dengan metode ini sebenarnya sudah ditulis penulisnya ketika menjelaskan metode di atas. Namun ada cara-cara lain dalam menghafal sendiri, keempat metode di atas dapat menggunakan langkah berikut:

- a. Penghafal harus memiliki *mushaf* standar dalam menghafal, *mushaf* ini tidak boleh dirubah atau menggunakan cetakan lain. Yang terbaik adalah *mushaf* Timur Tengah atau *mushaf* Kudus yang terdiri atas lima belas baris, dan setiap akhir baris adalah akhir ayat bukan melanjutkan ayat yang belum selesai, setiap juz terdiri sepuluh halaman, kecuali juz pertama dan juz terakhir
- b. Pertama lakukan persiapan diri, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu: pertama, niat yang tulus kepada Allah Swt. dan mengharapkan pahalanya. Kedua, berwudu dan membersihkan mulut. Ketiga, duduk ditempat suci dan tidak banyak pemandangan, gambar, suara gaduh dan bising, serta kondisi ruangan normal
- c. Mulai dengan *amaliyah* pemanasan atau persiapan, yaitu: membaca terlebih dahulu ayat-ayat dalam satu baris yang akan dihafal selama 10 menit dengan melihat *mushaf* atau *bi al-ghaib*, dengan suara yang sedang dan bacaan *tartil*.
- d. Konsentrasi untuk menghafalkan ayat-ayat yang telah dibaca tadi, caranya bisa menggunakan metode *al-tasalsulî*, *al-jam'î*, dan *al-wahdah*. Namun untuk menguatkan metode hafalan bisa mengikuti cara berikut, contoh menghafal surat al-Baqarah/2 ayat 30, ayat ini dibaca tiga kali sampai teringat dalam hati, kemudian tutup kedua

mata dan dibaca ulang sampai tergambar dalam hati posisi dan maknanya, setelah hafal ayat ini, diulangi lagi tiga kali sambil melihat *mushaf* untuk menguatkan apakah hafalan tadi sudah seratus persen benar atau masih salah, jika sudah benar maka pindah ke ayat setelahnya, dan begitu seterusnya sampai satu halaman

- e. Setelah hafal, maka mulai dengan *amaliyah al-rabt* (menyambung hafalan), caranya, di akhir-akhir ayat seperti “*qâla innî a’lamu mâlâ ta’lamûn*”, dibaca dengan surat keras, kemudian disambung ke ayat setelahnya tanpa *waqaf*, yaitu “*wa ‘allama âdama al-asmâ’a kullahâ...*”, setelah selesai dibaca kembali tiga kali sampai hafal ayat setelahnya dengan baik. Dan begitu seterusnya sampai selesai, dengan metode *al-rabt* ini, akan mudah mengingat ayat setelah dan sebelumnya
- f. Setelah selesai menghafal, istirahatlah sejenak sambil *rileks* untuk melemaskan tubuh. Setelah itu, coba ulangi lagi satu kali tanpa melihat ayat-ayat yang telah dihafal. Insya Allah akan kuat hafalan dan lama bertahan dalam hati ini.

### 3. Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Penghafal dapat membuat rencana target hafalan secara sistematis dan sesuai kemampuannya
- b. Penghafal dapat menyelesaikan hafalan dalam tempo singkat atau sebaliknya
- c. Penghafal dapat leluasa membaca berkali-kali tanpa gangguan orang lain yang lebih pandai





### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ



### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

Dûri, al-Kisâi, Abû al-Fath al-Fâris.<sup>132</sup> Pakar *qira'ât* lain yang mengajarkan dengan metode ini seperti Abû Bakar al-Asbihânî yang menyeter hafalan pada Abû Qâsim bin Dâud berkali-kali dari awal sampai akhir, beliau tidak menambah satu hari kecuali lima ayat-lima ayat.<sup>133</sup> Dengan demikian metode ini begitu populer. Ia juga merupakan metode andalan untuk memperkuat hafalan dan mempertajam pemahaman Al-Qur'an.

## 2. Cara-cara metode ini

Penggunaan metode menghafal lima ayat lima ayat sebenarnya sudah ditunjukkan dalam penamaan metode ini, yaitu menghafal satu hari lima ayat lima ayat, jika seorang menghafal lima ayat dalam sehari, maka dia dapat memperhatikan al-Qur'an selama lima tahun dua bulan. Hitungannya adalah sebagai berikut;

- a. satu hari dia menghafal lima ayat lima ayat selama lima hari dalam seminggu
- b. hari sabtu dan ahad tidak dihitung, dua hari ini khusus takrir dan *muraja'ah*
- c. selama satu minggu di hafal kurang lebih duapuluh lima ayat, jika satu bulan dikali empat minggu dia menghafal sebanyak 100 ayat.
- d. selama satu tahun berarti 100 ayat dikali 12 bulan yaitu 1200 ayat. Dalam satu tahun seorang dapat hafal 1200 ayat.

<sup>132</sup> Ibn Jazarî, *Ghayah al-Nihâyah...*, Juz 1, h. 183.

<sup>133</sup> Ibn Jazarî, *Ghayah al-Nihâyah...*, Juz 1, h. 163.

- e. Jumlah keseluruhan ayat Al-Qur'an adalah 6236 ayat.<sup>134</sup> Berarti jumlah tersebut dibagi 1200 ayat, hasilnya adalah 5.19 (666667) jika digenapkan bilangan desimal terakhir maka dihitung dua bulan.

$$\begin{aligned} 5 \text{ ayat} \times 5 \text{ hari} \times 4 \text{ minggu} \times 12 \text{ bulan} &= 1200 \text{ ayat} \\ 1200 \text{ ayat} \div 6236 \text{ jumlah ayat al-Qur'an} &= 5.2 \end{aligned}$$

Teknik menggunakan metode ini yaitu dapat menggunakan metode menghafal sendiri, atau metode *talaqqi* khususnya *qira'ah 'ala al-syeikh*. Jika dilakukan dengan metode menghafal sendiri, terlebih dahulu harus membuat jadual menghafal harian secara kontinyu mulai dari hari senin sampai jum'at, khusus hari sabtu dan ahad adalah waktu untuk *mentakrir* dan *murâja'ah*. Jadual menghafal harus dibuat oleh penghafal dan tidak dilanggar, jika melanggar jadual, maka dia harus berhutang atas target hafalan hari tersebut. Semakin banyak dia melanggar, maka akan semakin banyak hutang-hutang yang dimiliki. Karena itu disinilah pentingnya seseorang untuk *istiqâmah* dalam menghafal disamping kesungguhan dan komitmen atas metode yang digunakan. Untuk teknik menghafalnya dapat menggunakan langkah-langkah dalam metode menghafal sendiri yang sudah dirumuskan. Berikut dipaparkan contoh pembuatan jadual hafalan dalam surat al-Baqarah.

<sup>134</sup> Jumlah ini adalah jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam *mushaf* kita kaum muslimin kini, jumlah ini menurut perhitungan ahli kuffah dari riwayat Abi 'Abd al-Rahmân al-Sulamî dari 'Ali bin Abi Talib. Sedangkan jumlah huruf-huruf al-Qur'an adalah 3.23.671 (tiga ratus duapuluh tigaribu enam ratus tujuh puluh satu) huruf. Lihat al-Suyûti, *al-Itqân...*, Juz 1, h. 146, bandingkan juga dalam 'Ali Abû al-Wafâ', *al-Nûr al-Mubîn...*, h. 91.



### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ





### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ



### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ



### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

mencoret-coretnya, tidak masuk kamar kecil membawa Al-Qur'an, dan ketika dibacakan Al-Qur'an dia harus berdiam mendengar.<sup>152</sup> Sampai selesai Sekolah Dasar, metode ini bisa dilakukan untuk menghafal tiga puluh juz. Karena pada masa ini, moralitas anak ditandai dengan sistem paksaan, anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukum dan pujian, masa ini juga dimulai dengan penegakkan disiplin dengan cara yang berbeda seperti *otoriter* dan demokratis.

Usia muda; yaitu dari mulai usia lima belas tahun sampai tiga puluh lima tahun, adalah usia potensial dalam menghafal. Usia ini adalah transisi dari anak-anak menuju dewasa, kerennanya jika tidak ada dukungan keluarga, lingkungan dan sosial, maka sangat sulit bagi mereka menghafal Al-Qur'an, apalagi ayah dan ibunya sibuk. Dalam usia ini pertumbuhan fisik seperti pendengaran, penglihatan, dan otak semakin berkembang. Sementara itu, pengalaman-pengalaman pribadi di lingkungan, sekolah, juga banyak. Aspek kognitif seperti berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, kecerdasan, bakat juga sangat berkembang. Jika masa ini dioptimalkan menghafal, seorang mampu menghafal dalam tempo yang relatif singkat. Dia juga dapat memprogramkan sendiri kapan mampu menghatamkan dan metode apa cocok. Selain itu penghafal harus banyak bergaul dan mengikuti majelis Al-Qur'an dan *mulâzamah* dengan guru-guru yang hafal Al-Qur'an. Di masa ini metode yang cocok adalah

---

<sup>152</sup> Sa'ad Riyâd, *Kaifa Nuhabbib...*, h. 70.

metode menghafal sendiri, lima ayat lima ayat, *al-‘arad*, *kitâbah* dan *tafhîm*.

Karena metode-metode ini untuk dewasa yang memiliki kemampuan dan pengalaman disamping disiplin ilmu-ilmu Al-Qur’an dan bahasa yang mendukung. Mereka yang terbiasa dengan satu metode biasanya akan terbiasa dengannya, namun mereka yang kreatif, tidak puas dengan satu metode, dan tertantang metode lain, dia akan lebih cepat menghafal, disamping menambah wawasannya.

Usia dewasa bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur’an, usia ini adalah masa kematangan manusia, mencakup karir, istri, anak, dan pengalaman kehidupan. Selain itu kondisi fisik juga sudah begitu matang, daya hafal memang berkurang, namun analisis dan pemahaman semakin tajam.<sup>153</sup> Biasanya mereka yang sibuk, stres dan tidak memiliki motivasi serta hidayah, akan sulit untuk menghafal Al-Qur’an, apalagi kondisi keluarga, ekonomi, lingkungan, pekerjaan dan lain-lain tidak mendukung. Namun jika mereka sudah mendapat hidayah dan semangat untuk beriman kepada Allah dan menghafal Al-Qur’an, maka hal itu akan mudah dicapai.

Usia dewasa ini lebih tepat menggunakan metode *tafhîm*, baik dilakukan sendiri maupun dengan guru. Karena aspek spiritual manusia di usia ini semakin

---

<sup>153</sup> Ada sepuluh karakteristik yang dapat terjadi pada usia ini, yaitu: usia ini adalah yang menakutkan, usia stres, berbahaya, canggung, berprestasi, evaluasi, dievaluasi dengan standar ganda, masa sepi, dan masa jenuh. Natty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi...*, h. 46.



tumbuh, sehingga jika tersentuh dan mendapat hidayah, seorang akan meninggalkan segala aktivitasnya demi Al-Qur'an.<sup>154</sup> Metode *al-'arad* juga bisa digunakan untuk menyeter hafalan kepada guru atau rekannya. Untuk memperkuat hafalan, seorang bisa menggunakan metode *tasmi'* di saat-saat sibuknya sambil mendengar tilawah dalam tipe, mp3, mp4, komputer, laptop dan lain-lain.

Sedangkan usia tua dan lansia biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, dan sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Usia ini memiliki tiga ciri, kemunduran, perbedaan individu pada efek menua. Usia ini dinilai dengan kriteria berbeda.<sup>155</sup> Pada masa ini memang sangat sulit sekali untuk menghafal, penurunan daya hafalan dan fisik sangat mendorong seorang untuk lebih konsentrasi ibadah. Biasanya mereka lebih mencintai membaca Al-Qur'an daripada menghafal. Seperti dilakukan para sahabat Nabi di masa tuanya, seperti Utsmân bin Affan, Anas bin Malik, Sa'îd bin Jubair.

## 2. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan seorang sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an, Cerdas diartikan dengan sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup> Ketika penulis wawancara salah seorang penghafal al-Qur'an bernama Bapak Wisto, dia seorang mantan ketua Direksi di Perusahaan swasta dan mendapatkan hidayah menghafal Al-Qur'an di usia dewasa, yaitu 53 tahun. Walaupun merasa sudah lanjut usia, dia berharap pada Allah untuk bisa menghafal al-Qur'an sampai akhir hayatnya. Akhirnya dia mengundurkan diri sebagai ketua dan lebih memilih menghafal Al-Qur'an hingga saat ini. Wawancara pribadi dengan Bapak Wisto pada 16 Agustus 2019.

<sup>155</sup> Natty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi...*, h. 49.

<sup>156</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, h. 164.

Lebih jelas lagi Mustafa Zurayq mendefinisikan kecerdasan dengan: kemampuan intelegensi yang bersifat alamiah, diwariskan dan umum. Disebut *kemampuan*, karena dengan kecerdasan itu manusia dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat baginya. Disebut *intelegensi*, karena berkaitan kegiatan mental yang berlandaskan pemahaman dan pengetahuan. Disebut *alamiah* dan *diwariskan* karena ada sebelum terjadi proses pengalaman, belajar dan usaha. Manusia terlahir dibekali sejumlah kecerdasan tertentu, dan kemudian lingkungan sosial yang memperkuat dan melemahkannya. Disebut *umum* karena kecerdasan merupakan kekuatan menghimpun dan mensinergikan kekuatan otak yang beragam, atau bisa juga berarti ditolak oleh seseorang secara umum.<sup>157</sup> Pada awalnya kecerdasan adalah sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia, dan Al-Qur'an adalah sumber kecerdasan tersebut, karena Al-Qur'an dapat memberdayakan dan meningkatkan kecerdasan tersebut.<sup>158</sup>

Kecerdasan dalam menghafal selalu dihubungkan dengan kemampuan otak atau IQ (kecerdasan intelektual), otak memiliki jutaan sel saraf yang disebut *neuron*, yang

---

<sup>157</sup> Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, (Jakarta: Serambi, 2003), cet. ke-I, h. 140. kecerdasan menurut M. Jaro Sensa adalah sebuah kekuatan yang bersifat non material dan bukan spiritual. Ia sangat diperlukan oleh manusia dan makhluk lainnya guna dijadikan alat bantu dalam menjalani kehidupannya ini. Lihat Muhammad Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient Kecerdasan-kecerdasan bentukan al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2004), cet. ke-IV, h. 2.

<sup>158</sup> M. Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient...*, h. 1.

dapat berinteraksi dengan sel-sel lain di sepanjang cabang yang disebut *dendrit*.<sup>159</sup> Otak juga terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif, minimal 100 milyar sel otak sejak lahir. Masing-masing sel dapat membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Kemampuan memori otak manusia besar sekali, menurut Tony Buzan, kapasitas memori otak yaitu 10800 (angka 10 diikuti 800 angka 0 dibelakang) bila memori ini digunakan menghafal seluruh atom di alam semesta, maka kapasitas memori masih tersisa banyak sekali.<sup>160</sup> Persoalannya adalah, jika manusia memiliki memori yang tinggi, mengapa mereka sering lupa?. Dalam hal ini harus dibedakan antara istilah menghafal dan daya ingat, menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak. Sedangkan daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali data-data yang telah tersimpan di memori bila diperlukan.<sup>161</sup> Untuk menghafal Al-Qur'an, kecerdasan otak bukan salah satu penyebab menghafal, karena orang yang memiliki IQ tinggi tidak dapat dijadikan ukuran berhasil dalam menghafal. Bahkan hasil tes IQ yang tinggi

---

<sup>159</sup> Bobbi Reporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 35. Data otak manusia adalah sebagai berikut: (1) beratnya kira-kira 1,5 kg, (2) 78 % air, 10% lemak, 8 % protein, (3) kurang dari 2,5 berat tubuh, (4) menggunakan 20 % energi tubuh (5) 100 milyar neuron (6) 1 trilyun sel glial (7) 1000 trilyun titik sambungan sinaptik (8) 280 kuin triliun memori.

<sup>160</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet. 6, h. 55. Untuk mengukur kecerdasan IQ seorang anak dapat digunakan rumus simpel yaitu, unit mental anak dikali 100 persen lalu dibagi usia anak sesungguhnya. Contohnya anak yang berusia tiga tahun sudah bisa berbicara seperti anak usia empat tahun, maka perhitungannya adalah sebagai berikut:  $4/3 \times 100 = 133$ . Tingkat angka IQ adalah sebagai berikut: Genius (di atas 140), sangat super (120- 140), super (110-120), normal, (90-110), bodoh (80-90), perbatasan (70-80), moron/dungu (50-70), imbecile (25-50), idiot (0-25). Lihat "Mengetahui Tingkat IQ Anak", Warta Kota, 6 April 2019, h. 20.

<sup>161</sup> Nggermanto, *Quantum Quotient...*, h. 55-57.

pun tidak menjamin keberhasilan belajar dibidang-bidang pelajaran lain.<sup>162</sup>

Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan itu, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung beberapa faktor yaitu: waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk. Ingatan bekerja dengan cara, mengenali sesuatu, kesan yang terdapat padanya, ingatan yang tersimpan dalam kesan, dan ingatan dapat dipanggil jika telah tersimpan.<sup>163</sup> Untuk menguatkan sistem hafalan dalam otak, ada beberapa kerja otak yang dapat dilakukan, yaitu: (1) konsentrasi dalam menghafal, (2) sering diulang-ulang, (3) melibatkan emosi dan pemahaman, (4) menghubungkan dengan kejadian-kejadian yang dialami. Sedangkan kecerdasan dalam menghafal ditentukan sebab proses pengulangan, penggunaan metode, usia, mengopitimalkan indra, melibatkan emosi dan gaya belajar.

---

<sup>162</sup> Tes IQ lahir dari pakar psikologis Prancis Alfred Binet pada awal abad ke-20 yang melakukan uji coba mengidentifikasi anak-anak yang bermasalah. Kemudian Lewis Terman dari Universitas Stanford mengembangkan dengan norma-norma populasi sehingga dikenal dengan Stanford-Binet. Terman menggabungkan pandangan psikologi William Stern tentang angka kecerdasan. IQ seperti yang dikenal secara global, adalah usia mental seseorang, dibagi dengan usia kronologis dan hasilnya dikalikan 100. Menurut Gardner IQ tidak boleh dijadikan gambaran mutlak keberhasilan belajar, salah besar jika kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang dapat diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas. Lihat Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21 st Century*, (London: Judy Piatkus, 1997), h. 57-58.

<sup>163</sup> Mahesh Kapadia, dkk., *Mendongkrak Daya Ingat*, (Bandung: Jabal, 2005), cet. ke-I h. 11.



### BAB III - PROBLEMATIKA METODE TAHFIZ

sebagai salah satu jalan mengajar, memahami, membaca, mengingat, menulis dan berfikir. Indra juga dianggap sebagai petunjuk kesadaran seorang dan pemahaman terhadap informasi, juga merupakan jalan sampainya informasi itu ke dalam pikiran.<sup>167</sup>

Dengan mengoptimalkan penglihatannya, seorang akan dapat membiasakan pandangan untuk memperhatikan berbagai hal untuk meningkatkan hafalannya, selain itu mata juga berfungsi untuk melihat *mushaf* dan memperhatikan ayat-ayat yang *mutasyâbihât*. Ayat-ayat *mutasyâbihât* banyak sekali dalam Al-Qur'an, sehingga untuk membedakannya harus sering dilihat sambil dibandingkan perbedaan-perbedaan itu, baik suratnya, ayatnya, letaknya, dan letak perbedaannya. Penglihatan juga berfungsi untuk tadabur ayat-ayat yang telah dihafal, ini bisa dilakukan dengan cara mengasosiasikan dengan peristiwa dan pengalaman sendiri. Menurut al-Ghautsâni, mengoptimalkan penglihatan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan konsentrasi melihat *mushaf*, menggunakan metode *kitâbah*, susunan-susunan ayat, warna-warna tulisan Al-Qur'an yang menarik dan lain-lain.<sup>168</sup>

Sedangkan telinga sebagai alat mendengar dalam Al-Qur'an disebutkan dalam term *al-udzun*, kata ini dan segala perubahannya disebutkan 15 kali.<sup>169</sup> Allah menyebutkan kata ini dalam rangka mengingatkan manusia pentingnya

<sup>167</sup> Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 145.

<sup>168</sup> Al-Ghautsâni, *Turuq Ibdâ'iyah...*, h. 5.

<sup>169</sup> Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, h. 32.

telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah.<sup>170</sup> Al-Qur'an menyebutkan telinga adalah organ pertama yang dimintai pertanggungjawaban setelah mata, dan hati (Q.S. al-Nahl/16:78 dan Isrâ/ 17:36). Ini menunjukkan bahwa pendengaran adalah organ tubuh pertama yang menerima informasi dalam memori kemudian melekatkannya dalam otak.<sup>171</sup> Mengoptimalkan pendengaran (telinga) banyak sekali manfaatnya, hampir seluruh metode menghafal bersumber dari sini. Urgensi pendengaran dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, yaitu: pertama, membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras, maka ayat-ayat itu akan tercetak dalam memori dan semakin kuat ingatannya. Pengetahuan dengan mengucapkan ini sangat penting, karena ia mendapat porsi 50 persen dari informasi yang didapat. Rasulullah Saw. selalu memotivasi umatnya membaca Al-Qur'an, karena pahalanya yang tinggi sekali, apalagi jika dilakukan dalam salat. Al-Khâtib al-Baghdâdi berkata: "Seyogianya seorang yang menelaah kitab Allah Swt. mengeraskan bacaannya sehingga dapat didengar dirinya".<sup>172</sup> Menurut Dr. Wenger ketika kita menghafal sesuatu dan ingin mengingatnya kembali, bacalah pelajaran itu secara lantang. Dengan cara menutup mata dan mengucapkannya dengan lantang. Dengan demikian kita telah membaca, memvisualisasikan, dan mendeskripsikan dengan lantang, maka seorang telah belajar dengan cara

<sup>170</sup> Lihat Q.S. al-An'am/6:25, al-Isrâ/17:46, al-Kahfi/18:57, Nûh/71:7.

<sup>171</sup> Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 166.

<sup>172</sup> Al-Baghdâdi, *al-Jâmi' li Akhlâk al-Râwî...*, h. 313.



multi-sensori, sederhana dan efektif.<sup>173</sup>

Kedua, membaca dengan perlahan-lahan atau *tartil*. Keuntungan membaca secara tartil bagi otak banyak sekali, keuntungan itu antara lain membantu kecerdasan otak kanan, lebih cepat dihafal dan menancap dalam hati, ia juga bisa menjadi suplemen otak yang akan membantu meningkatkan kerja pikiran, menambah kemampuan menerima informasi, membentuk satu hubungan pemahaman ayat-ayat satu sama lain.<sup>174</sup> Dan ketiga, mendengarkan *tilawah-tilawah* Al-Qur'an. mendengar bacaan Al-Qur'an sangat penting bagi otak, karena dalam belajar, orang mendengar terlebih dahulu untuk mendapat informasi baru membaca dan meneliti. Mendengar ini dilakukan dalam salat atau di luar salat. Jika mendengar ini sudah menjadi kebiasaan, maka seorang dapat hafal Al-Qur'an tanpa *mushaf* dan belajar. Mendengar ini bisa juga menggunakan media-media elektronik seperti MP3, MP4, walkman, komputer, CD, Video, televisi dan lain-lain. Dengan demikian metode *talaqqi* dan menghafal sendiri dapat digunakan. Metode ini memfokuskan pada pendengaran suara baik dengan guru, teman, maupun suara media-media pendukung.

Terakhir yaitu mengoptimalkan rasa, ini berkaitan dengan pemahaman dan *dzauq* (intuisi) seorang dalam mendalami ayat-ayat yang dihafal. Metodenya menggunakan metode *tafhîm*. Untuk mengoptimalkan

---

<sup>173</sup> Collin Rose, *Accelerated Learning...*, h. 143.

<sup>174</sup> Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an...*, h. 168-169.

potensi ini, terlebih dahulu seorang harus memahami ayat-ayat yang dihafal dalam ingatan, memahami disini tidak harus terperinci namun harus menghadirkan hati atau *hudûr al-qalb*, karenanya untuk mengoptimalkan ini, peran hati dan kesuciannya sangat potensial. Menurut al-Ghautsani, karena ia akan menggambarkan dan memvisualkan ayat-ayat yang dibaca dalam ingatan, terutama ayat-ayat yang bercerita tentang adzab, hukum-hukum, kerusakan, peperangan, kisah-kisah, adzab hari kiamat, dan lain-lain.<sup>175</sup> Contohnya ketika seorang mendengar bacaan ayat-ayat dalam tilawah dari kaset, CD Player atau mendengar bacaan imam dalam shalat tentang ayat-ayat siksaan di hari akhirat seperti surat al-Zukrûf/43 ayat 74-76, artinya (“sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal dalam azab neraka jahanam, tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa, dan tidaklah Kami menzalimi mereka tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri”) tergambar bahwa orang-orang berdosa akan masuk neraka semua, bahkan adzab itu tidak diringankan Allah Swt. karena dia menyiksa disebabkan kezaliman mereka. Apalagi jika *qari'imâm* yang membaca diulang-ulang, maka itu akan bertambah rasa takut seorang akan hari kiamat. Seorang akan merasakan getaran dan semangat atas ayat-ayat yang dibaca, dia akan bangkit memikirkan ayat-ayat yang dibaca, baik secara imajinasi dan realitas. Gambaran imajinasi berkaitan atas persoalan-

---

<sup>175</sup> Al-Ghautsâni, *Turûq Ibdâ'iyyah...*, h. 8.

persoalan *gaib*, seperti surga, neraka, malaikat, kiamat dan lain-lain. Sedangkan realita pada persoalan yang nyata seperti peristiwa bencana dan moral.

### 3. Faktor kebersihan hati

Kebersihan hati diistilahkan dengan term *tazkiah al-nafs*, *takziah* berasal dari kata *zakkâ-yuzakki* artinya mensucikan, memperbaiki, tumbuh dan berkembang,<sup>176</sup> karenanya zakat diambil dari kata ini, karena esensi zakat menumbuhkan harta *muzakki*. Sedangkan kata *al-nafs* memiliki banyak arti, salah satunya adalah hati atau jiwa.<sup>177</sup> Dalam kalangan ahli tasawuf, *nafs* diartikan sesuatu yang melaharikan sifat tercela. Al-Ghazâli menyebutnya dengan pusat potensi marah dan syahwat pada manusia.<sup>178</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *nafs* juga diartikan dengan dorongan jiwa yang kuat untuk berbuat kurang baik.<sup>179</sup>

Faktor kebersihan hati menjadi salah satu sebab kewajiban Nabi Saw. dalam mengemban tugas kerasulan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat “*..wa yuzakkihîm wa yu'allimû humul al-kitâba wa al-hikmah..*” bahkan tugas mulia ini disandingkan Allah setelah tugas “*yatlû 'alaihim âyâtihî...*”. sehingga dapat dikatakan bahwa inti pengutusan Rasul adalah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk

<sup>176</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, b. 577.

<sup>177</sup> Bahasa arab menggunakan term *nafs* untuk menyebut banyak hal, seperti: roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian. Lihat Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab* (Qâhîrah: Dâr al-Hadis, 2003), jilid VI, h. 4500-4501.

<sup>178</sup> Imam Al-Ghazâli, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), juz 2, h. 1345.

<sup>179</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-III, h. 679.

menyucikan jiwa manusia dari kemusyrikan, kemaksiatan dan sifat-sifat kotor dunia. Dengan demikian Al-Qur'an adalah potensi yang sangat besar untuk membersihkan hati. Al-Qur'an menyebutkan bahwa untuk membersihkan hati manusia ada beberapa perbuatan yang mendorong, seperti pengeluaran infak harta benda, takut terhadap adzab Allah Swt., menjalankan ibadah salat, menjaga kesucian kehidupan *seksual* dan menjaga etika pergaulan sesama manusia lain. Perbuatan-perbuatan ini dapat mendorong kebersihan hati dan mendorong amal salih.

Kebersihan hati dalam menghafal di sini maksudnya adalah suatu kondisi hati dan batin manusia yang bersih dan suci dari penyakit internal dan eksternal. Penyakit internal seperti: sering melakukan dosa-dosa kecil, pengaruh dunia, gangguan-gangguan kejiwaan seperti *neurastenia*,<sup>180</sup> *hysteria*,<sup>181</sup> *psychastenia*,<sup>182</sup> atau

---

<sup>180</sup> Penyakit *neurastenia* adalah penyakit lemah syaraf dan payah. Orang yang terkena penyakit ini memiliki ciri-ciri: seluruh badannya letih, tidak bersemangat, lekas merasa payah, walaupun sedikit tenaga yang dikeluarkan, perasaan tidak enak, sedikit-sedikit cepat marah, menggerutu, tidak sanggup berfikir tentang suatu persoalan, sukar mengingat dan memusatkan perhatian, apatis, acuh tak acuh dan lain-lain. Lihat Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*, h. 221.

<sup>181</sup> *Hysteria* terjadi karena ketidakmampuan seorang untuk mengatasi kesukaran-kesukaran, tekanan perasaan, kegelisahan, kecemasan dan pertentangan batin. Dalam menghadapi kesukaran itu, seorang tidak mampu menghadapinya dengan cara yang wajar lalu melepaskan tanggung jawab dan lari secara tidak sadar kepada gejala-gejala histeri yang tidak wajar. Lihat Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*, h. 223.

<sup>182</sup> Penyakit *psychastenia* adalah gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya jiwa untuk tetap dalam keadaan integrasi yang normal. Gejala-gejala penyakit ini antara lain, phobia yaitu rasa takut yang tidak masuk akal, atau yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutan. Obsesi yaitu gangguan jiwa dimana si sakit dikuasai suatu pikiran yang tidak dapat dikuasai menghindar. Kompulsi yaitu gangguan jiwa yang menyebabkan seorang melakukan sesuatu dengan terpaksa baik dilakukan masuk akal atau tidak. Lihat Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika...*, h. 230-233.

*stress*. Sedangkan eksternal yaitu: guncangan hati yang disebabkan musibah, kematian, bencana alam, gangguan lingkungan sosial dan lain-lain. Untuk membersihkan hal-hal ini, seorang penghafal harus memahami bahwa menghafal Al-Qur'an ibadah yang tinggi nilainya, karena tinggi maka banyak sekali rintangan dan godaan yang menyertai. Karena itu kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an yang sudah dipaparkan dalam pembahasan terdahulu sangat berhubungan dengan faktor ini.

Jika dikaitkan dengan *tazkiah al-nafs*, Al-Qur'an dapat mengobati seluruh penyakit-penyakit di atas, karena Al-Qur'an menunjukan dirinya sebagai petunjuk/*al-Hudâ*, obat/*al-syifâ*, dan sebagai penenang hati. Segala penyakit-penyakit internal dan eksternal di atas sumbernya adalah jiwa manusia yang rentan pada kebaikan dan keburukan, karena Allah Swt. memberikan potensi kepada jiwa yang positif dan negatif sebagaimana surat al-Syams/91:8 yaitu "*fa'alhamahâ fujûrahâ wa taqwâhâ*" ("maka kami ilhamkan kepadanya (jiwa) potensi buruk dan taqwa"). Allah juga menguji orang-orang yang beriman di dunia dengan kenikmatan-kenikmatan yang disenangi, sedang di akhirat dengan *al-makârih*/dibenci. Dengan menghafal Al-Qur'an seorang akan dapat mengobati penyakit-penyakit negatif, ini dilakukan jika membacanya dengan *tartîl* dan *tadabbur*. Dua sifat ini adalah makanan hati untuk menerima hidayah Allah swt

Allah swt memerintahkan membaca Al-Qur'an secara *tartîl* dan *tadabbur*. Membaca dengan *tartîl* disertai

*tadabbur* artinya membaca secara perlahan-lahan, ayat perayat disertai dengan perenungan arti dan maksudnya secara mendalam sehingga terpancar hikmah-hikmah yang dikehendaki. Untuk menambah pengayaan arti ini, dapat membaca beberapa tafsir-tafsir, atau merenung dengan pengalaman-pengalaman yang dialami, sambil introspeksi apakah sudah benar selama ini sesuai petunjuk Al-Qur'an, atau bahkan sebaliknya?. Semakin dalam seorang pasrah dan tunduk dengan ayat-ayat itu, semakin dalam pula hidayah Allah akan diberikan kepadanya, sehingga ayat-ayat yang dibaca tersebut dapat membersihkan seluruh kotoran-kotoran hati, penyakit-penyakit jiwa dan tentunya juga dosa-dosa yang telah dilakukan selama ini kepada Allah swt itulah petunjuk Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki.

Dalam membersihkan hati terutama dari faktor-faktor *internal*, penghafal harus lebih banyak melakukan *riyâdah-riyâdah* yang mendorong hafalan, seperti berwudu, membaca do'a sebelum menghafal, salat sunah di malam hari, salat *hajat*, melakukan puasa-puasa sunah seperti senin-kamis dan lain-lain. Intensitas membaca Al-Qur'an juga harus ditingkatkan terutama pada salat-salat *fardiyah* apalagi salat malam. Selain itu, penghafal juga harus menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai rutinitas harian agar tertanam dalam kepribadiannya sampai dewasa, dalam memelihara rutinitas ini antara lain, selalu membawa Al-Qur'an kecil/saku, mendengarkan *tilawah-tilawah* Al-Qur'an dengan media-media elektronik seperti

MP3, MP4, *walkman*, komputer di waktu-waktu yang mendukung, sehingga jika penghafal melakukan maksiat-maksiat kecil maka dia dapat cepat-cepat membaca Al-Qur'an dan *beristigfar* kepada Allah swt.

Selain itu manajemen waktu dan tempat juga dapat membantu seorang untuk mengatasi faktor-faktor eksternal. Seperti gangguan lingkungan, seorang yang menghafal di malam hari dan setelah bangun tidur biasanya akan cepat, karena setelah bangun tidur kondisi manusia bersih dari segala pengaruh-pengaruh dan aktivitas, bagitupun malam yang merupakan simbol ketenangan dan kedamaian. Waktu setelah salat subuh dan salat fardu lainnya juga sangat membantu, diwaktu ini kondisi hati lebih menerima hidayah karena setelah melakukan amal salih. Sedangkan manajemen tempat lebih berorientasi pada ketenangan kondisi batin dan konsentrasi penuh dalam proses menghafal.<sup>183</sup> Dengan demikian kebersihan hati dapat dilakukan dengan mengoptimalkan dua hal yaitu *riyâdah-riyâdah* memperbanyak ibadah pendukung hafalan, dan menentukan waktu serta tempat yang kondusif untuk menghadirkan hati yang bersih.

---

<sup>183</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis...*, h. 61.



## BAB IV

# MEMBANGUN METODE TAHFIZ AL-QUR'AN QUR'ANI

### A. Pengertian Tahfiz Al-Qur'an Qur'ani

*Tahfiz* Al-Qur'an Qur'ani adalah cara atau teknik menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw kepada para Sahabat, dan penulis tekankan bahwa inilah cara terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, hal ini penulis kemukakan dikarenakan sudah banyak lembaga *tahfiz* Al-Qur'an yang hanya berorientasi untuk menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat tanpa memperhatikan *tajwid* dan kaidah Al-Qur'an lainnya, bahkan ada beberapa lembaga *tahfiz* yang menjanjikan peserta didiknya mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu 1 bulan, tentu hal ini bertentangan dengan yang diajarkan Nabi Muhammad dalam *tahfiz* Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *tahfiz* Al-Qur'an Qur'ani adalah metode menghafal Al-Qur'an berdasarkan riwayat Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan *tahfiz* kepada para *Sahabat* demi mengharapkan syafaat di akhirat kelak.



Dalam Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyebutkan kata *al-hifz* (*tahfiz*) dengan segala perubahannya sebanyak 23 kali.<sup>1</sup> Kata-kata ini bermakna menjaga, mengawasi, memelihara sesuatu (dengan teliti dan terus menerus). Menurut al-Raghib al-Asfahâni, kata *al-hifz* pada awalnya berarti keadaan jiwa yang mendorong untuk memahami, kadang juga untuk menguatkan dan meyakinkan atas apa yang telah dihafal seorang. Dalam hal ini, ia antonim kata lupa. Kemudian kata *al-hifz* dalam Al-Qur'an digunakan untuk memelihara sesuatu yang hilang, sumpah dan pemeliharaan.<sup>2</sup> Kata *hâfiz* jika dinisbatkan kepada Allah swt bermakna melindungi, memelihara dari perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan sebagaimana dalam surat al-Hijr/15:9. Sedangkan jika dikaitkan pada manusia maka ia berarti menghafal, mengamalkan, memikirkan kandungan, menggali hukumnya, belajar dan mengajar. Dalam hal ini Rasulullah saw mengajarkan do'a kepada Ali yaitu; "Aku bermohon padamu ya Allah, ya Rahmân, dengan keagungan dan cahaya wajah-Mu, kuatkanlah hati ini untuk menghafal kitab sucimu sebagaimana yang engkau ajarkan padaku..".<sup>3</sup>

Berikut akan dipaparkan penyebutan kata *hafaza* dan perubahannya dalam al-Qur'an. Kata *hafiza* diulang sebanyak sekali dalam surat al-Nisâ/4:34, artinya (menjaga),

<sup>1</sup> 'Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâz al-Quran al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1992), juz 2, h. 254.

<sup>2</sup> Al-Râghib al-Asfahâni, *Mufradât li alfâz Al-Qur'an*, (Dimasq: Dâr al-Qalam, t.th.), juz 1, h. 124.

<sup>3</sup> Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzi*, (t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th.), juz 5, h. 223, dan Al-Tabrâni, *al-Mu'jam al-Kabîr*, (al-Mausil: Maktabah 'Ulum wa al-Hikam, 1983), juz 2, h. 367.

kata *hifzūhumâ* disebutkan satu kali dalam surat al-Baqarah/2: 255, artinya (memelihara keduanya), kata *hafiz* disebutkan delapan kali, yaitu dalam surat al-An'âm/6:104, Hûd/11:57,86, Yûsûf/12:55, Saba'/34:21, Qâf/50:32 artinya (Maha Memelihara Sesuatu), dalam al-Syûrâ/42:6 bermakna "Allah Maha Mengawasi (perbuatan mereka)", dan dalam Qâf/50:4 bermakna (yang terpelihara), kata *nahfazu* diulang satu kali dalam surat Yûsûf/12:65 artinya (kami memelihara), kata *yahfaznâ* dan *yahfazû* masing-masing diulang satu kali dalam surat al-Nûr/24:31 artinya "menjaga (kaum wanita muslimah/laki-laki muslim)", kata *ihfazû* diulang satu kali dalam surat al-Mâidah/5:89, kata ini bermakna (peliharalah), kata *yuhâfizûn* diulang tiga kali, dalam surat al-An'âm/6:92, al-Mu'minûn/ 23, al-Ma'ârij/70:34, artinya "mereka selalu memelihara (shalatnya)". Kata *hâfizû* diulang satu kali dalam surat al-Baqarah/2:238 artinya (peliharalah dengan terus-menerus), kata *istahfazû* diulang satu kali dalam surat al-Mâidah/5:44 artinya "mereka diperintahkan memelihara (kitab sucinya)", kata *hâfizât* diulang satu kali dalam surat al-Nisâ/4:34 artinya "wanita-wanita (shalihah) yang menjaga diri (ketika suami tidak ada)", kata *hafazah* diulang satu kali dalam surat al-An'âm/6:61, artinya (malaikat-malaikat penjaga), kata *hafizan* diulang tiga kali dalam surat al-Nisâ/4:80, al-An'âm/6:107, al-Syûrâ/42:47, artinya "pemelihara (mereka)". Kata *hafizan* dan *hâfiz* masing-masing sebanyak satu kali, dalam surat Yûsuf/13:64 dan al-Târiq/86:4 artinya (penjaga yang terbaik), kata *hâfizûn* diulang enam kali, yaitu dalam surat al-Taubah/9:112 bermakna "(orang-orang yang)

memelihara (hukum Allah)”, sedang dalam Yûsûf/12:12, 63, al-Hijr/15:9, al-Mu'minûn/23:5, al-Ma'ârij/70:29 bermakna (menjaga), kata *hâfizîn* diulang enam kali yaitu dalam surat al-Hijr/15:9, Yûsûf/12:81, al-Anbiyâ/21:82, al-Ahzâb/33:35 al-Mutaffifîn/83:33 artinya (memeliharanya), sedang dalam al-Infitâr/82:10 bermakna (malaikat-malaikat yang mengawasi), kata *yahfazûnahû* diulang sekali dalam surat al-R'ad/13:11, artinya (menjaganya), kata *hafiznâhâ* diulang sekali dalam surat al-Hijr/15:17, artinya (Kami menjaganya), kata *mahfûz* diulang satu kali dalam surat al-Anbiyâ/21:32, artinya (terpelihara), kata *wa hifzan* diulang dua kali dalam surat al-Sâfât/37:7, dan Fusilat/41:12, artinya “dan (kami telah) menjaganya”. Dan kata *mahfûz* diulang satu kali dalam surat al-Burûj/85:22 artinya (*lauh mahfuz*/tempat yang terjaga).<sup>4</sup>

Kata *hafiz* dan *hafizan* diulang sebanyak sebelas kali, tiga di antaranya merupakan sifat Allah, dan sisanya menafikan sifat itu dari manusia, khususnya para Nabi kepada orang yang membangkang. Menurut Quraish Shihab kata *hafiz* terambil dari kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir makna menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah” karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga” karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata *hafiz* mengandung arti penekanan dan pengulangan *pemelihara*, serta kesempurnaannya. Kata ini juga bermakna mengawasi. Allah swt memberikan tugas kepada malaikat

<sup>4</sup> Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam...*, juz 2, h. 254-255.

Raqîb dan ‘Atîd untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.<sup>5</sup>

Kata *hafîz* adalah salah satu dari *al-asmâ al-husna*, *hafîz* mengikuti *wazan fa’il* yang terkandung makna *mubâlaghah*. Menurut Abû Hilâl al-‘Askari, *hafîz* bermakna *al-Alîm* (Maha Mengetahui), *al-Syahîd* (Maha Menyaksikan), dan *al-Qâdir* (Maha Kuasa). Seorang yang menjaga sesuatu artinya dia mengetahui sesuatu itu secara mendalam, teliti dan tahu tentang hal-hal yang terperinci, maka dia juga menyaksikan sesuatu itu dan maha kuasa atasnya.<sup>6</sup> Dengan demikian Allah maha menjaga artinya Allah maha mengetahui dan menyaksikan sehingga tidak ada sesuatupun di alam ini yang hilang dari penyaksian dan ingatannya, juga dia maha kuasa kepada apa yang dijaga-Nya itu. Penjagaan Allah kepada manusia dijelaskan dalam surat al-Syûrâ/42:6 yaitu:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah Mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai Mengawasi mereka”. (QS. As-Syû’ara’/42: 6)

Penggunaan kata *hafîz* di atas bermakna “Allah maha mengawasi seluruh perbuatan dan keadaan mereka”, sehingga tidak ada sedikitpun terlintas oleh mereka kecuali

<sup>5</sup> M. Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. ke-7, h. 195-198.

<sup>6</sup> Abû Hilâl al-‘Askari, *al-Farûq al-Lughawiyah*, (Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islâmi, 2000), juz 1, cet. ke-I, h. 180.

Allah akan mengawasi dan memperhitungkannya, karena tidak ada Dzat Yang Maha Mengawasi kecuali Allah swt, dan engkau Muhammad tidak ditugasi mengawasi perbuatan mereka.<sup>7</sup> Sedangkan kata *hâfizûn* dan *hâfizîn* sama-sama diulangi enam kali. Pertama menjelaskan orang-orang yang memelihara hukum Allah, cara menjaga hukum, juga memelihara kemaluan mereka yang disebutkan sebanyak tiga tempat. Kedua berbicara pemeliharaan Allah kepada para nabi-nabinya. Ketiga, putra-putra Ya'kub mengajak Yusuf ke hutan dan siap menjaganya dan pernyataan mereka tidak mengetahui segala yang ghaib. Keempat, orang-orang berdosa tidak dapat menjaga orang mukmin. Dan kelima adalah pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an yang disebutkan satu tempat dalam surat al-Hijr/15 ayat 9 yaitu "*innâ nahnu nazzalna al-dikra wa inna lahu lahâfizun*" ("Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya").<sup>8</sup>

Pemeliharaan Allah swt terhadap Al-Qur'an meliputi segala aspek, seperti *tahrîf*, perubahan, penambahan dan pengurangan. Allah swt menjaga Al-Qur'an dari hal-hal tersebut sampai hari kiamat.<sup>9</sup> Cara pemeliharaan itu adalah, pertama; Allah memelihara Al-Qur'an sejak di langit. Allah swt bersumpah dengan menggunakan ungkapan *qasam* yang

<sup>7</sup> Fakhrudîn al-Râzi, *Tafsir Mafâtilh al-Gaib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), juz 13, h. 413.

<sup>8</sup> lihat Ja'far al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân*, juz 17, h. 69, bandingkan juga Abû Fidâ Isma'îl bin 'Amr bin Katsîr, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, (Riyâd: Dâr al-Tibah, 1999), juz 4, cet. ke-II, h. 527, dan Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H.), juz 7, cet. ke-II, h. 320.

<sup>9</sup> Yahyâ 'Abd al-Razzâq al-Ghauthsânî, *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an*, (Dimasq: Maktabah al-Ghauthsân, 2001), cet. IV, h. 19-22.

tegas (Q.S. al-Wâqi‘ah/56:75-80 dan ‘Abasa/80:13-16). Dan memelihara Al-Qur’an di *laub mahfûz* (Q.S. al-Burûj/85:22, al-Zukhrûfi/43:4). Kedua, Allah menjaga Al-Qur’an dalam proses penurunannya di dunia kepada nabi Muhammad dari curian iblis dan Allah mengutus malaikat Jibril as. kepada Muhammad Saw (Q.S. al-Syu‘arâ/26:210-211, al-Jinn/72:7 dan 26-27, al-Sâfât/ 37:7- 10). Ketiga. Allah memelihara Al-Qur’an di dunia ini dengan cara menghafalkannya dan menjaga maknanya di dalam hati Nabi Saw (Q.S. al-Qiyâmah/75:16-19, al-Furqân/25:32). Keempat, Allah memelihara Al-Qur’an setelah disampaikan kepada Nabi saw dan selalu menjaga pemeliharaan ini sampai hari kiamat, mencakup pemeliharaan bacaannya, huruf-hurunya, dan kalimat-kalimatnya secara sempurna.<sup>10</sup> Inilah yang tercakup dalam surat al-Hijr/15 ayat 9 di atas.

Jaminan pemeliharaan Allah swt terhadap Al-Qur’an ini ditujukan dengan jaminan kemudahan Al-Qur’an untuk dihafal dan dipelajari oleh umat islam di seluruh dunia. Allah swt berfirman dalam surat al-Qamar/54:17, yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (Q.S. al-Qamar/52: 17)

Ketika menafsirkan ayat ini, para ulama berkomentar sebagai berikut, menurut al-Qurtûbi “Kami mudahkan Al-Qur’an untuk dihafal, dan kami akan tolong siapa saja yang

<sup>10</sup> ‘Ali bin Sulaiman al-Abîd, *Jam’ Al-Qur’an Hifzan wa Kitâbab*, (Madinah: Majma’ Khâdim al-Haramain, 2007), h. 11-14.

menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafal Al-Qur'an, dia pasti akan ditolong".<sup>11</sup> Menurut Ibn Katsir "Allah swt memudahkan lafaz dan maknanya bagi siapa saja yang mempelajarinya", menurut Mujâhid "Kami akan bantu membacanya", menurut al-Suddi, "Kami mudahkan bacaannya bagi siapa yang mau membaca", menurut Ibn 'Abbâs "Sekiranya Allah tidak memudahkan membaca al-Qur'an kepada anak adam, maka tidak ada seorangpun yang mampu berbicara dengan kalam Allah".<sup>12</sup> Dengan demikian kemudahan Al-Qur'an untuk dihafal dan dipelajari adalah rahmat Allah swt kepada umat islam agar hal itu menjadi penyebab terpeliharanya Al-Qur'an dan terjaga dari segala macam kebatilan dan kerusakan.

Kemudahan ini mencakup segala aspek, baik pengajaran, penghafalan, pembacaan, penulisan dan lain-lain. Dalam aspek pembacaan dan penghafalan, kemudahan itu ditunjukkan dengan seringnya aktifitas membaca Al-Qur'an yang dikaitkan dengan ibadah-ibadah dalam islam seperti shalat dan ibadah formal lain. Selain itu, Allah mengajarkan Rasul dengan bacaan dan hafalan oleh Jibril sehingga Rasulullah tidak mungkin lupa. Pengajaran ini kemudian diterima sahabat dan generasi setelahnya secara kontinyu.

Sedangkan kata *al-hifz* dan segala perubahannya dalam al-Sunnah memiliki makna beragam, kata ini sering disebutkan Rasul dan sahabatnya untuk arti yang luas, yaitu menjaga, menghafal dan memelihara sesuatu yang bukan hanya Al-

---

<sup>11</sup> Syamsyuddîn al-Qurtûbi, *Tafsir al-Qurtûbi*, (Beirut: Muassasah Manâhil al-'Irfân, t.th.), juz 17, h. 134.

<sup>12</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azîm...*, juz 7, h. 478.

Qur'an saja. Jika bermakna menghafal, maka ia adalah antonim dari kata lupa, seperti perkataan Hâritsah bint Nu'man ia berkata: “*ma hafiztu surah Qâf illa min fammi Rasulillah saw*” (aku tidak menghafal surat Qâf kecuali dari mulut Rasul saw).<sup>13</sup> Dalam hadis ini kata *al-hifz* bermakna menghafal Al-Qur'an yaitu surat Qâf.

Dalam riwayat lain, *al-hifz* bermakna memelihara rumah dan harta, sebagaimana perkataan Umar bin al-Khattâb tentang sebab turun ayat “*lâ tukhrujûhunna min buyûtihinna walâ yakhrujnâ illa an ya'tînâ bifâhisyatin mubayyinah*”,<sup>14</sup> Umar ra. berkata: “kita tidak meninggalkan kitab Allah dan sunnah Nabi Saw disebabkan perkataan seorang wanita yang tidak kita ketahui apakah dia memelihara atau melupakan rumah dan hartanya”.<sup>15</sup> Selain itu, perkataan *al-hifz* juga berarti menghafal hadis-hadis Rasul -sebagai lawan dari kata lupa-, sebagaimana riwayat dari Huzaifah, ia berkata: “Rasulullah berdiri dihadapan kami, beliau tidak meninggalkan sesuatu sampai hari kiamat kecuali pembicaraan yang dihafal sahabat-sahabatnya atau dilupakan mereka.<sup>16</sup> Dengan demikian dalam sunnah dapat disimpulkan bahwa kata *al-hifz* berarti menghafal, menjaga dan memelihara sesuatu baik secara umum maupun khusus yaitu menghafal Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw.

<sup>13</sup> Muslim, *Sabîh Muslim...*, juz 2, h. 595.

<sup>14</sup> Al-Qur'an Surat al-Talâq/65:1.

<sup>15</sup> Muslim, *Sabîh Muslim*, juz 4, h. 198.

<sup>16</sup> Muslim, *Sabîh Muslim*, juz 4, h. 2216.



## B. Nama-nama Al-Qur'an tentang Tahfiz

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyebutkan kitab sucinya menggunakan nama-nama dan sifat-sifat yang berbeda. Nama-nama dan sifat-sifat ini merupakan keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, namun di sisi lain nama-nama ini memiliki arti-arti tertentu yang mengandung pesan-pesan spesifik atas penamaannya. Menurut Manna al-Qattân kandungan nama-nama dan sifat-sifat Al-Qur'an memiliki penekanan makna tertentu atas Al-Qur'an sesuai konteks dan tujuan.<sup>17</sup> Jika dihubungkan dengan *tahfiz*, maka nama-nama Al-Qur'an itu memiliki peranan penting dalam pemeliharaan Al-Qur'an secara hafalan ini. Berikut akan dipaparkan nama-nama dan keterkaitannya dengan *tahfiz* Al-Qur'an;

### 1. Al-Qur'an

Nama Al-Qur'an dan bentuknya diulang 69 kali,<sup>18</sup> Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u* artinya membaca, sama dengan kata *talâ-yatlû*. Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* (*verb noun*) yang diartikan sebagai *isim maf'ûl* yaitu *maqrû*, berarti yang dibaca. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *qur'an* adalah kata sifat dari *al-qarâ'in* atau *qarana*, tetapi pendapat ini kurang populer. Sebuah pendapat lain dikemukakan oleh Schwally dan Weelhausen dalam *Dâ'irah al-Ma'ârif* bahwa al-Qur'an berasal dari bahasa Hebrew, yakni dari kata *keryani* berarti "yang dibacakan". Namun pandangan ini juga mengandung kelemahan, karena kata *qara'a* dan *qur'an*

<sup>17</sup> Manna al-Qattân, *Mabâhîts fi'Ulûm al-Qur'an*, (Kairo: Mansyurât 'Asr Hadîts, t.th.), h. 23.

<sup>18</sup> Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam*, h. 649.

sudah merupakan bahasa arab asli sejak dahulu.<sup>19</sup> Al-Tabari (w. 310 h.) mengakui perbedaan ulama tentang asal kata Al-Qur'an, namun pendapat Ibn 'Abbâs lebih tepat diterima, Al-Qur'an menurutnya bermakna *tilâwah* atau *qira'ah* yaitu bacaan. Allah berfirman dalam surat al-Qiyâmah/75:18 yaitu: "*fa idza qara'nâhu*" ("dan jika telah kami bacakan"), Ibn 'Abbâs berkata "dan jika telah Kami jelaskan bacaannya", maka "*fattabi' qur'ânah*" ("ikutilah bacaan itu"), maksudnya amalkanlah isinya sebagaimana telah dibacakan Jibril as.<sup>20</sup>

Menurut Qatâdah Al-Qur'an bermakna *al-jam'u* yaitu "mengumpulkan atau menggabungkan. Ketika menafsirkan ayat "*inna 'alaina jam'ahu wa qur'ânah*", ia mengatakan "sesungguhnya urusan kami menghafalkan dan mengumpulkannya".<sup>21</sup> Kemudian Al-Qur'an dinamakan dengan makna ini karena dia mengumpulkan surat-surat dan ayat-ayat, atau karena terhimpun daripadanya intisari kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Dari pengertian secara bahasa di atas, penulis cenderung mengartikan al- Qur'an dengan arti bacaan, karena pengertian inilah yang menjadikan Al-Qur'an selalu dibaca umat islam dan sangat sesuai dengan penamaan kitab suci ini sebagai kitab yang selalu dibaca setiap hari. karena dengan dibaca berarti Al-Qur'an dihafal dan diingat dalam hati.

Secara istilah Al-Qur'an didefinisikan oleh Mannâ' al-Qatân dengan *kalamullah al-munazzal 'ala Muhammad Saw*

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001), cet. ke-III, h. 13

<sup>20</sup> Al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân...*, juz 1, h. 95.

<sup>21</sup> Al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân...*, juz 1, h. 96.

*al-muta'abbad bitilâwatihî* (firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang bernilai ibadah dengan bacaannya”).<sup>22</sup> Memang para ulama banyak memberikan definisi terhadap Al-Qur'an dan menambah unsur-unsur definisi itu. Unsur-unsur itu adalah -Al-Qur'an adalah kitab suci yang- tertulis dalam *mushaf*, diriwayatkan dengan *mutawatir*, dimulai dari mulai surat al-Fatihah sampai al-Nâs. Seperti yang didefinisikan 'Ali al-Sâbûni, yaitu “*huwa kalamullah al-mu'jiz 'ala khâtam al-anbiyâ wa al-mursalîn bi wasitati al-amîn Jibril as. Al-maktub fi al-masâhif, al-manqul ilanâ bi al-tawâtur, al-muta'abbad bi tilâwatihî, al-mabdu' bi surah al-fatihah almakhtûm bi surah al-nâs*”.<sup>23</sup> Definisi ini yang paling mewakili unsur-unsur dinamakan Al-Qur'an, menurut Syar'i Sumin kesempurnaan definisi tidak ditentukan oleh banyaknya unsur-unsur pembatas yang disebutkan, justru dapat mengurangi sifat *jâmi'*nya suatu definisi.<sup>24</sup> Karena itu penulis cenderung menggunakan definisi *Mannâ' al-Qatân* di atas. Karena dalam pengertian ini, urgensi *tahfiz* disebutkan sebagai definisi Al-Qur'an yaitu *al-mut'abbad bi tilâwatihî* yang bernilai ibadah dengan membacanya. Dengan definisi ini, maka jelaslah begitu besarnya peranan bacaan dan hafalan Al-Qur'an, yaitu ia merupakan suatu ibadah yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah Swt

<sup>22</sup> Mannâ' al-Qatân, *Mabâhith...*, h. 21.

<sup>23</sup> Ali al-Sâbûni, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'an*, (Jakarta: Dâr al-Kutub, 2003), cet. ke-I, h. 8.

<sup>24</sup> Syar'i Sumin, *Qirâ'at al-Sab'ah dalam Perspektif Ulama*, (Disertasi S3 Konsentrasi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Jakarta, 2000), h. 53.

## 2. *Al-kitâb*

Nama *al-kitâb* disebutkan Al-Qur'an sebanyak 234 kali.<sup>25</sup> *Kitâb* adalah bentuk *masdar* dari kata *kataba-yaktubu* artinya menulis. *Al-kitâb* diartikan *isim maf'ûl* yaitu *al-maktûb*, artinya yang ditulis. Al-Qur'an dinamakan sesuatu yang ditulis, karena dalam sejarahnya dia ditulis di pelapah kurma, batu, daun-daun, batang-batang pohon, kayu-kayu dan lain-lain. Tulisan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an terpelihara dalam suatu catatan sejarah yang sangat kuat untuk menilai bahwa Al-Qur'an itu terjaga dan terpelihara dalam bentuk catatan. Penamaan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an, surat al-Dukhân/44:2 yaitu:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾

“*Demi al-Kitâb (Al-Qur'an) yang menjelaskan*”. (Q.S. Ad-Dukhan/44:2)

Sementara itu, tulisan didefinisikan al-Tabâri dengan “*khat al-kâtib huruf al- mu‘jam majmû‘ah wa muftaraqah*” (“tulisan penulis huruf-huruf alphabet baik terkumpul maupun terpisah”).<sup>26</sup> Menurut Syahrûr, Al-Qur'an dinamakan *al-kitâb* karena ia adalah kumpulan tulisan-tulisan yang diwahyukan kepada Muhammad Saw dan disusun seluruh ayat-ayatnya dalam suatu *mushaf*, yang terhimpun mulai surat al-Fâtihah sampai an-Nâs.<sup>27</sup> Sedangkan menurut al-Suyuti Al-Qur'an dinamakan *al-kitâb* karena mengumpulkan

<sup>25</sup> Abd al-Bâqî, *al-Mu‘jam...*, h. 696-699.

<sup>26</sup> al-Tabari, *Jâmi‘ al-Bayân fi Ta‘wil al-Qur’an...*, juz 16, h. 99.

<sup>27</sup> Muhammad Syahrûr, *al-Kitâb wa al-Qur’an Qirâ‘ah Mu‘asharah*, (Kairo: Qâhirah, Syirkah Matbû‘ât, 2000), cet. ke-VI, h. 53-54.

seluruh aspek-aspek ilmu, cerita, dan berita secara sempurna, karena *al-kitâb* secara bahasa dapat bermakna *al-jam'u* yaitu mengumpulkan.<sup>28</sup>

Penamaan *al-kitâb* sesuai dengan identitas Al-Qur'an, karena dia ditulis sejak masa Rasul di batu-batu, pelepah kurma, dan kayu-kayu oleh para sekretaris wahyu seperti: Zaid bin Tsâbit, 'Ali bin Abi Tâlib, 'Utsmân bin 'Affân dan lain-lain. Bahkan sampai kini Al-Qur'an tetap ditulis dan dicetak sehingga tidak ada kekeliruan dan kesalahan, lahirnya ilmu *rasm 'utsmâni* dalam *'ulûm* Al-Qur'an sebagai pengejawantahan dari proses *kitâbah* Al-Qur'an sejak periode awal sampai kini untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an yang berbeda dengan tulisan-tulisan arab ataupun kaidah- kaidahnya. Namun demikian inti penamaan *al-kitâb* menunjukkan proses penulisan Al-Qur'an dan pemeliharannya dalam tulisan, sehingga Al-Qur'an betul-betul terjaga dan terpelihara sejak awal diturunkan sampai kini.

Penyebutan nama Al-Qur'an dan *al-kitâb* lebih banyak dan populer. Dalam hal ini Muhammad 'Abdullah bin Darrâz berkata: "ia dinamakan Al-Qur'an karena di dibaca dengan lisan dan dinamakan dengan *al-kitâb* karena ia ditulis dengan pena". Kedua pengertian ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya.<sup>29</sup> Dalam hal ini, Mannâ' al-Qatân juga memberikan penjelasan lebih dalam, ia berkata: "Penamaan Al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa seharusnya Al-Qur'an dipelihara dalam

<sup>28</sup> Al-Suyuti, *Al-Itqan...*, juz 1, h. 169

<sup>29</sup> Abdullâh bin al-Darrâz, *al-Naba' al-'Azîm*, (Kuwait, Dâr al-Qalam, t.th.), h. 12.

bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian apabila salah satunya ada yang melenceng atau kurang, maka yang satunya akan meluruskannya. Kita tidak bisa menyandarkan hanya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai benar dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ketiapi generasi menurut keadaan sewaktu dibuat pertama kali. Demikian halnya, kita pun tidak dapat menyandarkan kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai benar dengan hafalan berdasarkan isnâd yang *sahîb* dan *mutawâtir*. Dengan penjagaan ganda yang ditanamkan oleh Allah swt kedalam jiwa Muhammad saw ini sebagai langkah kenabiannya, maka Al-Qur'an akan tetap selalu terjaga dan terpelihara dalam benteng yang kokoh.<sup>30</sup> Hal demikian tidak lain merupakan proses Allah swt dalam mewujudkan janji-Nya untuk menjamin terpeliharanya Al-Qur'an.

### 3. *Al-dzîkrâ*

*Al-dzîkrâ* asal dari kata *dzakara-yadzûkuru* artinya menyebut dan mengucap.<sup>31</sup> *Al-dzîkrâ* adalah bentuk *masdar* bermakna *isim maf'ul* artinya “yang disebut” atau “yang diucapkan”. Al-Qur'an dinamakan *al-dzîkrâ* karena dia selalu disebut dan diucapkan oleh umat islam setiap hari, hal ini sesuai dengan penamaan Al-Qur'an sebagai kitab yang *al-matlu* dan *al-mutaâabbad bi tilawatihî*. Allah Swt berfirman “*inna nahnu nazzalna al-dikra wa inna lahu lahâfizun*”

<sup>30</sup> Mannâ' al-Qathân, *Mabâhîts...*, h. 22.

<sup>31</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), h. 448.

(“sesungguhnya kami yang menurunkan *al-dzikra* dan kami yang memeliharanya”).<sup>32</sup> Al-Qur'an dinamakan *al-dzikhra* menurut al-Thabari mengandung dua makna, pertama, ia adalah peringatan dari Allah Swt kepada manusia tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuannya.

Kedua, peringatan (itu merupakan) kemuliaan dan keagungan bagi hamba-hambanya yang beriman. Sebagaimana dalam surat al-Zukruf/43:44, Allah Swt berfirman: “Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban”.

Penamaan Al-Qur'an *al-dzikhra* jika dikaitkan dengan *tahfiz*, berarti Al-Qur'an adalah kitab suci yang sering untuk disebut-sebut dan diagungkan umat Islam untuk dibaca, dihafal dan disebut-sebut setiap waktu. Hal ini sesuai pendapat ulama tentang kalimat *dzikir* yang paling utama yaitu membaca Al-Qur'an. Menurut pendapat imam Nawâwi (w. 676 h.) bahwa membaca Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya *dzikir* jika dibaca dengan *tadabbur* dan *tartil*.<sup>33</sup> Orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan menghafalnya maka itu adalah *dzikir* yang paling utama, karenanya seorang yang hafal Al-Qur'an seyogyanya selalu membaca Al-Qur'an di pagi, siang, sore dan malam hari. Jika berkaca kepada *salafussâlih*, ada diantara mereka yang menghatamkan al- Qur'an dalam satu bulan, sepuluh hari, delapan hari, tujuh hari, dan enam hari, dan inilah yang

---

<sup>32</sup>

<sup>33</sup> Al-Nawâwi, *al-Adzkâr al-Nawawiyah*, (t.tp.: Dâr al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 85.

sering dilakukan mereka.<sup>34</sup>

Selain yang disebutkan di atas, ada nama-nama lain Al-Qur'an yaitu: al-furqân (Q.S. al-Furqân/25:1), al-tanzîl (Q.S. al-Syu'ara/26:192). Namun kedua nama ini belum mewakili inti penamaannya tentang *tahfiz* Al-Qur'an. Al-Qur'an juga memiliki sifat-sifat yaitu *hudâ*, *syifâ*, *rahmah*, *mau'izah* (Q.S. Yûnûs/10:57), *mubâarak* (Q.S. al-An'am/6:92, *mubîn* (Q.S. al-Mâidah/5:15), *busrâ* (al-Baqarah/2:57), *'azîz* (Q.S. Fusilat/41:41, *majîd* (Q.S. al-Burûj/85:21, *basyîr* dan *nadzîr* (Q.S. Fusilat/41:3-4).<sup>35</sup> Namun sifat-sifat ini hanya menunjukkan keagungan Al-Qur'an yang disifati dengan nama-nama tersebut.

### C. Perhatian Rasulullah dan Sahabat terhadap Al-Qur'an

Rasulullah dan sahabat memiliki perhatian yang tinggi terhadap Al-Qur'an, perhatian ini diwujudkan dengan cara menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Jaminan pemeliharaan Al-Qur'an memang langsung dari Allah, namun sebagai utusan Tuhan beliau sangat gigih memelihara Al-Qur'an dan mencontohkan kepada para sahabatnya. Perhatian tersebut terutama menjaga keotentisitas/kemurnian Al-Qur'an baik tulisan, bacaan, hafalan dan makna. Di sisi yang lain beliau juga sangat menghormati dan memuliakan ahli Al-Qur'an

---

<sup>34</sup> Ada juga diantara mereka yang menghatamkan al-Qur'an dalam lima hari, empat hari, tiga hari, bahkan satu hari satu malam. Bahkan dalam satu hari satu malam ini ada yang mampu menghatamkan sampai dua kali, tiga kali, bahkan delapan kali. Dan inilah yang terbanyak menurut imam al-Nawâwi, sebagaimana dilakukan oleh Ibn Kâtib al-Shûfi yang menghatamkan empat kali di siang hari dan empat kali dimalam hari. Lihat al-Nawawi, *Al-Adzkâr al-Nawawiyyah*, h. 85-86.

<sup>35</sup> Mannâ' al-Qathân, *Mabâhîts...*, h. 22.



yaitu mereka yang terlibat dalam proses pemeliharaan beberapa aspek di atas. Perhatian Rasul dan sahabat terhadap al- Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Rasulullah menjadikan Al-Qur'an sebagai *dzikir*

Perintah membaca Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain dalam al-A'râf/7:204, al-Isrâ/17:14, al-Muzammil/73:20, al-'Alaq/96:1. Ayat- ayat lain juga banyak menyebutkan kemuliaan membaca Al-Qur'an dan etika membacanya. Seperti al-Nahl:16:96, al-Isrâ/17:45 dan 106. Sebagai seorang utusan Allah yang diberikan mu'jizat Al-Qur'an, Rasul tidak akan mungkin mengabaikan Al-Qur'an apalagi melupakannya. Rasulullah Saw senantiasa membaca Al-Qur'an, memang aktifitas beliau begitu sibuk berdakwah, berperang di jalan Allah yang kadang menempuh perjalanan jauh, namun itu tidak mengurangi sedikitpun usaha beliau membaca Al-Qur'an. Menurut 'Abd al-Azîz al-Khauî beliau selalu membaca Al-Qur'an ketika berdiri, duduk, berbaring, *wudû'*, *berhadats*, dan tidak ada yang menghalangi membaca kecuali *janâbah*.<sup>36</sup> Selain itu beliau biasa membaca ayat-ayat yang panjang dalam salat, khususnya subuh dan *qiyânullail*. Dalam *qiyânullail* beliau biasa membaca ayat-ayat panjang, seperti al-Baqarah, Âli 'Imrân, al-Nisâ dalam satu raka'at. Dalam membaca Al-Qur'an, beliau terbiasa membaca secara *tartil*, beliau juga membaca dengan penuh perenungan dan penghayatan, sehingga kadang satu ayat beliau ulang-ulang untuk berdo'a dan atau berlindung dari kejahatan.

<sup>36</sup> Abd al-'Azîz al-Khauî, *Islâh al-Wa'az al-Dînî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 27.

Dalam seluruh aktifitas dakwahnya beliau selalu menyampaikan keutamaan membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang *sakral*, pahala satu ayatnya dilipat gandakan sampai sepuluh kebaikan, orang yang membacanya akan dimuliakan Allah di dunia dan akhirat serta mendapat *syafa'at* di hari nanti. Satu hal lagi, beliau selalu memberikan perhatian dan peringatan untuk menjaga hafalan al-Qur'an, bahkan mereka yang sengaja mengabaikannya mendapat dosa yang besar.

Beliau juga sering membaca Al-Qur'an di masjid karena rumah beliau dekat sekali dengan masjid, ini terutama beliau lakukan di bulan Ramadan. Âisyah berkata: beliau biasa berbaring di pangkuanku padahal aku sedang *haid*, setelah itu beliau membaca Al-Qur'an.<sup>37</sup> Seliau itu, beliau sering menyetorkan hafalan Al-Qur'an pada Jibril setiap bulan Ramadan, bahkan menjelang akhir hayatnya beliau sampai dua kali hatam. Ini dilakukan untuk mengingat dan *muraja'ah* hafalannya yang telah dimiliki sebagai bentuk wujud pemeliharaan Allah Swt

Dalam menjadikan al-Quran sebagai zikir, Rasul tidak membatasi satu hari hatam beberapa juz, surat dan ayat tertentu secara kontinyu, karena pada masa itu al-Qur'an diturunkan secara gradual, banyak ayat-ayat yang belum turun, selain itu juga belum dibagi dalam beberapa *juz*, *hizb* dan lain-lain. Namun keterangan surat-surat dan ayat-ayat yang beliau baca setiap hari menunjukkan aktifitas *dzikir* ini begitu *intens*, apalagi beliau sendiri yang menyuruh sahabatnya menghatakan Al-

---

<sup>37</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, juz 1, h. 495.

Qur'an dalam satu bulan, mereka yang mampu lebih dari itu, beliau sarankan selama satu minggu, namun mereka yang masih mampu, beliau katakan hatamkanlah Al-Qur'an selama tiga hari, siapa yang membaca lebih dari itu, maka dia tidak akan faham.<sup>38</sup>

Menurut al-Nawâwi Al-Qur'an adalah zikir yang paling utama dan yang paling mulia membacanya adalah secara *tadabbur*. Karena *salafussalih* memper-hatikan hal ini dalam kehidupan mereka, diantara mereka ada yang menghatamkan Al-Qur'an selama satu bulan, ada juga yang menghatamkan selama sepuluh hari, dan yang terbanyak tujuh hari, ada juga yang menghatakan selama lima, empat, tiga hari, bahkan ada yang menghatamkan sehari semalam. Seperti 'Utmân bin Affân, Tamîm al-Dârî, Sa'îd bin Jubair, Mujâhid, al-Syafi'i, Sâlim bin 'Itr dan lain-lain.<sup>39</sup>

Kata *zikir* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali, sebagian pakar berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.<sup>40</sup> Mengingat adalah salah satu nikmat yang sangat besar yang semestinya disyukuri dengan cara mengarahkan ingatan

<sup>38</sup> Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 4, h. 161.

<sup>39</sup> Al-Nawâwi, *Al-Tibyân fi Âdab Hamalah al-Qur'an*, (Jeddah: Haramain, t.t), h. 46-47.

<sup>40</sup> Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), h. 9.

kepada hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat. Kata zikir, secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti memelihara sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dengan berzikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharannya. Renungan itu bisa dilanjutkan dengan mengucapkannya lewat lidah dan dapat juga berhenti pada merenungkannya tanpa keterlibatan lidah. Karena itu pula ketika Rasul saw dan orang-orang yang dekat dengan Allah swt diperintahkan untuk berzikir, mengingat Allah atau asma-Nya, maka itu tidak berarti bahwa mereka tidak berzikir sebelum perintah itu datang apalagi melupakannya. Karena itu, tidaklah keliru orang yang berkata bahwa *zikir* adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya.

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa mengingatkan bahwa zikir kepada Allah, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian yang sempit dan dapat juga dalam pengertian yang luas. Yang dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Bisa juga pengucapan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut itu. Kehadiran dalam kalbu dapat terjadi dengan upaya pemaksaan diri untuk menghadirkannya dan dapat juga tanpa pemaksaan diri. Sedangkan peringkat zikir yang tertinggi adalah larutnya dalam benak si pezikir sesuatu yang diingat itu, sehingga ia

terus-menerus hadir walau seandainya ia hendak dilupakan.

Zikir dalam pengertian yang luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk; kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun dialam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan hidup bersama-Nya. Hal demikian, tertera jelas dalam Sirah Muhammad bin Abdullah saw. Beliau adalah sebaik-baik orang yang membuat ketetapan dalam dirinya dan pada orang-orang disekitarnya, yakni kehidupan manusia yang sempurna: ‘Manusia *Rabbani* adalah manusia yang dibebani tampuk kekhalifahan, di kerajaan Allah, agar ia dapat memindahkan kepadanya beberapa bagian dari hakikat kekhalifahan yang besar ini.<sup>41</sup>

Manusia *rabbani* adalah manusia yang benar-benar memahami makna ayat *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, yakni beribadah kepada Allah swt dan memohon pertolongan kepada Allah dengan cara memanfaatkan ciptaan-Nya untuk kesuksesan hidup dan pengaturan dunia sesuai *manhaj*-Nya. Manusia yang bertekad menjadi penanggung jawab bumi harus menyadari bahwa urusan di muka bumi tidak dapat ditangani dengan sikap keberagaman saja, melainkan harus disertai dengan ilmu dan teknologi sebagaimana dipahami

---

<sup>41</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Munajat, Zikir dan Doa-doa Rasulullah saw*, Terj. Rusydi Helmi, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2000), h. 25.

dari ayat yang artinya, ‘Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya.’<sup>42</sup>

Manusia *rabbani* adalah manusia yang senantiasa berzikir dengan pengertiannya yang luas yang menjadikannya berada di bumi dengan berbagai manfaat yang ditimbulkan dari keilmuan dan amal shalihnya dan berada di ufuk tertinggi karena dia berkhidmat kepada huruf *jar*, yakni *ba* (dengan nama Allah dia memulai aktivitas), *fa* (dijalan Allah dia beraktivitas), *ila* (kepada Allah aktivitasnya ditujukan) dan ‘*ala* (atas Allah aktivitasnya diserahkan atau tawakkal). Maka tidaklah mengherankan Al-Qur’an menamai orang-orang yang berpengetahuan sebagai *ahl adz-dzikir*, dan memerintahkan kepada siapa yang tidak mengetahui agar bertanya kepada mereka (*ahl adz-dzikir*), sebagaimana firman-Nya dalam surat an-Nahl/16 ayat ke 43, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Maka tanyakanlah kepada *ahl adz-dzikir* (yakni orang-orang yang berpengetahuan) jika kamu tidak mengetahui”. (QS. An-Nahl/16: 43).

Ini berarti belajar atau memperdalam pengetahuan adalah bagian dari zikir, selama ia dilakukan dengan motivasi melaksanakan tuntunan Allah swt. Ketika menafsirkan ayat pertama surah al-An’am, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *ja’ala* (menjadikan), biasanya mengandung penekanan tentang manfaat sesuatu-baik makhluk maupun

<sup>42</sup> Amru Khalid, *Pesona Al-Qur’an*, ter. Ahmad Fadhil, (Jakarta; Sahara Publishers, 2005), h. 18

ketetapan-yang dijadikan Allah dari sesuatu ke sesuatu yang lain. Al-Qur'an memang berkali-kali menegaskan, bahwa Allah menjadikan segala sesuatu di alam raya ini untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Ayat ini juga mendahulukan aneka gelap atas kata terang, bukan saja gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi nampaknya untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah yang positif atau terang. Penafsiran ini semakin menguatkan akan pentingnya ilmu karena menjadikan pemiliknya dapat memanfaatkan aneka karunia yang dijadikan Allah swt untuk manusia dan menuntut dan menuntun pemiliknya untuk terus menerus memperbaiki kualitas diri guna meraih hal-hal yang positif atau terang. Perlu diingat bahwa sumber terang yang hakiki hanya dari Yang Maha Esa, sebagaimana terdapat dalam surat an-Nur/24 ayat 40:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَّيِّجٍ يَعْمَلُهُ مَوَّجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

*“Dan barangsiapa yang tiada diberi oleh Allah cahaya, maka tidaklah ada baginya sedikit cahayapun”.* (Q.S. An-Nur/24: 40).

Kata menuntut diatas dipahami dari al-Qur'an berkenaan dengan penggunaan kata *qala* atau *qalu*, yang secara harfiah bermakna berkata, padahal yang dimaksudnya adalah percaya atau yakin, yakni sikap batin atau sikap lahir yang sesuai kandungannya dengan apa yang dikatakan. Penggunaan kata *qala* atau *qalu* dalam arti sikap batin ini menunjukkan bahwa seharusnya ucapan dengan lidah, mencerminkan sikap

batin dan dibuktikan dengan aktivitas lahir. Dengan demikian secara spesifik Al-Qur'an mengalamatkan dirinya kepada ahl adz-*dzikir* (orang-orang yang berpikir dan merenung) dan sebagai akibatnya memerintahkan mereka (atau manusia secara keseluruhan) untuk berzikir atau memperdalam dan mengembangkan dasar intelektual atas keimanan manusia dan tidak membiarkan apapun bergantung pada ketaatan tanpa pikiran.<sup>43</sup>

Maka dari itu, mejelis zikir bukanlah sekedar majelis yang anggota-anggotanya hanya ber-tasbih, ber-tahmid, beristighfar, dan semacamnya. Tetapi ia adalah majelis ilmu yang mengingatkan manusia akan dirinya sebagai makhluk Allah yang lemah serta menyadari kebesaran dan keagungan Allah swt. Ilmu disini amat ditekankan karena kesadaran tidak akan lahir tanpa pengetahuan, yakni pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah, dan pengetahuan tentang asma Allah dan sifat-sifat-Nya sebatas kemampuan manusia. Dengan demikian perintah berzikir (yang sebagiannya dalam artian membaca atau belajar) dituntut sejak awal diturunkannya Al-Qur'an yakni ayat *iqra bismirabbika*. Syeikh Abdul Halim Mahmud, memahami ayat *iqra bismirabbika* sambil mengaitkannya dengan ayat yang artinya, “*Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan*”. Menurutnya, Allah swt tidak memaksudkan dari perintah *iqra'* sekedar perintah membaca saja, tetapi

---

<sup>43</sup> Gai Eaton, *Islam & Takdir Manusia*, ter.Khairul Anam, (Jogjakarta; Suluh Press, 2006), h. 23



membaca adalah lambang dari segala kegiatan manusia yang bersifat aktif dan apa yang ditinggalkan dari segi pasif. Kalimat itu bermaksud mengatakan dari sisi kandungan pesan dan jiwanya bahwa: Bacalah demi nama Tuhanmu, bergeraklah demi nama Tuhanmu, berbicaralah demi nama Tuhanmu, bekerjalah demi nama Tuhanmu. Adapun jika engkau enggan melakukan gerak atau aktivitas, maka hendaknya demi karena Tuhanmu, dan dengan demikian pada akhirnya makna ayat itu adalah jadikanlah hidupmu secara keseluruhan, eksistensimu semuanya, baik sebab maupun tujuannya adalah untuk Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Adapun dari sisi pasifnya dipahami dari ayat, “Dan janganlah kamu memakan dari apa yang tidak disebut nama Allah atasnya, sesungguhnya ia sungguh adalah suatu kefasikan”. Apa yang disembelih diatas berhala atau atas namanya, bukanlah sesuatu yang ditujukan untuk wajah Ilahi. Dengan demikian dia juga kefasikan, karena ketika itu tidak disebut nama Allah, maka itu berarti apa yang tidak disebut nama Allah atasnya harus dihindari. Melakukannya ketika itu adalah kefasikan yang berbeda-beda tingkatannya dalam kekejian-tinggi atau rendah, sedikit atau banyak.<sup>44</sup>

Dengan berzikir (dengan lidah, hati dan pikiran serta anggota badan). Lidah menyucikan dan memuji Allah, pikiran dan hati dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-Nya niscaya manusia akan tenang dan tenteram. Allah swt menegaskan : Maksudnya : (orang-orang yang mendapat

---

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 4, (Jakarta; Lentera Hati, 2002), h. 266

petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya dan yang selalu akan berbahagia adalah) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram (setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman yang bersemi di dada mereka itu disebabkan karena dzikrullah (yakni mengingat Allah atau ayat-ayat Allah, yakni al-Qur'an dan alam semesta) sungguh! (yakni camkanlah bahwa) hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram sebagaimana terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 28. Dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *tathma'innu*/ menjadi tenteram adalah penjelasan tentang kata beriman. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu belum dapat mengantar kepada keyakinan dan ketenteraman hati.<sup>45</sup>

Ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai kesadaran akan kebesaran Allah serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan dan kesadaran ini bergabung dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir ketenangan dan ketenteraman. Ketika seseorang memahami bahwa Allah adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya dan dalam genggaman tangan-Nya segala sesuatu, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwanya.

---

<sup>45</sup> Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), h. 27.

Imam Ghazali menulis: “Manusia, hamba Allah, harus dapat mengambil dari lafadz ‘Allah’ kesadaran tentang *Ta’alullah*, yakni kekuasaan-Nya yang mutlak dalam kepemilikan dan pengaturan seluruh makhluk. Seluruh jiwa dan kehendaknya harus dia kaitkan dengan Allah, dia tidak memandang kecuali kepada-Nya, tidak menoleh kepada selain-Nya, tidak mengharap dan tidak pula takut kecuali kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah wujud hakiki dan *haqq*, sedang selain Dia, akan lenyap binasa. Dengan demikian, dia akan memandang bahwa dirinya akan pertama binasa dan tiada yang kekal abadi kecuali Allah swt”.<sup>46</sup> Lafal Allah adalah nama yang tertentu bagi sesembahan yang *haqq*, dan tidak diberikan kepada yang lain. Ia merupakan kata jadian yang berasal dari kata *ilahah*, atau *uluhah* atau *uluhiyah*, yang semuanya berarti “ibadah”. Hanya disini kata itu diartikan sebagai *ma’bud* (yang disembah).

Allah adalah nama yang diberikan kepada Dzat yang maujud dan *haqq* yang mengumpulkan segala sifat ketuhanan, yang disifati dengan segala sifat *rububiyah*, yang *munfarid* dengan wujud hakiki, sebab semua selain yang wujud selain Dia tidak berhak untuk menjadi ada dengan sendirinya, melainkan keberadaannya bergantung kepada-Nya.<sup>47</sup> Oleh karena Allah menitahkan manusia untuk berzikir-menggapai ketenangan (lewat ilmu pengetahuan dan peradaban), maka Allah menyediakan sarana dalam upaya mendapatkan

<sup>46</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Munajat, Zikir dan Doa-doa Rasulullah saw*, Terj. Rusydi Helmi, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2000), h. 35.

<sup>47</sup> Mahmud Samiy, *Rahasia 99 Nama Allah Yang Indah*, terj. Idrus Hasan, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2006), h. 36

pengetahuan dengan kadar tertentu. Dengan sarana ini, manusia dapat menyingkap beberapa fenomena alam semesta dan sebagian hukumnya. Hal itu sesuai dengan kebutuhan manusia dalam memikul beban kekhalifahan dimuka bumi dan menumbuhkembangkan kehidupan. Penemuan ilmu pengetahuan barangkali dapat menggiring untuk mengetahui beberapa fenomena alam semesta yang berkaitan dengan hakikat kesatuan makro. Kesatuan inilah yang menyentuh perasaan para Rasul dalam konteks yang luas, menyeluruh dan langsung.<sup>48</sup>

Sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu adalah pendengaran, penglihatan dan *fu'ad* (akal dan hati) yang mengantarkan untuk bersyukur yakni memanfaatkannya sesuai tujuan penciptaannya. Bersyukur akan lahir dengan berzikir (merenungkan dan memperluas dan memperdalam pemahaman), sebagai contoh penglihatan manusia merupakan *isomerisasi cis-trans*. Molekul-molekul dalam retina yang merespons cahaya adalah *rodopsin*, yang mempunyai dua komponen yang disebut *11-cis retinal* dan *opsin*. *Retinal* adalah komponen peka cahaya dan *opsin* adalah suatu molekul protein. Ketika menerima *foton* dalam daerah sinar tampak, *11-cis retinal terisomerisasi* menjadi *retinal-trans* dengan memutus ikatan *pi*, ikatan *sigma* karbon-karbon yang tersisa bebas berotasi dan mengubah bentuk ke *retinal-trans*. Pada titik ini suatu rangsangan listrik dihasilkan dan dikirimkan ke otak yang membentuk bayangan gambar.

---

<sup>48</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, terj. Syaiful Halim & Shaleh Tahmid, (Jakarta; Rabbani Press, 2003), h. 16-17.

*Retinal-trans* tidak sesuai dengan bagian ikatan pada *opsin* dan akhirnya terpisah dari protein itu. Dengan berjalannya waktu, *isomer trans* berubah kembali menjadi *11-cis retinal* oleh suatu enzim (tanpa adanya cahaya) dan *rodopsin* terbentuk kembali dengan terikatnya kembali *isomer cis* pada *opsin* dan siklus penglihatan dimulai lagi. Tanpa adanya cahaya, perubahan ini (*isomerisasi cis-trans*) hanya terjadi satu kali dalam 1000 tahun.<sup>49</sup>

Dalam ilmu kimia, otak manusia antara lain mengandung gangliosida, menyusun kira-kira enam persen lipida membran pada bagian yang berwarna abu-abu dari otak. Senyawa ini adalah komponen penting dari sisi reseptor spesifik pada permukaan membran sel. Sebagai contoh, senyawa ini ditemukan pada sisi spesifik ujung syaraf tempat terikatnya molekul neurotransmitter selama transmisi suatu impuls dari satu sel syaraf ke sel yang berdekatan sehingga terbentuk *sinapsis*. Seandainya manusia bermaksud mencatat segala sesuatu yang dilakukannya selama dua puluh empat jam, maka dia membutuhkan waktu ratusan tahun.<sup>50</sup>

Sebagian ilmuwan menyatakan bahwa otak manusia normal dapat menyimpan sepuluh billion satuan informasi. Otak manusia tersusun dari sekitar 10 sampai 1000 miliar neuron atau sel saraf. Masing-masing sel mampu mengembangkan ribuan sinapsis, yaitu koneksitas dengan sel-sel lain didalam otak.

---

<sup>49</sup> Raymond Chang, *Kimia Dasar: Konsep-konsep Inti*, ter. Tim Departemen Kimia ITB, (Bandung; Penerbit Erlangga, 2004), h. 240.

<sup>50</sup> Lehninger, *Dasar-Dasar Biokimia*, terj. Maggy Thenawidjaya, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2005), h. 254.

Dalam risetnya, Matti Bergstrom menemukan bahwa otak dapat digambarkan sebagai sebuah sistem bipolar (dua kutub). Batang otak (*brainstem* atau bagian otak manusia paling bawah terletak dibawah otak besar dan otak kecil yang menghubungkan syaraf tulang belakang dengan bagian otak depan) adalah bagian otak yang paling tua. Dengan impuls-impulsnya, batang otak mengatur tingkat kesadaran kita, batang otak adalah salah satu dari dua kutub yang ada. Kutub satunya lagi adalah korteks, lipatan lapisan sel saraf setebal kurang lebih 3 mm yang menutupi dua belahan otak. Korteks dibagi kedalam empat gumpalan (*lobe*), meliputi fungsi-fungsi termasuk merencanakan, menerima informasi inderawi dari tubuh, menyesuaikan sikap, membuat keputusan, memori dan persepsi. Dua kutub ini menghasilkan impuls-impuls yang mempengaruhi fungsi-fungsi otak dalam dua cara. Batang otak menghasilkan aliran sinyal yang acak-tidak teratur, kacau. Matti Bergstrom menamakan bagian ini sebagai “pembangkit peluang”. Korteks adalah “pembangkit pengetahuan”, menghasilkan informasi yang teratur.<sup>51</sup>

Dengan menyadari dua fakta diatas, manusia akan berusaha untuk berzikir, menyebut dan mengagungkan Allah, bahkan melebihi penyebutan atas leluhur mereka. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2 ayat 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن  
يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

<sup>51</sup> Svatensson, Ingemar. 2004. *Learning Maps And Memory Sk, Learning Maps and Memory Skills: Teknik Andal untuk Memaksimalkan Kinerja Otak anda*, ter. Bambang Prajoko, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 31.

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji kamu, maka berzikirlah akan Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut leluhur kamu, (yang telah berjasa kepada kamu dan meraih apa yang membanggakan kamu), bahkan berzikirlah kepada Allah lebih mantap (daripada zikir kamu kepada leluhur kamu itu, karena sesungguhnya apa yang membanggakan itu bersumber dari Allah jua”. (QS. Al-Baqarah/2: 200).

## 2. Rasulullah Saw Mengajarkan Al-Qur'an dengan Hafalan

Perintah mengajarkan Al-Qur'an disampaikan Allah Swt dalam beberapa ayat Al-Qur'an, bahkan perintah ini menjadi salah satu kewajiban diutusnya seorang Rasul yaitu untuk membacakan ayat-ayat suci dikalangan kaumnya, mensucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah). Allah Swt berfirman dalam surat al-Jumu'ah/62:2. Sebelum mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat, Jibril as. mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasul dengan cara dibacakan dan dihafalkan di dalam hati, sehingga ketika menyampaikan kepada sahabatnya beliau sudah siap dan hafal. Menurut al-Zarqâni, dalam mengajarkan Al-Qur'an Nabi Saw menyuruh sahabat membaca dihadapannya, setelah itu para sahabat membaca berulang-ulang kepada beliau sampai lancar, setelah selesai mereka bertanya kepada Nabi: Adakah aku sudah hafal Al-Qur'an sebagaimana diturunkan?.<sup>52</sup>

Ibn Mas'ud berkata: “Demi Allah, dari mulut Rasul aku menerima lebih dari tujuh puluh surat, demi Allah, semua sahabat Nabi mengetahui bahwa aku termasuk yang paling mengetahui *kitâbullah*, tetapi itu tidak berarti akulah yang

<sup>52</sup> Al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân...* h. 203.

terbaik diantara mereka.<sup>53</sup> Nabi Saw pernah berkata kepada ‘Ubai bin Ka’ab, yaitu: “sesungguhnya Allah memerintahkan agar aku mengajaramu membaca Al-Qur’an. ‘Ubay berkata: “Adakah Allah menyebut namaku?”. Rasul menjawab: “Ya, kau telah disebut di sisi Tuhan semesta alam. ‘Ubay berkata: “Aku pun berlinang air mata”.<sup>54</sup> Dalam kesempatan lain ‘Ibn Mas’ûd pernah disuruh hal yang serupa oleh Nabi Saw, ia berkata: “Rasulullah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur’an, beliau berdiri di atas mimbar. Maka aku membaca surat al-Nisâ sampai pada ayat (*fakaifa idza ji’na min kulli ummatin bi syâhidin wa Ji’na bika ‘alâ hâulai syahida*) Rasulullah memberikan isyarat tangannya (untuk berhenti membaca), maka akau melihat kedua matanya berlinang air mata karena menangis”.<sup>55</sup>

Faktor lain yang mendukung pengajaran Al-Qur’an adalah penurunan wahyu secara *gradual*.<sup>56</sup> Biasanya Jibril menurunkan Al-Qur’an lima ayat-lima ayat atau sepuluh ayat kemudian mengajarkan kepada Nabi, sahabat yang mengetahui hal ini langsung menghafalnya. Dalam riwayat dari Abû al-’Aliyah, ia berkata: “*ta’allamu Al-Qur’ana khamsa ayât, fainna al-Nabi Saw kâna ya’khudzu min Jibril khamsan- khamsan*” (“belajarlah Al-Qur’an lima ayat-lima ayat, karena sesungguhnya Nabi Saw menerima dari Jibril

<sup>53</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, juz 4, h. 890.

<sup>54</sup> Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî...*, juz 4, h. 1896.

<sup>55</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzy*, juz 4, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.t), h. 304.

<sup>56</sup> Faktor inilah yang membedakan Al-Qur’an dengan kitab-kitab terdahulu. Kitab-kitab dahulu diturunkan secara langsung, sedangkan al-Qur’an diturunkan secara bertahap, sehingga mudah dihafal dan difahami. Lihat Mannâ’ al-Qatân, *Mabâhîts fi ‘Ulûm al-Qur’an...*, h. 106.



lima ayat lima ayat”).<sup>57</sup> Dalam riwayat Umar ra. ia pernah berpesan: “Belajarlah Al-Qur’an lima ayat-lima ayat, karena Jibril as. menurunkan al- Qur’an kepada Nabi Saw lima ayat lima ayat. Ali bin Bakâr berkata: Siapa yang belajar lima ayat maka tidak lupa”.<sup>58</sup>

Dalam mengajarkan Al-Qur’an, Rasulullah membaca secara *tartîl*, tidak tergesa-gesa, suara keras, kadang disambung dan kadang diputus-putus. Sebagaimana perkataan Ummu Salamah: “Nabi Saw memutus-mutus bacaannya”,<sup>59</sup> dalam riwayat lain ia berkata: “kadang beliau memutus bacaannya, beliau membaca (*alhamdulillahirabbil âlamîn*), beliau berhenti, (*al-Rahmâni al-Rahîm*) kemudian berhenti. Beliau membaca *maliki yaumiddîn*.”<sup>60</sup>

### 3. Rasulullah menghormati Ahli Al-Qur’an

Ahli Al-Qur’an adalah orang-orang pilihan Allah Swt diantara hamba-hamba-Nya yang selalu menjaga kemuliaan Al-Qur’an dalam diri dan selalu *istiqâmah*. Mereka mengamalkan seluruh kandungan Al-Qur’an dan mereka adalah wali-wali Allah dimuka bumi ini yang sangat istimewa di sisi-Nya.<sup>61</sup> Rasul bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga diantara makhluknya, siapakah keluarga Allah?. Rasul menjawab: “Ahli Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang yang istimewa di sisi-Nya”.<sup>62</sup> Karena tingginya derajat mereka, Rasulullah

<sup>57</sup> Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Imân*, juz 4, (Beirut: Dâr al-Kutub, 1410 h.), cet.ke-1, h. 468.

<sup>58</sup> Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Imân*..., juz 4, h. 469.

<sup>59</sup> Mannâ’ al-Qatân, *Mabâhîts fi ‘Ulûm al-Qur’an*..., h. 254.

<sup>60</sup> Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*..., juz 4, h. 257. beliau berkata: hadis ini gharîb.

<sup>61</sup> Mustafâ Murâd, *Kaifa Tahfaz al-Qur’an*, (Qâhirah, Dâr al-Fajr, 2004), cet. ke-2, h. 28.

<sup>62</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad*..., juz 3, h. 127.

sangat menghormati dan mendahulukan mereka dalam urusan kebaikan. Seperti dalam salat, beliau mengatakan orang yang pantas memimpin shalat adalah yang pandai membaca Al-Qur'an.<sup>63</sup> Rasul juga menjadikan mahar hafalan Al-Qur'an kepada sahabat yang tidak memiliki cukup harta untuk meminang seorang perempuan yang dicintai. Dalam hadis riwayat al-Tirmidzi dari Anas bin Mâlik berkata: Rasulullah bertanya kepada sahabatnya: “Apakah anda sudah menikah ?. ia menjawab: “Belum, demi Allah aku tidak memiliki apa-apa untuk menikah ya Rasul”. Rasul berkata: “Bukankah engkau hafal surat *“qul huwallâhu ahad”* ? ia menjawab: betul. Rasul berkata: “Surat itu sepertiga isi Al-Qur'an”. Apakah engkau hafal surat *idza dzâ anasrullâhi wal al-fath* ?. ia menjawab : “Betul”. Rasul berkata: “Ia seperempat Al-Qur'an”. Apakah engkau hafal surat *qul yââ ayyuhal al-kâfirîn* ?. ia menjawab : “Betul”. Rasul berkata: “Ia seperempat Al-Qur'an”. Apakah engkau hafal surat *idzâ dzulzilatil ardu zilzalahâ?* ia menjawab: “betul”. Rasul berkata: “Ia seperempat Al-Qur'an”. Rasul berkata: “sekarang menikahlah, menikahlah”.<sup>64</sup>

Dalam perang Uhud, sahabat yang telah mati syahid ketika akan dikuburkan secara masal, Rasulullah bersabda kepada mereka: “siapakah diantara mereka yang hafal Al-Qur'an?, jika ditunjukkan kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan mengubur keliang lahat, sambil berkata: aku adalah saksi atas mereka semua, kemudian Beliau menyuruh sahabatnya untuk mengubur dengan darah-darahnya dan

<sup>63</sup> Muslim, *Sabih Muslim...*, juz 1, h. 465.

<sup>64</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 4, h. 240.

tidak disalatkan dan dimandikan.”<sup>65</sup>

Beliau juga bersabda kepada mereka bahwa “di akhirat nanti, kepada ahli al-Qur’an akan diperintahkan, “bacalah dan naiklah ke syurga, bacalah Al-Qur’an dengan *tartil* seperti engkau membaca di dunia, sebab tempat tinggalmu di syurga berdasar- kan ayat terakhir yang engkau baca”.<sup>66</sup> Beliau membolehkan seorang untuk memiliki sifat dengki terhadap dua jenis, yaitu orang yang Allah berikan Al-Qur’an kemudian ia membaca dan mengamalkan di siang dan malam hari. Dan orang yang Allah berikan harta, kemudian ia menginfakkan di jalan Allah siang dan malam.<sup>67</sup> Wujud penghormatan Rasul juga disampaikan dalam hadis-hadis keutamaan dan kemuliaan *hamalah* Al-Qur’an, ini adalah wujud implementasi dalam surat Fatir/35:32, yaitu Allah Swt memilih hamba-hambanya untuk mewarisi kitab suci Al-Qur’an.

#### D. Penulisan Al-Qur’an

Dalam kajian ‘*ulûm* Al-Qur’an, *kitâbah* adalah bagian dari kajian *jam‘u* Al-Qur’an. Secara bahasa *jama‘a* bermakna “mengumpulkan”, yaitu mengumpulkan sesuatu yang terpisah atau tercecceh menjadi satu atau menggabung dan menyusun.<sup>68</sup> Jika dihubungkan dalam ‘*ulum* Al-Qur’an, *kitâbah* memiliki beberapa pengertian. Pertama, penulisan surat-surat Al-Qur’an. Kedua, penulisan ayat-ayat Al-Qur’an dalam satu

<sup>65</sup> Al-Bukhâri, *Sahîb al-Bukhâri...*, juz 1, h. 450.

<sup>66</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, juz 2, h. 471.

<sup>67</sup> Al-Bukhâri, *Sahîb al-Bukhâri...*, juz 1, h. 39, dan Muslim, *Sahîb Muslim...*, juz 1, h. 558.

<sup>68</sup> *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-Alâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1998), cet. 37. h. 100-1001.

surat. Dan ketiga, penulisan Al-Qur'an dalam beberapa *mushaf*.<sup>69</sup> Menurut al-Zarkasyi penulisan Al-Qur'an ada dua macam, pertama penulisan surat-surat Al-Qur'an seperti *al-sab'u al-tiwâl, al-mi'ûn, al-matsâni*, dan *al-mufasal*. Pada fase ini penulisan Al-Qur'an dilakukan oleh sahabat Nabi. Kedua penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam satu surat dan menggabungkan sebagiannya kepada yang lain. Pada fase ini dilakukan oleh Rasulullah Saw dibawah bimbingan Jibril as.<sup>70</sup> Adapun penulisan Al-Qur'an dalam beberapa *mushaf* ada dua macam, pertama pengumpulan Al-Qur'an yang terpisah-pisah ke beberapa *mushaf* yang terjadi masa Abû Bakar. kedua pengumpulan Al-Qur'an dalam satu *mushaf* yang terjadi pada masa Utsmân bin 'Affân.<sup>71</sup> *Mushaf* ini kemudian dikenal dengan

Penggunaan istilah “penulisan Al-Qur'an” dimaksudkan sebagai pemakaian istilah ini dalam metode menghafal, disamping untuk menjaga otentisitas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bernilai dalam peradaban manusia. Karena salah satu bukti otentiknya adalah kitab ini ditulis oleh para sekretaris wahyu. Tradisi tulis menulis memang budaya yang kurang dikenal bangsa arab, namun Rasulullah Saw belajar dari pengalaman Nabi-nabi terdahulu yang menerima kitab suci namun kitab suci mereka dirubah, dihapus, atau bahkan diganti kalimat-kalimatnya oleh pengikutnya karena kepentingan-kepentingan dunia. Sehingga beliau terilhami menuliskan Al-Qur'an dengan bimbingan wahyu dari Jibril.

<sup>69</sup> Al-Zarqâni, *Manâbil al-'Irfân...*, juz 1, h. 239.

<sup>70</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhân...*, h. 167.

<sup>71</sup> Al-Zarqâni, *Manâbil al-'Irfân...* juz 1, h. 239.

Dengan tulisan, Al-Qur'an menjadi kitab yang paling otentik, karena ada bukti sejarah teksnya, disamping juga hafalan para sahabat. Dua faktor ini yang menyebabkan Al-Qur'an sebagai kitab suci paling valid dan orisinal yang tidak mungkin terdapat *tahrif*.

Penulisan Al-Qur'an merupakan fakta sejarah bahwa Al-Qur'an benar-benar terjaga dan terpelihara dalam bukti *otentik* yaitu batu, pelepah kurma, tulang, kulit- kulit binatang dan segala sarana tulis ketika itu hingga kemudian dikodifikasi dalam *mushaf* yang dapat dibaca oleh seluruh umat Islam. Ini adalah ketentuan Allah dalam menjaga kitab sucinya dan sebagai sebuah wujud pemeliharannya yaitu lewat tulisan. Berikut akan dikemukakan beberapa argument penulisan Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Rasul dan sahabat, serta faktor-faktor penulisan Al-Qur'an.

### 1. Penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw

Pada masa Rasul, Al-Qur'an ditulis di pelepah kurma, tulang-tulang, bebatuan, dan kulit binatang. Beliau yang memimpin langsung penulisan ini. Untuk mewujudkan ini, beliau menunjuk para sekretaris wahyu yang handal. Mereka itu adalah: 'Ali bin Abi Tâlib, Zaid bin Tsâbit, 'Ubai bin Ka'ab, Abû Bakar, 'Umar bin al-Khattâb, Utsmân bin 'Affân, Mu'awiyah bin Abi Sufyân, Abû 'Ubadah bin al- Jarrâh, Zaid bin Arqâm, Talhah bin 'Ubaidillah, Yazîd bin Abî Sufyân.<sup>72</sup> Penulisan Al-Qur'an pada masa Rasul didukung dengan faktor-faktor pendukung, yaitu:

---

<sup>72</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: al-Huda, 2007), cet. Ke-1, h. 37.

Pertama, tulisan merupakan salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Al-Qur'an. Allah Swt menjamin pemeliharaan Al-Qur'an tidak seperti kitab-kitab samawi terdahulu (Q.S. al-Hijr/15:9 dan Yûnus/10:37). Pemeliharaan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dengan tulisan, sementara para *râhib* dan pemimpin agamanya diperintahkan menjaga kitab suci dan isinya. (Q.S. al-Mâidah/5:63 & 78-80), namun sebagian mereka mendustakan kitab suci itu, merubahnya dan bahkan mengganti hukumnya sesuai kehendak mereka.<sup>73</sup> Al-Qur'an dilindungi Allah dari segala tipu muslihat dan kejahatan besar itu. Jaminan pemeliharaan itu diwujudkan dengan bentuk hafalan dan tulisan. Allah Swt menjadikan Rasulnya sangat mencintai Al-Qur'an baik membacanya maupun menulisnya. Kecintaan ini diikuti para sahabatnya yang juga sangat mencintai Al-Qur'an, karenanya beliau memiliki sekretaris wahyu yang setiap hari menulis Al-Qur'an dibawah bimbingannya. Tulisan merupakan sarana otentik yang paling kuat memelihara Al-Qur'an, tulisan juga selalu akan hidup dan terpelihara ketika Rasul sudah dipanggil Allah Swt dan atau para penghafal Al-Qur'an meninggal. Seperti pada tragedi *Bi'ir Ma'unah* dan *Yamamah*, dimana *sahâbat* yang hafal al-Qur'an banyak sekali yang meninggal dunia. Dengan demikian penulisan Al-Qur'an merupakan salah satu wujud pemeliharaan Allah Swt terhadap Al-Qur'an sampai hari kiamat.

Kedua, Rasulullah Saw memotifasi sahabatnya belajar dan menulis Al-Qur'an. beliau sadar membaca dan menulis

---

<sup>73</sup> Al-Bukhâri, *Sahîh al- Bukhâri...*, juz 3, h. 1817, Ahmad, *Musnad Ahmad...*, h. 359. Lihat juga Ahmad Mustafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi jilid 2*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), cet. ke-1, h. 299.

adalah faktor penentu kemajuan dan peradaban dan karena itu Al-Qur'an turun pertama kali membimbing umat Islam agar melek baca dan menulis (Q.S. al-'Alaq/96: 1-5). Zaid bin Tsâbit pernah disuruh mempelajari kitab Yahudi berbahasa Suryani oleh Rasulullah Saw dia berkata: "Aku mempelajari kurang dari satu bulan kemudian aku dapat menguasai". Rasulullah Saw bersabda: orang Yahudi tidak akan merasa aman atas kitabku,". Setelah mempelajarinya aku menuliskan untuk Rasulullah Saw"<sup>74</sup> Rasul menyuruh sahabatnya untuk menulis al-Qur'an ketika diturunkan dan mencatat selainnya, beliau bersabda "*lâ taktubû 'anni ghaira Al-Qur'an, faman kataba 'anni syai'an ghaira Al-Qur'an falyamhuh*" ("janganlah kalian menulis selain Al-Qur'an, siapa yang menulis selain Al-Qur'an maka hendaknya ia menghapus").<sup>75</sup> Hadis ini disampaikan Rasulullah pada awal Islam, menurut al-Nawâwi larangan tersebut disampaikan ketika beliau khawatir tercampur penulisan Al-Qur'an dengan yang lain atau tercampur dalam satu *mushaf* sehingga orang yang membaca akan menduga Al-Qur'an.<sup>76</sup> Ibn Hajar menambahkan bahwa larangan tersebut hanya ketika diturunkan Al-Qur'an,

---

<sup>74</sup> Al-Tabrâni, *Mu'jam al-Kabir...*, juz 5, h. 46. Menurut Abû Ja'far, hadis ini mengandung makna orang yahudi mendatangi Rasul sambil membacakan kitab suci dihadapannya yang berbahasa suryani, padahal mereka tidak yakin kitab itu penuh dengan kebohongan, penyimpangan dan *tabrif*. Sedangkan kitab-kitab yang dikirimkan merupakan jawaban atas kitab-kitab mereka yang berbahasa arab, sehingga orang yahudi membutuhkan pengetahuan bahasa arab agar mampu membacakan kepada kaumnya. Maka Rasul menyuruh Zaid mempelajari kitab mereka yang berbahasa Suryani agar mampu menjelaskan kepada mereka, sehingga Rasul mampu meluruskan yang kurang dan membenarkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak benar. Lihat Abu Ja'far al-Tahâwî, *Musykil al-Atsâr*, juz 5, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1415 h.), h. 46.

<sup>75</sup> Muslim, *Sabîh Muslim...*, juz 4, h. 229.

<sup>76</sup> Yahyâ bin Syaraf al-Nawâwî, *Sabîh Muslim bi Syarh al-Nawâwî jilid 9* juz 18, (Qâhira: Dâr al-Taqwâ li al-Turâts, 2001), cet. ke-1, h. 113.

karena Nabi takut bercampur dengan tulisan yang lain.<sup>77</sup> Dengan demikian larangan ini tidak bersifat umum, artinya Nabi tidak melarang menulis selain Al-Qur'an, karena Nabi pernah menyuruh sahabatnya menulis segala sesuatu yang beliau ucapkan. Karena itu setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan, beliau perintahkan sahabatnya untuk menulis, sekaligus membimbing mereka dalam meletakkan ayat ini dan ayat yang lain dalam satu surat.

Ketiga, bimbingan penulisan Al-Qur'an langsung oleh Nabi Saw Dalam menuliskan Al-Qur'an, para sahabat dibimbing langsung Nabi, kadang beliau meng*im-la*'kan bacaan tersebut dan menyuruh sahabat untuk membaca hasil tulisannya. Jika terdapat kesalahan, beliau membenarkannya. Seperti dalam riwayat al-Tabrani, Zaid bin Tsabit berkata: "Aku menulis wahyu di sisi Rasul dan beliau yang meng*imla*'kan kepadaku, jika aku selesai menulis, beliau berkata: bacalah, maka aku membacanya. Jika terdapat kekeliruan beliau membenarkannya.<sup>78</sup> Dalam riwayat lain, ketika turun ayat "*lâ yastawî al-qâ'idûna min al-mu'minîn*",<sup>79</sup> Rasulullah memanggil Zaid untuk menulis, kemudian datang 'Abdullah bin Ummi Maktûm sambil mengadukan sakitnya (matanya buta), ia berkata: "wahai Rasul bagaimana dengan aku ini". Lalu Allah menurunkan ayat "*ghairu ulu al-darari wa al-mujâhidûna fi sabilillâh...*".<sup>80</sup> Dengan demikian adanya bimbingan penulisan Al-Qur'an dari Rasulullah Saw dan juga tulisan-tulisan lain

<sup>77</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bâri...*, juz 1, h. 251.

<sup>78</sup> Al-Tabrâni, *Mu'jam al-Kabîr...*, juz 5, h. 142.

<sup>79</sup> Q.S. al-Nisâ/4:95

<sup>80</sup> Al-Bukhari, *Sabîh al-Bukhârî...*, juz 5, h. 182-183



memotivasi *sahâbat* untuk menuliskan Al-Qur'an.

Keempat, adanya sarana dan tempat menulis Al-Qur'an. Pada masa Nabi, media penulisan Al-Qur'an memang masih sederhana, dalam beberapa riwayat, penulisan Al-Qur'an ditulis di beberapa hal, yaitu: *al-riqâ*, *al-aktâf*, *al-'usub*, *al-aqtâb*, dan *al-likhâf*. *Al-riqâ* adalah bentuk plural dari kata *ruq'ah* berarti potongan dari kulit-kulit binatang, kadang juga terbuat dari kain tenun atau daun. *Al-riqâ* adalah media yang sering disebutkan dalam hadis.<sup>81</sup> *Al-aktâf* adalah bentuk plural dari kata *katfun* yang berarti tulang yang lebar, ia adalah asal dari tulang punggung hewan. Menurut al-Suyûti, *aktâf* adalah tulang dari unta atau domba.<sup>82</sup> Ketika selesai menuliskan Al-Qur'an, Zaid bin Tsâbit berkata: "Setelah selesai menuliskan Al-Qur'an, aku kumpulkan di dalam kulit-kulit binatang, tulang-tulang, pelepah kurma dan hati manusia".<sup>83</sup> *Al-'usub* adalah bentuk plural dari kata *'asîb* artinya pelepah kurma, menurut al-Suyûti, para sahabat biasa menggoreskan dalam pelepah dan kulit binatang kemudian menulisnya di tulang yang sangat besar. *Al-aqtâb* adalah bentuk plural dari kata *qutbun* bermakna potongan kayu-kayu yang diletakan dipunggung unta agar dapat ditunggangi. Sedangkan kata *al-likhâf* adalah bentuk plural dari kata *lakhfah* artinya kerikil-kerikil batu. Selain yang disebutkan di atas, menurut Ibn Hajar ada media lain yang digunakan yaitu *al-suhuf*, *al-alwâh*, dan *al-karânîf*.<sup>84</sup> *Al-suhuf* adalah bentuk plural dari kata *sahifah*

<sup>81</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad...*, juz 5. h. 185.

<sup>82</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 207.

<sup>83</sup> Al-Bukhârî, *Sahîb al-Bukhari...*, juz 6, h. 98

<sup>84</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bâri...*, juz 9. h. 11.

artinya lembaran-lembaran kertas. *Al-alwâb* adalah bentuk plural dari kata *laub* artinya (helai) papan. Sedangkan *al-karânîf* adalah bentuk plural dari kata *karnîf* artinya engkol pohon yang menetap di batang kurma.<sup>85</sup>

Adapun tempat-tempat menuliskan Al-Qur'an yaitu di *Kuttâb* dan masjid Nabi yang berseberangan dengan rumahnya. Selain dua tempat ini para sahabat sering menulis di tempat masing-masing karena jarak rumah yang berjauhan disamping mereka ingin memiliki catatan pribadi. Tempat-tempat tersebut bisa juga digunakan untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Menurut Ibn Sa'ad pada tahun kedua hijriah madrasah-madrasah sudah mulai dibuka, ketika Ibnu Ummi Maktûm tiba di Madinah sesudah perang Badr ia tinggal di Dâr al-Qurra (rumah para pembaca al-Qur'an) yaitu milik Makrimah bin Naufal. Rumah ini adalah tempat tinggalnya yang sekaligus dijadikan tempat belajar dan menulis Al-Qur'an. Dalam pada itu tidak mustahil ada sekolah-sekolah lain. Ibn Mas'ud berkata: aku belajar dari mulut Rasul Saw tujuh puluh surat, Zaid bin Tsâbit mempunyai sejenis tas buku yang disimpan di *Kuttâb*.<sup>86</sup> Menurut M.M. Azami penggunaan kata *Kuttâb* sebagai pengganti *suffah* menunjukkan bahwa pada saat itu sudah ada tempat-tempat belajar untuk anak-anak. Di Madinah ketika itu juga sudah ada sembilan masjid yang kemungkinan dipakai sebagai tempat menulis dan mempelajari Al-Qur'an.<sup>87</sup>

<sup>85</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bâri...*, juz 9. h. 11-12.

<sup>86</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad...*, juz 1, h. 273.

<sup>87</sup> M.M. Azami, *Hadis Nabi...*, h. 85.

## 2. Tulisan-tulisan Al-Qur'an setelah Nabi Saw Wafat

Sahabat Nabi yang memiliki tulisan Al-Qur'an berbeda-beda, sahabat yang menjadi sekretaris wahyu seperti: 'Ali bin Abi Talib, Ibn Mas'ûd, Ubai bin Ka'ab memiliki tulisan Al-Qur'an yang berbeda, mulai dari jumlah suratnya dan ciri-cirinya. Pada masa Nabi, tulisan-tulisan ini belum berkembang dan menjadi *urgent*. Beliau membolehkan sahabatnya menulis Al-Qur'an untuk pribadi masing-masing karena wahyu belum seluruhnya diturunkan disamping mereka diperintahkan berdakwah ditempat yang berbeda-beda. Tulisan 'Aisyah sendiri berbeda, dalam *al-Muwatta'*, imam Mâlik meriwayatkan hadis dari Abi Yûnus, ia berkata: "Aisyah menyuruhku menulis sebuah *mushaf*, kemudian ia berkata: jika engkau telah sampai pada ayat "*hâfizû 'ala al-salawâti wa salâti al-wustâ wa qûmû lillâhi qânitîn*" berikan aku informasi, setelah sampai menulisnya aku sampaikan, beliau mengimlakan dengan bacaan "*hâfizû 'ala al-salawâti wa salâti al-wustâ wa salâti al-'ashri wa qûmû lillâhi qânitîn*" dia berkata: demikianlah aku mendengar dari Rasulullah Saw.<sup>88</sup> Demikian pula tulisan Hafshah yang ditulis oleh 'Amar bin Râfi', tulisan beliau sama seperti 'Aisyah. Tulisan 'Utsmân bin 'Affan menggabungkan surat al-Anfâl dengan Barâ'ah, ketika ditanya Ibn Abbas, ia menjawab: 'Surat al-Anfâl diturunkan pada awal periode Madinah dan ayat-ayat terakhir Barâ'ah adalah sebagian akhir Al-Qur'an. Dua surat ini memiliki kandungan cerita yang sama sehingga aku mengira satu surat. Tatkala Rasulullah Saw meninggal beliau tidak menjelaskannya, sehingga aku menggabungkannya dan

<sup>88</sup> Mâlik bin Anas al-Asbahi, *al-Muwatta'*, (Qahirah, t.p, 2003 ), cet. ke-2, h. 79.

tidak menulis *bismillahirrahmanirrahim* diantara surat itu. Aku meletakkannya diantara surat-surat yang panjang/*al-Sab'u al-Tiwâl*.<sup>89</sup>

Muhammad Hadi Ma'rifat dalam Sejarah Al-Qur'an menuliskan tentang ciri- ciri *mushaf* 'Ali, yaitu: pertama, ayat-ayat dan surah-surah tersusun rapi sesuai dengan urutan turunnya, ayat-ayat Makkiah ditulis sebelum Madaniyah. Kedua, tercantum bacaan ayat-ayat yang sesuai dengan bacaan Rasul, bacaan yang paling murni. Dalam *mushaf* ini tidak ada sama sekali perbedaan bacaan Al-Qur'an. Ketiga, *mushaf* ini mengandung tanzîl dan takwîl yang menjelaskan peristiwa serta kondisi ayat turun, penjelasan itu berada di tepi *mushaf*.<sup>90</sup> Namun *mushaf* ini tidak ada, Ibn Sîrin berkata: meski saya sudah berusaha keras mendapatkan *mushaf* itu, tetapi saya tidak berhasil menemukannya.<sup>91</sup>

Tulisan ' Ibn Mas'ûd hanya terdiri 111 surat, beliau tidak memasukkan surat *al-Hamdu* dan *al-Mu'awidzatain*.<sup>92</sup> Ciri-ciri lain, tulisan beliau mengganti sebagian kata untuk menjelaskan maksud ayat. Seperti "*faqta'û aidiyahumâ*" diganti "*faqta'û aimânihimâ*",<sup>93</sup> kadangkala dia menambah

<sup>89</sup> Mâlik, *al-Muwatta'...*, h. 79-80.

<sup>90</sup> Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an...*, h. 132-133.

<sup>91</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 155.

<sup>92</sup> 'Abdullâh bin Mas'ud tidak mengkategorikan surat al-Hamdu sebagai al-Qur'an karena ingin menghindari keberserakan dan kehilangan al-Qur'an dan karena surat ini dibaca berulang-ulang, maka dia tidak akan pernah hilang. Dengan kata lain, surat ini adalah pasangan al-Qur'an sehingga tidak termasuk bagiannya. Sedangkan surat al-Mu'awidzatain menurutnya adalah do'a yang dibacakan Rasul kepada Hasanain as. untuk menolak sihir. Setiap kali 'Abdullah melihat dua surat ini di tulis di dalam mushaf ia menghapusnya dan berkata: Janganlah kalian mencampurkan selain al-Qur'an dengan al-Qur'an. Dan beliau tidak pernah membacanya dalam salat. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* juz 4. h. 225, bandingkan juga al-Zarkasyi, *al-Burhân* juz 2, h. 35.

<sup>93</sup> Q.S. al-Mâidah/6:38, lihat juga al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 97.

lafadz-lafadz untuk menjelaskan dan menafsirkan kata dan kalimat. Seperti kata *zukhrûf* diganti kata *dzahab*, kata *ihn* diganti kata *suf*, kata *atsîm* diganti dengan kata *fâjir* dalam surat al-sâfât/37:62).<sup>94</sup>

Ubay bin Ka'ab melatakkkan surat al-Anfâl setelah Yûnus sebelum Bara'ah. Tulisan beliau menambah dua surat yaitu al-Khal'u dan al-Hafdu, keduanya adalah do'a *qunût* yang biasa dibaca Rasul di salat subuh. Menurut al-Suyûti, riwayat di atas *sahîb* yang diriwayatkan al-Tabrâni. Tulisan Ubay juga menyatukan surat al-Fîl dengan Quraisy tidak menulis lafaz *bismillâhirrahmânirrahîm* diantara kedua surat itu.<sup>95</sup>

### 3. Para Sekretaris Wahyu

Sahabat-sahabat yang menjadi sekretaris wahyu banyak sekali. Menurut M.M. Azami jumlah mereka sebanyak lima puluh orang.<sup>96</sup> Mereka ada yang bersifat sementara, ada juga yang menjadi sekretaris tetap. Mereka itu adalah: 'Ali bin Abi Tâlib, Zaid bin Tsâbit, dan 'Ubai bin Ka'ab, para penulis wahyu lainnya berada di tingkat setelah mereka. 'Ali Adalah sepupu beliau yang ditugaskan menulis wahyu sejak di Makkah sampai beliau wafat, Rasulullah sendiri yang menyuruh 'Ali untuk mencatat setiap wahyu yang turun agar Al-Qur'an tidak jauh darinya. Sedangkan di Madinah, Zaid

---

<sup>94</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân* juz 1, h. 53. Riwayat-riwayat yang dinisbahkan pada 'Abdullah bin Mas'ud tidak bisa dipastikan. Sebagian besar ada politisasi pemalsuan dan perbedaan padanya. Apalagi Ibn Mas'ud tidak sejalan dengan penguasa ketika itu. Di sisi lain kasus penambahan itu hanya penafsiran dan keterangan dimana para sahabat sering menulis penafsiran dipinggir mushaf dan menyebarkan kepada sahabat lain dengan tujuan pengertian dan pesan ayat itu tetap terjaga. Lihat Muhammad Hadi Ma'rîfat. *Sejarah al-Qur'an*, h. 141.

<sup>95</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân*..., juz 1, h. 77.

<sup>96</sup> M.M. Azami, *Hadis Nabi*..., h. 87-88.

bin Tsâbit dan 'Ubai bin Ka'ab adalah penulis yang inti. Di Madinah Zaid memiliki rumah yang letaknya bersebelahan dengan rumah Rasulullah Saw sehingga setiap wahyu turun beliau biasa memanggilnya untuk mencatat. 'Ubai bin Ka'ab adalah sahâbat yang mampu menulis sejak zaman jahiliyah, menurut Ibn 'Abd al-Barr: 'Ubai adalah orang pertama di Madinah sebagai penulis wahyu, dialah orang menerima Al-Qur'an secara sempurna dari Nabi Saw dan hadir dalam pemaparan al- Qur'an yang terakhir. Oleh karena itu ia dijadikan ketua kelompok pada masa Utsmân bin 'Affân untuk mengkodifikasikan Al-Qur'an, setiap ada permasalahan yang bertentangan maka dapat diselesaikan olehnya.<sup>97</sup> Rasulullah sengaja menunjuk para pemuda yang memiliki kemampuan dan motifasi dalam menulis Al-Qur'an, karena selain memiliki kecerdasan juga tempat tinggal mereka berdekatan dengan rumah Nabi, sehingga faktor ini sangat memudahkan beliau untuk mencatat wahyu.

Sahâbat-sahâbat lain banyak juga yang menulis wahyu seperti Abû Bakar, 'Umar bin al-Khattâb, Utsmân bin 'Affân, Mu'awiyah bin Abi Sufyân, Abû 'Ubadah bin al-Jarrâh, Zaid bin Arqâm, Talhah bin 'Ubaidillah, Yazid bin Abi Sufyân, dan lain-lain. Selain yang disebutkan, Rasul Saw memiliki sekretaris pribadi untuk mencatat surat-surat, perjanjian dan perdamaian seperti 'Ali bin Abi Talib, 'Abdullah bin Arqam, Zubair bin Awwam, Khalid bin Aban, Hanzalah Usaidi, 'Ala bin Hadrami, Abdullah bin Rawahah, Muhammad bin

---

<sup>97</sup> Ibn 'Abd al-Barr, *al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashâb juz 1*, (Beirut: Dâr Hasyiah, t.t), h. 50-51.

Muslimah, ‘Amr bin al-‘Ash dan Syuarahbil bin Hasanah.<sup>98</sup>

Menurut al-Wâqidî ketika Islam muncul dikalangan Quraisy hanya ada tujuh belas orang yang menulis wahyu, mereka adalah: Abû Bakar al-Siddîq, ‘Ali bin Abi Tâlib, ‘Umar bin Khatâb, Utsmân bin Affân, Abû Ubaidah bin Jarrah, Talhah bin Ubaidillah, Yazîd bin Abî Sufyân, Abû Huzaifah bin Utbah bin Rabi‘ah, Hatib bin Amr, Abû Salamah bin ‘Abdul Asad al-Makhzumi, Abân bin Sa‘îd bin ‘Ash bin Umayyah, ‘Abdullâh bin Sa‘ad bin Abi Sarah, Huwaitib bin Abdul Uzza, Abu Sufyân bin Harb, Mu‘awiyah bin Abi Sufyân, dan Juhaim bin Abî Silt.<sup>99</sup> Sementara itu dari kalangan wanita yang menulis di awal Islam adalah: Ummu Kultsûm bin Uqbâh, Karimah binti Miqdad dan Syifa binti Abdullah. Atas perintah Nabi, Syifa mengajarkan Hafsa ilmu tulis dan setelah itu hafsa masuk golongan penulis wahyu. Sedangkan ‘Aisyah dan ‘Ummu Salamah termasuk yang mampu membaca saja.<sup>100</sup>

Sedangkan di Madinah yang menulis wahyu adalah: Zaid bin Tsâbit, Ubai bin Ka‘ab, Rafi bin Mâlik, Usaid bin Hudhair, Ma‘an bin ‘Adi, Basyir bin Sa‘ad, Sa‘ad bin Rabi’, Aus bin Khiwalla dan ‘Abdullah bin Ubai.<sup>101</sup> Zaid bin Tsâbit adalah seorang pemuda sekaligus tetangga Nabi di Madinah, setiap ayat yang turun Nabi selalu memanggilnya dan menyuruh untuk menulis. Selain itu Zaid menguasai bahasa Ibrâni, sahabat ada yang menguasai bahasa ini selain Zaid seperti Sa‘d bin Ubadah, Mundzir bin Amr dan Ubai bin Ka‘b. Menurut Ibnu ‘Abd

<sup>98</sup> Hadi Ma‘rifat, *Sejarah al-Qur’an...*, h. 37.

<sup>99</sup> Abul Hasan al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân*, (Qâhirah, Dâr al-‘Ulum, 1901), h. 457-460.

<sup>100</sup> Al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân...*, h. 460.

<sup>101</sup> Al-Baladzuri, *Futûh al-Buldân...*, h. 461.

al-Barr, Ubai bin Ka'ab adalah orang pertama yang bertugas menulis wahyu. Dia juga orang pertama yang menulis akhir surat, dia menerima Al-Qur'an secara sempurna dari Rasulullah Saw dan hadir dalam penyampaian wahyu terakhir.<sup>102</sup>

Menurut Ibn Atsîr, sahabat yang selalu hadir dalam penulisan wahyu adalah: Abdullah bin Arqâm al-Zuhri, 'Abdullah bin Mas'ûd, Zubair bin Awwam, Khalid bin Abban, dua putra Said bin Ash, Hanzalah Usaidi, 'Ala bin Hadrami, Khalid bin Walid, Abdullah bin Rawahah, Muhammad bin Muslimah, Mughirah bin Syu'bah, Amar bin Ash, Muawiyah bin Abi Sufyan, Jahm/Juhaim bin Shilt, Ma'aqib bin Abi Fatimah dan Syurahbil bin Hasanah.<sup>103</sup> Penulis wahyu merupakan orang-orang pilihan Nabi, mereka juga memiliki kemampuan tulis-menulis, sehingga kebanyakan mereka pemuda. Nabi menunjuk mereka karena memiliki kemampuan dan tenaga yang handal disamping memiliki kecakapan. Dengan demikian hal ini sangat memudahkan beliau untuk mencatat Al-Qur'an disamping mobilitas kegiatan yang tinggi dalam mengamban dakwah islam.

### E. Para Penghafal Al-Qur'an di Masa Rasulullah Saw dan Sahabat

Di masa Rasulullah Saw dan sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Menurut al-Zarkasyi jumlah mereka mencapai bilangan *tawâtur*,<sup>104</sup> imam al-Suyûti berkata: “bahkan jumlah

<sup>102</sup> Ibnu 'Abd al-Barr, *al-Isti'ab fî Ma'rifah al-Ashab*, juz 1, h. 50.

<sup>103</sup> Ibn Al-Atsîr, *Usud al-Ghâbah juz 1*, (Beirut, Dar al-Kutub, t.t), h.50.

<sup>104</sup> Badruddîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulum al-Qur'an*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1988), cet. ke-1, h. 304.



mereka yang menghafal Al-Qur'an semakin bertambah seperti jumlah mereka yang hafal".<sup>105</sup> Dalam riwayat *sahîb* Bukhârî dan Muslim, para sahabat yang dikenal sebagai *al-Qurrâ* terbunuh sebanyak tujuh puluh orang dalam tragedi *bi'ir ma'unah*.<sup>106</sup> Dalam tragedi ini para sahabat yang hafal sebanyak tujuh puluh orang.<sup>107</sup> Dalam tragedi Yamâmah (12 H.) pada masa Abû Bakar, terbunuh tujuh puluh sahabat yang hafal Al-Qur'an. Melihat itu 'Umar bin al-Khattab mengusulkan kepada Abû Bakar untuk ditulis dan dikumpulkan Al-Qur'an, karena kalau hanya mengandalkan hafalan sahabat dikhawatirkan hilang dan berkurangnya para penghafal

Memang dalam riwayat lain, Rasulullah Saw mengatakan ambillah Al-Qur'an dari empat orang sahabat yaitu 'Abdullah bin Mas'ud, Sâlim, Mu'âdz dan 'Ubai bin Ka'ab.<sup>108</sup> Dalam riwayat Anas bin Mâlik ketika ditanya Qatadah, ia berkata: "Siapakah sahabat yang telah mengumpulkan Al-Qur'an?", Anas menjawab: "Mereka berjumlah empat orang dari al-Anshâr yaitu: Ubai bin Ka'ab, Mu'âdz bin Jabal, Zaid bin Tsâbit, dan Abû Zaid. Qatadah berkata, siapakah Abû Zaid, Anas menjawab salah satu dari pamanku.<sup>109</sup> Dalam riwayat Tsâbit, Anas juga berkata : "Rasulullah meninggal, tidak ada yang mengumpulkan Al-Qur'an kecuali empat orang, yaitu:

<sup>105</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân*..., juz 1, h. 219.

<sup>106</sup> Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terjemah al-Rahîq al-Makhtûm, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. ke-21, h. 379-380.

<sup>107</sup> Al-Bukhârî, *Sahîb al-Bukhârî*..., juz 4, h. 1497. Muslim, *Sahîb Muslim juz 1*, h. 468.

<sup>108</sup> Al-Bukhârî, *Sahîb al-Bukhârî*..., juz 3, h. 1385, dan Muslim, *Sahîb Muslim ...*, juz 4, h. 1918.

<sup>109</sup> Al-Bukhârî, *Sahîb al-Bukhârî*..., juz 4, h. 1913.

Abû al-Dardâ, Mu'âdz bin Jabal, Zaid bin Tsâbit, dan Abû Zaid.<sup>110</sup>

Perbedaan jumlah ini memang berasal dari riwayat-riwayat *sahîh*, namun makna hadis yang membatasi jumlah sahabat ini perlu ditinjau ulang. Empat orang sahabat yang disebutkan dalam hadis di atas bukan berarti meniadakan sahabat lain, mereka disebutkan menurut al-Qurtûbi karena kedekatan mereka kepada Anas bin Mâlik, dan bisa jadi empat sahabat ini yang paling dihafalnya.<sup>111</sup> Menurut analisis Ibn Hajar, hadis ini bermuatan politik yaitu ketika konflik horizontal kelompok Aus dan Khajraj yang saling berbangga satu sama lain. Seperti dalam riwayat al-Tabari, Anas bin Mâlik berkata: “Kelompok Aus dan Khajraj saling berbangga-bangga, kelompok Aus berkata “kami memiliki empat orang yang hebat, orang yang menggoyangkan ‘Arasy yaitu Sa’ad bin Mu’âdz, orang yang persaksiannya sama dengan dua laki-laki yaitu: Khuzaimah bin Tsâbit, orang yang dimandikan Malaikat yaitu: Hanzalah ibn Abi Âmir dan orang yang panas dari belakang/membunuh musuh yaitu: Âshim bin Abi Tsâbit. Kemudian kelompok Khajraz juga berkata: kami memiliki empat orang yang mengumpulkan Al-Qur’an yang tidak ada selain mereka, mereka itu adalah yang disebut Anas bin Mâlik dalam riwayat diatas.<sup>112</sup>

Al-Zarkasyi mengutip pendapat al-Dzahabi dalam *Ma’rifah al-Qurrâ*, sahabat nabi ada yang membacakan hafalannya kepada Nabi sampai hatam dan sampai sanadnya

<sup>110</sup> Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri...*, juz 4, h. 1913

<sup>111</sup> Syamsyuddîn al-Qurtûbi, *Tafsîr al-Qurtûbi...*, juz 4, h. 219.

<sup>112</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bâri...*, juz 9, h. 51.

kepada kita, mereka itu berjumlah tujuh orang yaitu : Utsmân bin Affân, Ali bin Abi Tâlib, Ubai bin Ka'ab, 'Abdullâh bin Mas'ûd, Zaid bin Tsâbit, Abû Mûsâ al-Asy'ari dan Abû Dardâ. Tetapi masih banyak sahabat yang mengumpulkan hafalan Al-Qur'an namun bacaannya tidak sampai kepada kita, seperti: Mu'ad bin Jabal, Abû Zaid, Sâlim Maula Abi Huzaifah, 'Abdullah bin Umar dan Uqbah bin 'Amr.<sup>113</sup> Beberapa sahabat lain yang hafal Al-Qur'an adalah 'Abdullah bin 'Umar, sebagaimana riwayat al-Nasâi, 'Abdullah berkata: "Aku telah mengumpulkan al- Qur'an, maka aku mampu menghatamkan setiap malam, berita itu sampai kepada Rasulullah Saw beliau berkata: " Bacalah Al-Qur'an dalam satu bulan saja".<sup>114</sup> Abû Bakar juga hafal Al-Qur'an di masa Rasul, menurut Ibn Hajar tidak diragukan lagi Abû Bakar hafal Al-Qur'an, karena semangatnya menerima Al-Qur'an dan memiliki kesempatan luang bertemu Nabi terutama priode Mekkah. Aisyah berkata: "Beliau mendatangi Nabi di pagi dan sore hari". Beliau juga pernah memimpin salat ketika nabi sakit padahal orang yang pantas memimpin salat adalah orang yang paling pandai membaca Al-Qur'an.<sup>115</sup> Al-Suyûti mengutip pendapat Abû 'Ubaid dalam *al-Qirâât*, ia menyebutkan bahwa *al-Qurrâ* pada masa Rasul adalah: khalifah al-Arba'ah, Talhah dan Sa'ad, Ibn Mas'ûd, Hudzaifah, Sâlim, Abû Hurairah, 'Abdullâh bin al- Sâib, al-'Abadilâh yaitu: 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Umar, 'Abdullâh bin Mûsâ al-Asy'ari, Âisyah, Hafsa,

<sup>113</sup> Al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulum al-Qur'an...*, h. 171.

<sup>114</sup> 'Abdurrahman al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i*, juz 5, (Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), cet. ke-1, h. 24, dan Abû 'Abdullah al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, juz 1, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.t), h. 428

<sup>115</sup> Al-Suyûti, *Al-Itqân...*, juz 1, h. 221.

Ummu Salamah. Dari sahabat Anshâr adalah: ‘Ubâdah bin al-Sâmit, Mu’âdz bin Jabal, Mujamma’ bin Jâriyah, Fadâlah bin ‘Ubaid, Maslamah bin Mukhallad. Mereka semua telah menyempurnakan hafalannya setelah Rasulullah wafat. Abû Dâud memasukkan juga

Perbedaan jumlah para penghafal Al-Qur’an di masa Rasul dan Sahabat dapat difahami dari beberapa istilah yang disebutkan Rasul dalam beberapa hadis dan konotasi maknanya. Istilah itu adalah *al-jam’u*. Istilah *al-jam’u* secara bahasa adalah “mengumpulkan (sesuatu)”. Namun dalam ‘ulum Al-Qur’an adalah pengumpulan al-Qur’an secara hafalan dan tulisan. Jika dalam hafalan kita kenal dengan istilah *hifz* al-Qur’an, dan dalam tulisan dikenal *kitâbah* Al-Qur’an. Dengan demikian para sahabat yang disebutkan Rasul mereka adalah orang yang mengumpulkan Al-Qur’an dengan hafalan dan tulisan. Mereka itu sebagaimana disebutkan al-Dzahabi ada tujuh orang, yaitu Usmân bin Affân, ‘Abdullah bin Mas’ûd, ‘Ali bin Abi Thâlib, ‘Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Tsâbit, Abû Mûsa al-‘Asy’ari dan Abû Dardâ. Sementara yang tidak membacakan dihadapan Rasul namun memiliki tulisan-tulisan seperti Mu’adz, Abi Zaid, Sâlim Maula Abî Hudzaifah, Abdullah bin ‘Amar. Selaian itu adalah istilah *al-Qurrâ* (dalam peperangan di Bi’ir Ma’unah dan Yamamah) adalah mereka yang biasa membaca dan menghafal Al-Qur’an.<sup>116</sup> mereka itu menurut Ibn Jazari ada yang telah hafal seluruh Al-Qur’an, sebagiannya dan hanya beberapa surat

<sup>116</sup> Ali Muhammad al-Dibâ, *al-Ida’ah fî Bayân Usûl al-Qira’ah*, (Mesir, Matba’ Multazam, t.t), h. 5

saja karena telah wafat.<sup>117</sup> Al-Qur'an bagi mereka bagaikan wirid yang harus di dibaca setiap hari, karena *Qurra* asal kata dari *Qâri* artinya orang yang membaca Al-Qur'an, mereka itu sebagaimana disebutkan Ibn Hajar kebanyakan *Ahli Suffah*<sup>118</sup> yang tinggal di Masjid Rasul dan membaktikan diri untuk ibadah dan menjaga kehormatan.<sup>119</sup> Dengan demikian *al-qurra* yang terbunuh pada masa Rasul dan Abu Bakar adalah orang-orang pilihan yang paling terhormat yang selalau menjaga Al-Qur'an di dalam hati, lisan dan perbuatannya. Jika pada masa Rasul -bisa jadi- mereka belum menghafal seluruh Al-Qur'an, karena tragedi *bi'ir ma'unah* terjadi pada tahun keempat hijriyah bulan Safar. Sementara pada masa Abu Bakar mereka sudah hafal Al-Qur'an dan kebanyakan adalah para pejuang veteran Badr karena peperangan Yamamah terjadi pada tahun ke-12 hijriyah di awal pemerintahan Abû Bakar. Dengan demikian mereka yang hafal pada masa nabi dan sahabat ada kemungkinan adalah yang hafal seluruhnya dan sebagiannya.

#### F. Kaidah-kaidah *Tahfiz* Al-Qur'an Qur'ani

Kaidah berasal dari bahasa arab *qâ'idah*, bentuk pluralnya *qawâ'id* artinya dasar atau asal sesuatu yang dijadikan patokan<sup>120</sup> atau sandaran, menurut al-Zajjâj, *qâ'idah* adalah tiang-tiang bangunan yang dijadikan patokan. Dalam kajian 'ulûm Al-Qur'an kaidah diartikan dengan "*hukum al-kulli yuta'arafu bihi 'ala ahkâm juziyyât*" yaitu suatu hukum

<sup>117</sup> Ibn al-Jazari, *al-Nasr fi Qirâ'at al-'Asyr*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 6.

<sup>118</sup> Lihat Abu Nu'aim al-Asbahâni, *Hilyatul Auliya*, juz 1, (Beirut, Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1405 H.), cet. ke-4, h. 337.

<sup>119</sup> Ibn Hajar, *Fathul Bâri...*, juz 1, h. 168.

<sup>120</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab...*, juz 3, h. 357.

universal/umum yang dapat diketahui darinya hukum-hukum *parsial*.<sup>121</sup> Jika dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an dapat diartikan dengan teori-teori umum yang dijadikan patokan bagi para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal dan melekatkan hafalannya. Kaidah-kaidah ini merupakan pengalaman *salafussalih* dan para penghafal setelahnya yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan pengalaman mereka.<sup>122</sup> Berikut dipaparkan kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an Qur'ani, yaitu:

### 1. Niat yang ikhlas adalah sumber *taufiq* dan keberhasilan dalam menghafal

Niat adalah sumber diterima dan suksesnya perbuatan, Rasul menegaskan bahwa “*innama al-a'mâl bi al-nniyât*” (“sesungguhnya diterimanya amal, tergantung niatnya”).<sup>123</sup> Ikhlas berasal dari kata *akhlasa-yukhlisu-ikhhlâs*, ia berasal dari *fiil mâdi khalasa-yakhlusu-khulusan* yang secara bahasa bermakna penyelamatan atau pembebasan.<sup>124</sup> Orang yang ikhlas adalah orang yang dipilih Allah Swt untuk dibersihkan hatinya dari kotoran-kotoran. Ikhlas berarti mengesakan Allah Swt Dalam menjalankan ketaatan dan menjadikan hal itu sebagai tujuan melaksanakan perbuatan untuk mendekatkan diri pada-Nya dan itu tidak akan sempurna tanpa ketulusan,

<sup>121</sup> Khâlid ibn 'Utsmân al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah* vol 1, (t. tp., Dâr Ibn 'Affân, 1997), hal. 23.

<sup>122</sup> Kaidah-kaidah menghafal al-Qur'an adalah suatu aturan baku menghafal al-Qur'an yang ideal. Tentunya kaidah-kaidah ini berdasar pengalaman para huffaz di masa Rasul, sahabat dan generasi setelahnya secara umum, dengan demikian kaidah-kaidah ini bersifat normatif. Kaidah-kaidah ini banyak sekali, penulis hanya meringkas sebelas kaidah yang paling umum digunakan.

<sup>123</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhâri...*, juz 1, h. 4.

<sup>124</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab...*, juz 7, h. 26

kesabaran dan *istiqâmah*.<sup>125</sup> Para ulama dalam menyusun kitab, selalu menempatkan kajian ikhlas pada awal pembahasan, ini tidak lain karena ikhlas merupakan sumber perbuatan diterima atau tidak, sebagaimana dalam surat al-Bayyinah/98 ayat 5:

Untuk melihat indikator keikhlasan menurut imam ‘Ali bin Abî Talib ada tiga hal: pertama, dia selalu malas jika melakukan suatu hal seorang diri. Kedua, dia selalu bersemangat jika melakukan amal dengan orang lain. Dan ketiga, dia bersemangat melakukan amal jika diberikan pujian orang lain.<sup>126</sup> Dalam menghafal Al-Qur’an penting sekali menumbuhkan keikhlasan, karena yang akan dihafal bukan sembarang bacaan, tulisan dan firman. Dia adalah Al-Qur’an kitab suci yang sangat mulia di bumi dan langit bahkan di alam semesta ini tidak ada yang menandinginya. Karena itu keberhasilan menghafal sangat bergantung pada sejauhmana keikhlasan seorang kepada Allah Swt Ibn ‘Abbâs berkata: “sesungguhnya kemampuan seorang dalam menghafal Al-Qur’an tergantung niatnya”.<sup>127</sup> Orang yang menghafal Al-Qur’an diniatkan bukan kepada Allah tetapi karena ingin mencari dunia, *riyâ*, bangga dan sombong, *sum‘ah*, maka dia tidak akan mendapat sedikitpun pahala atas apa yang dilakukan, bahkan dia diancam masuk Neraka. Rasulullah saw sangat mengecam orang yang menghafal Al-Qur’an karena ingin mencari dunia dan ingin diperhatikan manusia.

<sup>125</sup> Al-Qusyairi, *Risâlah al-Qusyairiyyah*, (Dimasq, Dâr al-Khair, 1991), h. 207.

<sup>126</sup> Muhyiddîn al-Ghazâlî, *Ihyâ ‘Ulûm al-Dîn* juz 3, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h. 396.

<sup>127</sup> Al-Nawâwî, *al-Tibyân fî âdab hamalat al-Qur’an*, (Jaddah: al-Haramain, t.t), h. 64.

Beliau bersabda: “Orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat adalah orang yang mempelajari ilmu kemudian mengajarkannya, dan orang yang membaca Al-Qur’an kemudian menghafalkannya, kemudian diperlihatkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya. Dia pun mengetahuinya, Maka Allah Swt akan bertanya, apa yang telah engkau kerjakan dengannya? dia menjawab, “Aku telah belajar suatu ilmu demi engkau dan aku telah mengajarkannya. Aku juga telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menjawab, “Engkau berbohong, engkau mempelajarinya semata-mata ingin dikatakan seorang *Qâri*, kemudian diperintahkan untuk menyeret wajahnya hingga terlempar ke neraka.<sup>128</sup>

Seorang yang menghafal Al-Qur’an disertai keikhlasan pada Allah, dia akan meraih puncak kebahagiaan tertinggi yang tidak ada bandingannya di dunia ini. Dia juga pasti akan mendapat jaminan dari Allah Swt akan kemudahan menghafal dan menjaga setiap waktu. Dalam menjaga keikhlasan, memang dibutuhkan sikap kontinuitas atau *istiqâmah*, karena seorang yang awalnya sudah baik, mulia, dan terpuji dengan menghafal Al-Qur’an, Allah pasti akan mengujinya dengan berbagai cobaan sesuai tingkat umur dan keimanan seorang.

Untuk menumbuhkan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur’an paling tidak harus memperhatikan beberapa hal; pertama, kokohkan niat menghafal yang kuat dengan amal-amal sâlih seperti salat, do’a, zikir, dan ibadah lain-lain. Kedua, selalu memperbarui niat apalagi di saat-saat

---

<sup>128</sup> Muslim, *Sahih Muslim...*, juz 3, h. 47, dan al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 4, h. 19.



lalai, karena menghafal Al-Qur'an kadang jenuh atau sibuk dengan aktifitas lain sehingga melupakan *muraja'ah*. Ketiga, memahami kemuliaan ayat yang dihafal dan berusaha mengamalkannya secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, menjauhkan dari kesibukan dunia yang melalaikan hafalan Al-Qur'an, Kelima, beribadah dan berdo'a kepada Allah dengan khuyu' agar dijadikan seorang yang *istiqâmah* dalam Al-Qur'an. Namun, untuk menumbuhkan keikhlasan pada seorang anak kadang harus dipaksa, di keraskan atau bahkan menggunakan fisik yang wajar. Karena pertama kali yang perlu ditumbuhkan mereka adalah rasa cinta pada Al-Qur'an sebagai modal awal untuk menumbuhkan keikhlasan di kemudian hari. Para *salafussalih* dahulu selalu mengajarkan anak-anak mereka berbuat ikhlas sejak dini dan mereka menanamkan hal itu pada diri anak-anak mereka agar mereka tumbuh menjadi anak yang mengenal ikhlas dan mengetahui pengawasan Allah Swt dalam setiap perbuatannya.<sup>129</sup> Dengan niat yang ikhlas yang tulus ini akan menumbuhkan sifat kesabaran dan kepasrahan pada hukum-hukum Allah, sabar sangat penting sekali dalam menghafal.

Sabar berasal dari kata *sabara* artinya menahan, sabar berarti menahan diri atas segala sesuatu yang diharamkan Allah Swt dan yang dibolehkan-Nya ketika berlebihan. Sifat sabar sangat penting sekali dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan sebenarnya sifat ini merupakan sebuah kewajiban dalam menjaga hafalan. Karena Al-Qur'an menuntut seorang untuk

---

<sup>129</sup> 'Ablah Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, terj. M. Agus Saifuddin, (Jakarta: al-Hikmah, 2006), cet. ke-1, h. 29.

sabar, sabar dalam menghafal Al-Qur'an terdiri atas beberapa hal: pertama, sabar dalam memulai hafalan ayat-ayat yang baru, kedua, sabar dalam menjaga hafalan dan *muraja'ah*. Ketiga, sabar dalam mengulangi ayat-ayat *mutasyâbihat*. Rasulullah Saw selalu menyuruh sahabat untuk membaca Al-Qur'an dan menjaganya dari lupa, karena menjaga hafalan Al-Qur'an itu lebih sulit dan cepat hilang dari unta yang diikat dalam cancangnya, karenanya sabar merupakan kunci keberhasilan menghafal.

## 2. Usia muda lebih utama dan mudah dalam menghafal

Pada dasarnya tidak ada batasan awal seorang anak memulai menghafal Al-Qur'an, karena sejak dalam kandungan ibunya, ia sangat dianjurkan mendengarkan bacaan Al-Qur'an agar terbiasa ketika lahir. Namun menurut pendapat yang umum yaitu mulai umur lima tahun, walaupun umur tiga dan empat tahun dibolehkan, dengan menggunakan media belajar seperti tulisan Al-Qur'an dan gambar-gambar berwarna yang besar dan menarik.<sup>130</sup> Imam al-Bukhâri menulis bab "*Ta'lim al-Sibyân Al-Qur'an*" dalam *Fadâ'il Al-Qur'an* dan mengutip hadis dari Ibn 'Abbâs dalam mempelajari Al-Qur'an. Ia berkata: Rasulullah saw meninggal, sedang umur saya sepuluh tahun saya telah membaca *al-Muhkam* (surat-surat *al-Mufasal*)".<sup>131</sup> Diantara hikmah mempelajari Al-Qur'an di usia anak-anak adalah kemudahan menghafalnya bagaikan mengukir di atas batu, sebagaimana perkataan ulama "*al-hifz*

<sup>130</sup> Al-Ghaisânî, *Kaifa Tabfaz al-Qur'an*, (Dimasq: Dâr al-Ghaisânî, 2001), cet. 4, h. 41.

<sup>131</sup> Al-Bukhâri, *Sabîh al-Bukhari...*, juz 3, h. 2086

*fi al-sighr kanaqsy fi al-hajr*” (hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu).<sup>132</sup>

Di sisi lain hafalan di usia balita akan menjadikan Al-Qur'an itu menyatu dalam darah dan daging anak sampai ia dewasa. Ini menunjukkan bahwa daya hafalan di waktu kecil begitu kuat dan melakat bagaikan darah daging, karena belum tercemar oleh pengaruh-pengaruh dan dosa-dosa kemaksiatan.<sup>133</sup> Menurut Yusûf al-Qardâwi menghafal Al-Qur'an diwaktu kecil penting sekali, karena seseorang akan menimba benih-benih ilmu-ilmu Allah yang lain seperti tafsir, hadis, fiqh, *ushul fiqh* dan lainnya di waktu ia dewasa.<sup>134</sup> Salah satu keutamaan menghafal Al-Qur'an diwaktu kecil adalah meluruskan lidah dan melatih mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an sehingga terbiasa di waktu dewasa untuk membaca Al-Qur'an.

### 3. Pentingnya menentukan waktu dan tempat yang suci

Dalam menghafal Al-Qur'an penting sekali memperhatikan waktu-waktu dan tempat-tempat suci, ini tidak lain agar diberikan keutamaan dan kemudahan menghafal, disamping *ittiba'* sunah Nabi dan *salafussalih*. Menurut al-Nawâwi, waktu utama dalam membaca Al-Qur'an adalah ketika salat,

<sup>132</sup> Al-Dzahabi, *Siyar al-'Alam al-Nubalâ*, juz 5, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413), h. 275.

<sup>133</sup> al-Bukhâri, *al-Târikh al-Kabîr...*, juz 3, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 94.

<sup>134</sup> Memang ada sebagian pakar pendidikan yang mengkritik menghafal al-Qur'an untuk anak-anak, karena ia menghafalnya tanpa pemahaman, namun kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi al-Qur'an, karena para peneliti mengatakan tidak mengapa seorang anak menghafal al-Qur'an pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Karena menghafal pada saat kanak-kanak seperti memahat di atas batu. Yusûf al-Qardâwi, “*Menghafal al-Qur'an*,” artikel diakses pada 8 September 2019 dari <http://www.dakwah.info.html>.

terutama *qiyâtmullail*. Adapun di luar salat yaitu di malam hari baik pertengahan dan awal malam, bagitupun waktu di antara salat magrib dan isya.<sup>135</sup> Waktu siang hari yang paling utama adalah waktu *sahur* dan setelah salat subuh. Hikmah membaca Al-Qur'an di malam hari kerana malam adalah simbol keheningan dan ketenangan. Dalam peristiwa-peristiwa penting pewahyuan Al-Qur'an yang disampaikan Jibril kepada Nabi selalu di malam hari, seperti wahyu yang pertama turun, *Isrâ* dan *Mi'raj* dan lain-lain. Para sahabat juga sering mentradisikan membaca Al-Qur'an di malam hai. Sedangkan hikmah waktu *sahur* yaitu karena setelah bangun tidur. Di waktu ini, hati manusia masih bersih dan jiwa masih tenang belum tercampur kesibukan lain.<sup>136</sup>

Menurut al-Ghauṣṣâni menentukan tempat yang suci sangat berpengaruh dalam menghafal, karena tempat-tempat yang terdapat gambar, perhiasan, warna-warna mencolok, bising dan gaduh sangat mempengaruhi konsentrasi hafalan.<sup>137</sup> Tempat yang paling utama dalam menghafal adalah tempat yang bersih dan suci, terutama di masjid. Karena masjid memiliki keutamaan yang besar disamping keutamaan ganda, seperti *i'tikâf*, terpelihara pandangan, pendengaran dan lisan dari *al-muharramât*. Untuk menyempurnakan *fadilah* ini seorang disunahkan membersihkan diri sebelum membaca, seperti berwudû, siwâk, dan lain-lain.<sup>138</sup> Menentukan tempat-tempat juga mempengaruhi daya ingatan dan pikiran, terutama

<sup>135</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 122.

<sup>136</sup> Al-Ghauṣṣâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an...*, h. 42.

<sup>137</sup> Al-Ghauṣṣâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an...*, h. 43.

<sup>138</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 61.

jika dihubungkan dengan tempat dan lokasi dalam menghafal, karena Al-Qur'an diturunkan ditempat yang berbeda, seperti di Makkah, Madinah, bukit Uhud, dan lain-lain. Contohnya seorang yang menghafal surat al-Isrâ di masjid, surat al-Kahfi di rumah, dan Maryam di perpustakaan, maka surat-surat tersebut akan selalu diingat, apalagi dalam *muraja'ah* di tempat-tempat itu pula. Karena itu menentukan tempat dapat juga dengan cara melihat kandungan surat-surat yang cocok, ini tidak lain karena Al-Qur'an diturunkan di tempat yang berbeda-beda dan dalam situasi yang beragam.<sup>139</sup>

#### 4. Mencari guru yang *hâfiz* Al-Qur'an.

Mencari guru yang *hâfiz* Al-Qur'an merupakan keharusan bagi seorang penghafal. Dalam memilih guru dianjurkan yang memiliki sanad hafalan Al-Qur'an dari guru-guru mereka sampai kepada Rasulullah saw, ini dilakukan untuk menjaga *otentisitas* bacaan Al-Qur'an yang bersumber dari Rasulullah yang menerima dari Jibril as, Rasulullah mengajarkan kepada *sahabat*-nya, *sahabat* mengajarkan kepada *tabi'in*, dan terus sampai kepada umat Islam. Karena itu belajar Al-Qur'an harus bertemu dengan guru dan membaca dihadapannya. Seperti penuturan 'Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Demi Allah dari Mulut Rasulullah aku belajar tujuh puluh surat Al-Qur'an,<sup>140</sup> *sahabat*-*sahabat* lain juga banyak yang belajar langsung secara *talaqqi* dari mulut beliau, mereka yang telah memperhatikan Al-Qur'an sebanyak tujuh orang yaitu 'Ali bin Abi Tâlib, Utsmân bin 'Affan, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin

<sup>139</sup> Al-Ghautsâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur'an...*, h. 43.

<sup>140</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad...*, h. 283.

Tsâbit, ‘Abdullah bin Mas‘ûd, Abu Mûsa al-Asy‘ari, dan Abû Dardâ.<sup>141</sup>

Hikmah mencari guru yang *hâfiz* adalah menjaga keotentikan bacaan Al-Qur’an dari seorang guru yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah, sekaligus membenarkan hafalan yang sudah dihafalkan. Karenanya para ulama banyak sekali menulis kajian tentang *tarjih al-qirâ‘at* kepada seorang guru yang *hâfiz* dan *mutqin*. Adapun menghafalkan Al-Qur’an dengan kaset, CD, komputer, MP3 dan MP4, maka media itu hanya sebagai alat bantu dan tidak sebagai media pokok yang dijadikan sandaran dalam menghafal. Karena alat-alat teknologi adalah benda mati yang rentan salah dan rusak, selain juga tidak dapat membenarkan bacaan yang *sahih*, sehingga yang lebih utama adalah langsung kepada guru.

Pentingnya seorang mencari guru, tidak lain karena guru adalah pembimbing sekaligus orang tua yang mengantarkan seorang murid menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu penting sekali untuk melihat kriteria seorang guru, yaitu: pertama, memiliki ‘*akidah* yang *sahîhah* yang menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam beribadah dan *bermu‘amalah*. Kedua, memiliki kedalaman ilmu-ilmu, terutama tentang ilmu-ilmu Al-Qur’an, ketakwaan dan *kewara‘ân*. Ketiga, memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi-informasi kepada orang lain dengan baik sehingga sempurna ilmu dan pemahamannya. Keempat, ia harus seorang yang hafal Al-Qur’an dan menjaga hafalannya dengan

---

<sup>141</sup> Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhari...*, juz 3, h. 2074.

kuat dan kontinu, juga memiliki *sanad* hafalannya dari guru-gurunya sampai kepada Rasulullah Saw<sup>142</sup>

### 5. Menghafal dengan bacaan *tartîl* dapat menguatkan hafalan

Menghafal Al-Qur'an harus disertai bacaan *tartîl*. *Tartîl* adalah membaca al-Qur'an pelan-pelan, menyertakan hukum-hukum *tajwid*, membaca kalimat dan kata secara jelas dan tidak tergesa-gesa.<sup>143</sup> Menurut al-Zarkasyi kesempurnaan *tartîl* dengan cara menebalkan lafaz, menjelaskan huruf-huruf, dan tidak memasukkan *hurûf* dengan *hurûf*,<sup>144</sup> dalam *tafsîr al-Marâghî* dijelaskan bahwa bacaan *tartîl* yaitu: membaca dengan jelas, tidak cepat, berhenti jika terdapat keagungannya, menyentuh hati dan tidak cenderung pada pikiran lain".<sup>145</sup> Perintah membaca Al-Qur'an dengan *tartîl* terdapat dalam surat al-Muzammil/73:4 yaitu "*warattilil qur'âna tartîlâ*" ("dan bacalah al-Quran secara perlahan-lahan).

'Ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan *tartîl* sangat disunahkan, Rasulullah yang mencontohkan sendiri dan diikuti sahabatnya. Ummu Salamah menceritakan bacaan Nabi, ia berkata: "*kâna qirâ'ah mufassarah harfan harfan*" (bacaan beliau jelas, huruf perhuruf).<sup>146</sup> Dalam riwayat 'Abdulah bin Mughaffal, ketika Fathu Makkah ia berkata: "*raiatu Rasulallah yauma Fathi Makkah 'ala nâqatihi yaqra'u*

<sup>142</sup> Al-Ghautsâni, *Kaifa Tabfaz al-Qur'an...*, h. 66-67.

<sup>143</sup> Al-Ghautsâni, *Kaifa Tabfaz...*, h. 47.

<sup>144</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhân...*, h. 51

<sup>145</sup> Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, jilid 10, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), cet. 1, h. 177.

<sup>146</sup> Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud...*, juz 2, h. 74, al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 4, h. 254.

*surah al-fath fa raja'a fi qir'atibi*” (“aku melihat Rasulullah pada Fathu Makkah di atas untanya, beliau membaca surat al-Fath sambil mengulang-ulangi bacaan”).<sup>147</sup> Ibn ‘Abbâs berkata: “Satu surat al-Baqarah yang aku baca dengan *tartil* lebih aku cintai dari pada memperhatikan Al-Qur’an”.<sup>148</sup>

Hikmah membaca Al-Qur’an dengan *tartil* adalah menghadirkan ketenangan sambil mentadabburi ayat-ayat yang dihafal, sehingga dia sangat melekat dan membekas di hati. Pengalaman penulis ketika menghafal dengan *tartil*, hafalan itu sangat kuat dan membekas di dalam hati.

Selain *tartil*, membaca dengan *munagham* juga sangat penting. Membaca al-Qur’an dengan *nagham* yang dimaksud adalah membaca Al-Qur’an dengan lagu-lagu karena kemampuan dan tabi’at seorang *qâri* bukan lagu yang diciptakan mengikuti *note-note* lagu-lagu tertentu sehingga terkesan dipaksa, inilah yang tidak dibolehkan. Lagu tersebut haruslah keluar dari kemampuan dan tabi’at seorang *qâri* yang sering membaca dan menghafalkan Al-Qur’an, itupun dengan tidak merusak hukum-hukum *tajwid*, seperti hukum *mâd*, *idgham*, *izhâr*, *iqâlâb*, *ikhfâ* dan lain-lain, serta tidak memanjangkan yang berlebihan dan atau memendekkan yang berlebihan. Membaca Al-Qur’an dengan *nagham* dibolehkan Rasulullah Saw.<sup>149</sup> Hikmah membaca Al-Qur’an dengan *nagham* agar Al-Qur’an lebih indah di telinga yang mendengar sehingga menambah kekhusyuan untuk *mentadaburi* ayat-

<sup>147</sup> Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhârî...*, juz 3, h. 1694, Muslim, *Sahîh Muslim...*, juz 1, h. 204.

<sup>148</sup> ‘Abdullah bin al-Mubâarak, *al-Juhd li Ibn al-Mubâarak*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t), h. 420.

<sup>149</sup> Lihat al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhârî...*, juz 3, h. 2083.



ayatnya. Selain juga tentunya dapat menguatkan hafalan dan membekas di hati penghafal.

## 6. Memperhatikan akhlak-akhlak mulia penghafal Al-Qur'an

Seyogyanya seorang penghafal Al-Qur'an meneladani seluruh akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Betapapun berat dan susahinya meneladani akhlak tersebut, namun sesungguhnya manis bahkan indah sekali akhlak Al-Qur'an itu. Benar apa yang dilakukan Rasul sebagaimana disampaikan 'Aisyah ia berkata: Rasulullah akhlaknya adalah Al-Qur'an.<sup>150</sup> Akhlak penghafal Al-Qur'an memang sebuah tradisi teladan yang harus selalu dihidupkan di era ini. Imam al-Nawâwi menyebutkan diantara akhlak-akhlak itu adalah: menjaga keikhlasan kepada Allah, menjauhkan diri dari sifat *riyâ, sum'ah* dan *takabbur*, menjauhkan segala keinginan dunia, seperti; harta, tahta dan wanita, tidak mencari popularitas dan tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber *ma'isyah* kehidupan, menjauhkan diri dari maksiat, terutama maksiat anggota tubuh, selalu memperbanyak membaca dan mengulangi Al-Qur'an terutama di malam hari, khusyu' dalam membaca Al-Qur'an dan berusaha mentadaburi sambil menangis, bersikap *tawâdu* dihadapan Allah, orang-orang sâlih, *ahli al-khair*, dan kaum miskin, memiliki kredibilitas dan keteguhan prinsip dalam mengamalkan Al-Qur'an dan menjaga kehormatan diri dari kesombongan ahli dunia.<sup>151</sup>

Menurut Ibn Mas'ûd seorang ahli Al-Qur'an harus

<sup>150</sup> Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal...*, juz 6, h. 91

<sup>151</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 43-45.

menghidupkan waktu malamnya ketika manusia tidur, waktu siangya ketika manusia berlebih-lebihan mencari dunia, sedihnya ketika manusia bahagia, menangis ketika manusia tertawa, diamnya ketika manusia bicara, khusyu'nya ketika manusia lalai.<sup>152</sup> Menurut al-Hasan al-Basri, sesungguhnya *salafussalih mentadabburi* Al-Qur'an di malam dan mengamalkan di siang hari. Menurut Fudail bin 'Iyâd seorang *hâmil* Al-Qur'an tidak boleh memiliki *hâjat*/kebutuhan untuk mendekati pemerintah atau bawahannya, dia adalah pembawa bendera kemuliaan Islam, tidak seyogyanya dia lalai bersama orang yang lalai, lupa bersama orang yang lupa, tidak berguna bersama orang yang bodoh dan seharusnya ia semata-mata mengagungkan hak-hak Al-Qur'an.<sup>153</sup> Menurut al-Suyûti, Seharusnya seorang pembaca Al-Qur'an menyibukkan hatinya dengan memikirkan arti dari apa yang diucapkan. Jika dia melakukan itu, dia dapat mengetahui maksud setiap ayat dan dapat merenungi setiap perintah dan larangan serta meyakini dapat menerima semua itu.<sup>154</sup>

Menurut Yusûf al-Qardâwi di era modern ini, seorang ahli Al-Qur'an harus mampu mengondisikan sikap dan memegang prinsip bersama Al-Qur'an, artinya selalu membaca Al-Qur'an dengan baik dengan hafalan, *mushaf*, atau mendengar dengan media-media seperti komputer, radio, MP3, MP4 dan lain-lain. Sehingga Al-Qur'an selalu dalam ingatannya dan tidak ada halangan baginya untuk mengulang Al-Qur'an dengan kesibukan dan aktifitasnya. Seorang ahli Al-Qur'an

---

<sup>152</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 43.

<sup>153</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 44.

<sup>154</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 1, h. 140.

memiliki kewajiban intelektual, kewajiban tersebut selain menghafalkannya juga memahami kandungan ayat yang dihafal untuk disampaikan kepada masyarakat, lebih tinggi lagi kewajiban itu tersebut adalah mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

### 7. Mengulangi hafalan secara terprogram dan terencana

*Muraja'ah* Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi ahli Al-Qur'an, karena hafalan yang sudah diraih, belum tentu terpelihara terus sampai dewasa. Bahkan sebagaimana sabda Rasul, dia sangat cepat hilang lebih dari seekor unta yang diikat dalam cancangnya. Karena itu, untuk menjaga hafalan ini, harus memiliki target yang terprogram. Para *salafussâlih* banyak yang menghatamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari, ada juga tiga hari, bahkan 'Utsmân bin 'Affan, Tâmir al-Dâri, Sa'îd bin Jubair menghatamkan Al-Qur'an satu hari ketika mereka salat di depan Ka'bah.<sup>155</sup>

Menurut al-Nawâwi, kemampuan *muraja'ah* Al-Qur'an sangat bergantung dengan kondisi individu seorang di masyarakat. Seorang pengajar, dosen, atau da'i yang sibuk menyampaikan ilmu di sekolah, pesantren, universitas dan lain-lain harus menyesuaikan diri untuk mengulangi hafalannya sesuai kemampuannya. Sebaliknya seorang yang tidak banyak aktivitas, namun dia memiliki rahasia-rahasia ilmu ma'rifat sekaligus kedalaman pemikiran dan ketakwaannya kepada Allah, dia mampu mengulangi hafalannya secara sempurna sebagaimana tradisi *salafussalih*. Target di atas memang

<sup>155</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân...*, h. 48.

berlebihan jika dihubungkan dengan hadis Rasul bahwa “*lâ yafqah man qara’a Al-Qur’an fî aqalla min tsalâts*” (orang yang menghafalkan Al-Qur’an kurang dari tiga hari tidak akan faham),<sup>156</sup> sehingga ada sebagian ulama yang menganggap *makrûh* orang yang menghafalkan Al-Qur’an dalam satu hari. Pernyataan Nabi di atas bukan dalam konteks pengharaman, namun beliau ingin memberikan teladan yang sempurna dalam membaca Al-Qur’an atau memberikan tarbiah secara umum kepada umatnya. Sekali lagi mereka yang memiliki kecintaan pada Al-Qur’an, dan kenikmatan dalam membacanya maka sangat tidak mustahil mampu menghafalkan berkali-kali dalam satu hari. Ibn Kâtib al-Sûfi bahkan mampu menghafalkan Al-Qur’an antara waktu Maghrib dan Isya.<sup>157</sup>

*Muraja’ah* menghafalkan Al-Qur’an bisa dilakukan selama satu Minggu, satu minggu adalah waktu terbaik untuk hatam, karena satu hari membaca lima juz lima juz dan membacanya dengan penuh *tartil* dan *tadabbur*. Dimulai sejak malam jum’at dan khatam pada malam kamis selama. Cara ini adalah sering dilakukan ulama salaf terdahulu, seperti Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Menurut al-Ghauthsâni, cara ini adalah yang terbaik, karena mengikuti tradisi ulama dahulu.<sup>158</sup> Untuk memudahkan jadwal hafalan, ada yang meringkas dengan rumusan *famî bi syauqin* artinya

<sup>156</sup> Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud*..., juz 2, h. 55.

<sup>157</sup> Al-Nawâwi, *al-Tibyân*..., h. 47-48. Menurut Ahsin Sakho tidak mengapa orang yang mampu menghafalkan al-Qur’an berkali-kali dalam satu hari, ini karena kecintaan seorang pada al-Qur’an yang mampu membaca terus menerus dan juga karena faktor kebiasaan mereka.

<sup>158</sup> Al-Ghauthsâni, *Kaifa Tahfaz al-Qur’an*..., h. 153

mulutku selalu rindu (membaca Al-Qur'an),<sup>159</sup> rumusan ini dipopulerkan KH. Idris Kamali Cirebon, KH. Adlan Ali Tebuireng Jombang dan KH.A. Zaini Miftah Madura untuk memudahkan murid-muridnya dalam mengulangi hafalan.<sup>160</sup> Ada juga yang meringkas dengan rumus *bikr, 'uqûd, yûnus, subhânâ, al-syu'ara, yaqtînu*. Rumusan *fami bi syauqin* dipahami bahwa huruf-huruf awal kata-kata tersebut menunjukkan nama surat-surat yang dibaca perhari, sedangkan rumus kedua difahami dari ungkapan kata-kata tersebut. Adapun yang menghatamkan dalam tiga hari maka menggunakan target *murajaâah* hafalan satu hari sebanyak sepuluh juz yang dibagi sampai hari ketiga. Sedangkan menghatamkan satu hari, yaitu dengan membagi lima belas juz di waktu siang dan lima belas juz di malamnya.

Menurut Ahsin Sakho Muhammad seyogyanya seorang yang menghafal Al-Qur'an memiliki program *muraja'ah*. *Muraja'ah* dapat dilakukan dalam salat dan di luar salat dengan hafalan masing-masing dan tidak dicampurkan. Karena bacaan dalam salat lebih membekas dan memiliki daya konsentrasi yang baik. Pengalaman penulis ketika *muraja'ah* dalam *qiyâm* Ramadan memang sangat membekas terutama dalam menjaga kualitas hafalan. Dalam salat *qiyâm* Ramadan

---

<sup>159</sup> Rumusan tersebut dimulai dari huruf-huruf awal kata tersebut yang menunjukkan nama surat. Rumus *fami bi syauqin* yaitu: hari pertama surat al-Fâtihah sampai al-Mâidah (huruf *fa* dan *mim*), hari kedua dari surat al-Mâidah sampai Yûnus (huruf *ya*), hari ketiga dari surat yunus sampai Banî Isrâil (huruf *ba*), hari keempat dari surat Banî Isrâil sampai al-Syu'âra (huruf *syin*), hari kelima mulai dari surat al-Syu'âra sampai surat wa al-Sâfât (huruf *wâwu*), hari keenam mulai surat wa al- Sâfât sampai Qâf, (huruf *qâf*), dan hari terakhir mulai dari surat Qâf sampai surat al-Nâs.

<sup>160</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: al-Husna, 1985), cet. ke-1, h. 274.

kita bisa *muraja'ah* satu sampai empat juz sesuai kemampuan dan target program. Jika kita membaca satu juz dengan sebelas raka'at, maka satu raka'at kita membaca satu halaman dengan menggunakan Al-Qur'an standar Timur Tengah yang terdiri dari sepuluh halaman setiap juz dan akhir ayat setiap lembar. Patokan ini sangat penting untuk membatasi halaman sekaligus memulai bacaan baru di raka't setelahnya. Dengan demikian, sekali salat malam (dua raka'at) kita telah menyelesaikan dua halaman. Satu juz biasa menghabiskan waktu sampai satu setengah jam. Sedangkan jika membaca empat juz, maka kita membagi satu raka'at sebanyak empat halaman sehingga sekali salat malam menghabiskan 8 halaman. Sampai sepuluh raka'at sebanyak empat juz ditutup satu witr dengan membaca surat khusus yaitu al-'Ala, al-Kâfirûn dan al-Mu'widzatain. Empat juz biasanya menghabiskan waktu sampai tiga jam setengah.

## 8. Menguasai terjemah dan pemahaman komprehensif atas ayat yang dihafal

Dalam menambah kesempurnaan hafalan, seorang harus menguasai terjemah dan pemahamannya secara komprehensif, yaitu pemahaman secara umum ayat-ayat yang dihafal, tidak mendetail atau menguasai secara rinci seperti menafsirkan al-Qur'an. Pemahaman yang dimaksud yaitu dia dapat membayangkan makna ayat-ayat yang dihafal, khususnya ayat-ayat yang rumit atau susah.<sup>161</sup> Karenanya untuk membantu ini, penting sekali menguasai bahasa arab baik ilmu alatnya (*nahwu-saraf*) dan kosa katanya secara dasar, karena

<sup>161</sup> Al-Gautsâni, *kaifa tahfaz al-Qur'an...*, h. 73

Al-Qur'an diturunkan berbahasa arab. Al-Suyûti mengatakan pentingnya seorang menguasai bahasa arab untuk memahami Al-Qur'an, walaupun hanya sedikit dan tidak mendetail, karena dalam Al-Qur'an banyak sekali makna-makna yang *musytarak*.<sup>162</sup>

Pentingnya hal ini diwanti-wanti Rasul kepada umatnya untuk tidak tergesa-gesa membaca Al-Qur'an dan lebih mengutamakan makna dan amal dari pada sekedar target baca/hafal. Beliau bersabda “tidak akan faham orang yang menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari”.<sup>163</sup> Untuk menguasai terjemahan diutamakan memakai *mushaf* Timur Tengah yang terdapat terjemah Departemen Agama Indonesia terbitan PT. Syamil Al-Qur'an Bandung yang sudah ditashih pada tanggal 17 september 2004, atau juga menggunakan *mushaf* Timur Tengah yang terdapat *tafsir safwâh al-Bayân li Ma'ni Al-Qur'an al-Karîm* dilengkapi *Asbâb al-Nuzûl* oleh al-Suyûti, atau *tafsîr jalâlain*, *tafsîr al-muyassar* dan lain-lain. Namun kaidah ini tidak berlaku bagi anak-anak kecil yang belum mengerti dan memahami, karena daya pikiran mereka belum optimal dan matang.

## 9. Memperbanyak ibadah dan do'a

Do'a adalah *mukhu*/inti ibadah.<sup>164</sup> Untuk menunjang hafalan perlu sekali berdo'a setiap ingin memulai hafalan maupun setelahnya. Karena do'a adalah simbol ketundukan dan kepasrahan dihadapkan Allah Swt, artinya jika tidak ada

<sup>162</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 4, h. 464.

<sup>163</sup> Ibn Hibbân, *Sahîb Ibn Hibban*, juz 3, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1993), cet. 2, h. 35.

<sup>164</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi...*, juz 5, h. 125.

restu dan bimbingan-Nya, maka tidak akan mampu seorang untuk menghafal Al-Qur'an, sekalipun mampu kita tidak akan mendapat keberkahan dari hafalan itu dan inilah yang menjadikan hafalan kita sia-sia dihadapkan Allah Swt Sahabat nabi sering meminta di do'akan dan memohon ibadah khusus dalam memperkuat hafalan. Seperti yang dilakukan 'Ali bin Abi Talib ketika mengadu buruknya hafalannya yang selama ini suka tertukar dan salah, maka Rasul bersabda: wahai Ali, maukah engkau Aku ajarkan suatu kalimat yang bermanfaat untukmu, untuk orang yang engkau ajarkan, dan memperkuat hafalanmu? Ali menjawab sambil bergembira, Ya wahai Rasul, Rasul bersabda: "Jika malam jum'at, salatlah di sepertiga waktu malam dan lakukanlah salat *hâjat* empat raka'at untuk menjaga hafalan. Di raka'at pertama baca surat *al-Fâtihah* dan *Yâsin*, rakaat kedua baca surat *al-Dukhân*, rakaat ketiga baca surat *al-Sajdah*, raka'at terakhir bacalah surat *al-Mulk*. setelah selesai tasyahud akhir bacalah do'a berikut yang aku ajarkan ini. Setelah itu Rasul berkata: Wahai 'Ali lakukanlah itu selama tiga kali, lima kali, atau tujuh kali di setiap jum'at. Demi dzat yang jiwaku dalam genggamannya, tidaklah seorang melakukan itu kecuali akan melekat hafalannya. Salat empat raka'at ini dapat juga disebut salat *hajat li hifz Al-Qur'an*. Riwayat ini memang ada sebagian ulama yang mengatakan *dha'îf*, namun imâm al-Hâkim setelah meriwayatkan hadis ini berkata "*hadza hadist sahîh walam yukhrijâhu*" (hadis ini *sahîh* tapi tidak diriwayatkan Bukhâri dan Muslim).

Selain itu, seorang penghafal juga disunahkan memperbanyak membaca do'a dan salawat baik sebelum



memulai menghafal maupun setelahnya, atau setelah salat fardu, sunah, tarawih, witr dan waktu-waktu atau tempat mustajâbah seperti di Makkah, Madinah dan lain-lainnya. Do'a yang utama adalah yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya, dianjurkan pula seorang untuk meminta do'a kepada guru dan teman yang memiliki keutamaan terhadap Al-Qur'an. Ini dilakukan dalam rangka memohon pertolongan kepada Allah Swt untuk membantu melekatkan hafalan Al-Qur'an, karena sesungguhnya hakikat kelancaran dan keberhasilan itu tergantung ridha Allah Swt kepada seseorang yang menghafal.<sup>165</sup>

### 10. Menguasai ayat-ayat *mutasyâbihât*

Ayat-ayat *mutasyâbihât* adalah ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama, maksudnya pada awal ayatnya sama dan mengenai peristiwa atau kisah yang sama, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Menurut al-Suyûti ayat-ayat *mutasyâbihat* adalah: "Menyebutkan sebuah kisah di surat yang berbeda-beda, dan pemisah yang berbeda-beda, bahkan ayat ini sama terdapat dalam satu surat yang berada pada awal ayat, sedangkan di surat lain berada di akhir, atau dalam tempat itu di tambah, sedangkan di tempat lain tidak, atau berbentuk *isim mu'arraf* sedang di tempat lain *nakirah*, atau *mufrâd* sedang yang lain *jama'*, atau penambahan huruf, sedang di tempat lain menggunakan huruf yang berbeda, atau didengungkan sedang di tempat lain di pisah, dan macam ini masuk dalam kategori

<sup>165</sup> Al-Gautsâni, *kaifa tahfaz al-Qur'an...*, h. 73

*munâsabât.*"<sup>166</sup>

Ulama yang menyusun kitab tentang ayat-ayat *mutasyâbihât* banyak sekali, antara lain: al-Kirmâni menyusun *al-Burhân fî Mutasyâbih Al-Qur'an*, Abî 'Abdullâh al-Râzi menyusun *durrah al-tanzîl wa ghurrah al-ta'wîl*, Abu Ja'far bin al-Zubair menyusun *milâk al-ta'wîl*, Badruddin bin Jama'ah menyusun *kasyf al-ma'âni 'an mutasyâbih al-matsâni*.<sup>167</sup> Selain yang disebutkan al-Suyûti, para ulama kontemporer banyak juga yang telah menyusun tentang kajian ini, Ummu Basâm menyusun *al-itqân fî mutasyâbihât Al-Qur'an* (2003), Abi Dzar al-Qalmûni menyusun *'aunu al-rahmân fî hifz Al-Qur'an* dan *fath al-mannân fî haml al-furqân*, Muhaimin Zen menulis *tata cara/problematika menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya* (1985) juga mengkaji ayat-ayat *mutasyabihat* yang diberi judul *al-tabayîn*.

Ayat-ayat ini banyak sekali di dalam Al-Qur'an, sehingga para 'ulama sejak dulu sudah menulis pentingnya ayat-ayat ini agar seorang yang menghafal Al-Qur'an bisa membedakan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, dan tidak tertukar antara satu dan lainnya. Menurut Ahsin Sakho sebenarnya dengan adanya ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an ini mengajarkan seorang penghafalnya untuk bersifat kritis, teliti dan cerdas. Karena jika dia salah membaca atau keliru maka berakibat sangat fatal, dia bisa loncat ke surat yang berbeda dan itu pada gilirannya merusak makna Al-Qur'an. Hal inilah yang mengharuskan Al-Qur'an selalu dibaca secara kontinyu

<sup>166</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 3, h. 286.

<sup>167</sup> Al-Suyûti, *al-Itqân...*, juz 3, h. 286.

dan teliti disamping menggunakan pendekatan terjemah dan makna yang terkandung di setiap ayat yang samar itu.

Para ulama telah memudahkan para penghafal Al-Qur'an untuk menaklukan ayat-ayat *mutasyabihât*, cara mudah menemukannya adalah sebagai berikut: Pertama kali harus dibaca dahulu ayat-ayat yang serupa itu terdapat dalam surat apa, juz berapa dan nomor ayat yang keberapa serta letaknya dipojok sebelah kanan atau kiri, atas atau bawah. Kemudian ditulis di dalam buku untuk diperbandingkan dan ayat- ayat yang serupa tersebut diberikan garis bawah, bahkan kalau bisa diberikan garis warna atau garis tebal dan dua untuk menekankan perbedaan itu. Bila perlu diketahui tafsirnya dan makna di tiap ayat yang berbeda itu, bila tidak cukup dibaca terjemahnya untuk membantu mengetahui peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.<sup>168</sup>

Bisa juga dengan cara menggaris bawahi ayat-ayat yang samar ketika menghafal dan *muraja'ah*, contohnya ketika membaca surat al-Baqarah terdapat beberapa ayat-ayat yang samar kemudian digaris bawahi ayat-ayat tersebut, setelah itu kita membaca surat selanjutnya Ali Imrân, al-Nisa dan seterusnya, jika terdapat ayat- ayat yang sama maka digaris bawahi dengan warna yang beda, sehingga ketika *takrir* sangat mudah membantu.<sup>169</sup> Cara lain, adalah dengan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an* yaitu mengumpulkan ayat-ayat sesuai *maudu* objek pembahasan dan kosa katanya, setelah ditemukan ayat tersebut sambil

<sup>168</sup> Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an...*, h. 53.

<sup>169</sup> Ummi Bassâm, *al-Itqân fî Mutasyâbihât al-Qur'an*, (al-Yabân, Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2003), cet. 1, h. 8-10.

dihitung jumlahnya maka ditulis dibuku sambil diperhatikan asal kata tersebut dan ayat-ayat dibandingkan perbedaannya. Contohnya dalam mencari kata *yabkhalûna* disebutkan tiga tempat yaitu surat Âli ‘Imrân/3:180, al-Nisâ/4:37, dan al-Hadîd/57:24, kemudian dicari ayat tersebut dan dibedakan letak perbedaannya. Ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur’an memberikan sebuah pelajaran ketelitian dan memperbanyak mengulangi-ulangi khususnya bagi yang sudah hafal.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil kajian tentang *tahfiz* Al-Qur'an, studi atas berbagai metode *tahfiz* dapat penulis tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tahfiz* Al-Qur'an adalah upaya-upaya yang dilakukan penghafal Al-Qur'an untuk menghafal dan mampu mengucapkannya tanpa melihat mushaf serta menjaga agar Al-Qur'an tetap terpelihara dalam hati. Orang yang telah hafal seluruh al-Qur'an disebut *al-hâfiz*. Di era sekarang, metode-metode menghafal Al-Qur'an dapat dibantu dengan menggunakan media-media elektronik seperti kaset, CD *murattal*/program hafalan, *tipe recorder*, komputer dan lain-lain. Penggunaan media-media ini hanya sebagai alat bantu, bukan landasan menghafal.
2. Menghafal Al-Qur'an sangat penting sekali dalam kajian 'ulum Al-Qur'an, karena dengan *tahfiz* Al-Qur'an berarti menjaga keotentikan sumber utama agama Islam yaitu Al-

Qur'an. Hal tersebut telah dicontohkan secara langsung baginda Rasulullah saw dan *sahâbat*-nya. Dalam '*ulûm* Al-Qur'an urgensi tersebut dijelaskan dalam keutamaan menghafal, membacanya dan memeliharanya dari lupa. Selain itu, menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan Allah kepada umat Islam untuk menjaga keotentikan dan keaslian kitab sucinya khususnya dari aspek bacaan, hafalan dan makna. Karena aspek inilah yang mendasari kemurniaan ajaran agama Islam terus berkembang sampai saat ini. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga menjaga menjaga silsilah ke-*mutawâtir*-an Al-Qur'an yang tidak mungkin berubah dan salah sampai akhir masa sebagai salah satu jaminan Allah dalam surat al-Hijr/15 ayat 9.

3. Metode-metode menghafal Al-Qur'an ini sudah dilakukan sejak masa Rasul, generasi setelahnya dan sampai kini. Metode-metode tersebut merupakan cara-cara yang Allah swt tetapkan dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an, sekaligus tradisi yang sudah melekat bagi kaum muslimin sejak masa itu sampai kini. Dengan demikian metode-metode ini bagian dari '*ulûm* Al-Qur'an yang membahas *tahfiz*, yaitu cara dan perhatian Nabi saw dalam menerima Al-Qur'an, *jam'* Al-Qur'an, penurunan Al-Qur'an secara *gradual*, kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an Qur'ani dan ayat-ayat *mutasyâbihat*
4. Kajian metode *tahfiz* Al-Qur'an Qur'ani ini menekankan pada tradisi menghafal yang dilakukan Rasul, *sahabat* dan generasi setelahnya yang sudah berkembang. Beberapa metode juga lahir dari pengalaman pribadi penghafal dan

penggunaan media-media elektronik sebagai alat bantu dalam menghafal. Kajian metode menghafal Al-Qur'an yang ditulis al-Ghauthsâni memang *dinamis*, karena ia menjadikan seluruh potensi-potensi seperti tempat, waktu, kejadian, cerita, media-media elektronik dan lainnya dalam menghafal, namun tulisannya tidak kritis dan mendalam. Ia hanya menulis cara-cara metode tertentu.

5. Seorang yang menghafal Al-Qur'an seyogianya menggunakan metode-metode yang terbaik dengan memperhatikan faktor umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Dengan memperhatikan tiga faktor ini, seorang dapat menggunakan metode-metode tertentu secara optimal, dia juga dapat menentukan metode- metode yang cocok untuk dirinya sendiri.
6. Metode *tahfiz* Al-Qur'an Qur'ani adalah metode penggabungan, yaitu menggabungkan metode *talaqqi*, *tasmî'*, *'arad*, *qirâ'ah fi salâh*, *kitâbah*, *tafhîm* dan menghafal sendiri dalam umur-umur potensial, kerena pada umur tersebut perkembangan tubuh, otak, pikiran dan kecerdasan sedang optimal. Dengan menggabungkan metode-metode ini berarti melibatkan seluruh unsur kecerdasan seperti penglihatan, pendengaran, pemahaman dan perasaan. Agar hasil yang didapat menjadi optimal dan kualitas hafalan menjadi kuat, sehingga pada gilirannya seorang dapat menggapai puncak tujuan menghafal yang tertinggi yaitu meraih keridhaan Allah swt.



## B. Implikasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini diketengahkan implikasi dari hasil penelitian yang meliputi implikasi teoritis dan praktis

### 1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian pada kegiatan *tahfiz* Al-Quran di suatu pendidikan islam atau sebuah komunitas memberikan implikasi secara teoritis jika dilaksanakan di tempat yang lain tentu saja akan memiliki kendala dan metode yang berbeda dalam pelaksanaannya karena disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya, disamping itu belum memiliki panduan materi yang diakui oleh lembaga pemerintah yang sesuai dengan semua kalangan. Namun di satu sisi, keberadaan kegiatan *tahfiz* Al-Qur'an merupakan *credit point* untuk pesantren, lembaga pendidikan islam atau komunitas-komunitas yang menyelenggarakannya.

### 2. Implikasi Praktis

Dalam aplikasi di lapangan secara praktis kegiatan *tahfiz* Al-Quran memiliki kekurangan jika dilaksanakan di sekolah atau seminar yang hanya dilaksanakan selama beberapa hari saja, diantaranya: pembagian waktu yang singkat akan terlihat kurang untuk kegiatan hafalan, tidak semua lembaga pendidikan Al-Qur'an atau komunitas mempunyai SDM yang bisa mengarahkan siswanya pada kegiatan *tahfiz* Al-Quran yang bermutu.

Keserasian antara SDM dan calon penghafal Al-Qur'an yang diampu merupakan sebuah keharusan di era modern saat ini, demikia pula dengan guru *tahfiz*nya diwajibkan memiliki

hafalan yang mumpuni. Tidak bisa hanya mengandalkan dari kepiawaian menyampaikan tanpa dibarengi dengan ketertiban dan kualitas hafalan yang baik yang dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal. Karena kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan langkah penilaian sebuah lembaga atau komunitas layak atau tidaknya melakukan aktifitas pendidikan yang dinilai dari tiga unsur yaitu *Infrastruktur*, *Suprastruktur*, dan Manajemen (sistem).

### C. Saran-saran

Sesuai dengan topik pembahasan yang menjadi objek penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa saran atas hasil penulisan tesis, yaitu:

1. Perlu adanya komunitas-komunitas dan lembaga-lembaga *tahfiz* Al-Qur'an yang merumuskan metode-metode menghafal sesuai umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Seluruh potensi pengetahuan dalam diri manusia teroptimalkan dengan baik, yaitu pendengaran, penglihatan dan rasa.
2. Pengalaman-pengalaman pribadi dalam menghafal, hendaknya ditulis dan diperkaya dengan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman di bidang lain, terutama media-media elektronik, sehingga akan ada pengayaan secara berkelanjutan atas metode-metode yang sudah diketahui.





## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bâqî, Muhammad Fuâd. *al-Mu’jâm al-Mufahras li Alfâz al-Qur’ân al-Karîm*. kairo: Dâr al-Hadîts, 2001.
- ‘Abîd, ‘Ali bin Sulaiman. *Jam’ al-Qur’an Hifzan wa Kitâbah*, Madinah: Majma‘ Khâdim al-Haramain, 2007.
- ‘Aini, Mazâhim Talib. *Dalîl al-Hairân li Hifz al-Qur’ân al-Karîm*. t.tp.: Dâr al-Imân, t.th.
- ‘Asâkir, Ibn. *Târîkh Dimasq*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1998
- ‘Askari, Abû Hilâl. *al-Farûq al-Lughawiyah*. Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islâmi, 2000.
- ‘Aud, Sâlih bin. *Tahrim Kitâbah al-Qur’an bi Hurûf Ghair al-‘Arabiyyah au al-Lâtiniyyah*. Saudi: Wizârah al-Syuûn al-diniyyah wa al-Irsyâd, 1416 H.
- Abî Syaibah, Muhammad bin. *Musannaf Ibn Abi Syaibah*. Riyâd: Maktabah al-Rusyd, 1409.
- Abû Al-Wafâ, Aliyallah bin Ali. *al-Nûr al-Mubîn li Tahfiz al-Qur’an al-Karim*. kairo: Dâr al-Wafâ, 2003.
- Albânî, Muhammad Nashiruddîn. *Sahîh wa Da’îf Sunan Ibn Mâjah*. Makkah: Maktabah al-Islamiyyah, t.th.

- ‘Ali, Atâbik dan Ahmad Zudi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th.
- Anas, Mâlik bin. *al-Muwatta*. Kairo: t.pn., 2003.
- Anîs, Ibrâhîm, dkk., *al-Mu’jam al-Wasîth*, Mesir: Dâr al-Ma‘ârif, 1392 H.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Al-Asbahâni, Abu Nu‘aim. *Hilyatul Auliya*. Beirut, Dâr al-Kutub al-‘Arabi, 1405 H..
- Al-Asfahâni, al-Râghib. *Mufradât li Alfâz al-Qur’an*. Dimasq: Dâr al-Qalam, t.th..
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar ‘Ulum Al-Qur’an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Askari, Abû Hilâl. *al-Farûq al-Lughawiyah*. Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islâmi, 2000.
- Asqalâni, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Lisân al-Mizân*, Beirut: Muassasah al-Alami, 1987,
- . *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- . *Fath al-Bâri bi Syarh Sahîb al-Bukhâri juz 8*, Cairo: Dâr al-Taqwa â li al-Turâts, 2000.
- Al-Atsîr, Ibn. *Usud al-Ghâbah*. Beirut: Dar al-Kutub, t.th.
- Azami, M.M.. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Putaka Firdaus, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Azhar, Lalu Muhammad. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Al-Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Hawwas, Abdul Wahhab Sayyed. *Fiqih Ibadah*, diterjemahkan oleh Kamran As'ad Irsyadi dan Ahsan Taqvim dari judul *Al-Wasiithu Fil Fiqhil Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2010
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Al-Baghawi, M. Husein, *Ma'âlim al-Tanzîl*, t.tp.: Dâr al-Tibah, 1997.
- Al-Baghdâdî, Al-Khatîb. *al-Jâmi' li Akhlâk al-Râwî wa Adâb al-Sâmi'*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1991.
- Al-Baihaqî, Ahmad bin Husain. *Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*. Makkah: Maktabah Dâr al-Bâz, 1994.
- . *Syuaib al-Imân*. Beirut: Dâr al-Kutub, 1410 H.
- Al-Baladzuri, Abul Hasan. *Futûh al-Buldân*. Kairo: Dâr al-'Ulum al-Islamiyyah, 1901.
- Al-Bâqî, Muhammad Fuâd 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Cairo: Dâr al-Hadîts, 2001.
- Al-Barr, Ibnu 'Abd. *al-Istî'âb fî Ma'rifah al-Ashâb*. Beirut: Dâr Hasyiah, t.th..
- Bassâm, Umami. *al-Itqân fî Mutasyâbihât al-Qur'an*, al-Yabân: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2003.
- Boyle, Helen N.. *Quranic Schools Agents of Preservation and Change*, London: Routledge Falmer, 2004.

- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâ'îl. *al-Târîkh al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- . *Sahîb al-Bukhâri*. t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th..
- . *al-Târîkh al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th..
- Dârimi, 'Abd al-Rahmân. *Sunan al-Dârimi*. Kairo: Dâr al-Rayyan, 1987.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Darrâz, Abdullah bin. *al-Naba' al-Azhîm*. Kuwait: Dâr al-Qalam, t.th.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Al-Dibâ, Ali Muhammad. *al-Ida'ah fî Bayân Usûl al-Qira'ah*. Mesir, Matba' Multazam, t.t.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Dzahabi, Abû 'Abdillah. *Siyar al-'Alam al-Nubalâ*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H..
- . *Ma'rifah al-Qurrâ al-Kibâr 'ala tabaqât wa al-'A'sâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t..
- Falah, Ahmad. *Materi dan Pembelajaran Agama Islam MTs-MA*. Kudus: STAIN Kudus, 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Nusantara*. Bandung: Mizan, 1996.
- Feldman, Robert S.. *Pengantar Psikologi*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan dari judul *Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Ghautsâni, Yahyâ bin 'Abd al-Razzâq. *Kaifa Tahfaz al-Qur'ân al-Karîm Qawâ'id Asâsiyyah wa Turuq 'Amaliyyah*. Dimasq: Dâr al-Ghautsân, 2001.
- Al-Ghazâli, Imam. *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Haekâl, Muhammad Husein. *Abû Bakar as-Siddiq yang lembut hati*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006.
- Al-Hakim, Muhammad bin 'Abdillah. *Mustadrâk 'Ala Sahihain*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamdi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Insan Madani, 2012.
- Al-Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999.
- Harawi, Abdullâh. *Fadâ'il al-Qur'an*. Dimasq: Dâr Ibn Katsîr, 1420 H.
- Harsyi, Ablah Jawwad. *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, diterjemahkan oleh M. Agus Saefuddin. Jakarta: Hikmah, 2006.



- Hartati, Netty. dkk.. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hibbân, Ibn. *al-Majrûhîn min al-Muhadditsîn wa al-Du afâ wa al-Matrûkîn*, Cairo: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, t.th.
- . *Sahîh Ibn Hibban*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1993.
- Husainî, ‘Abd al-Razzâq. *Tâjûl ‘Arûs*. Beirut: Dâr Ihya al-Turâts al-‘Arabi, 1984.
- Ibn Hisyam, M. Abd al-Malik. *Sirah ibn Hisyam*. Cairo: Dâr al-Fikr, 1955.
- Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ. *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, b
- Isma‘îl, Abû Fidâ. *Tafsir al-Qur’an al-Azim*. Riyâd: Dâr al-Tibah, 1999
- Jamaludin. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Jauzî, ‘Abd al-Rahmân bin ‘Ali. *al-Maudu’ât*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Ighâtsah al-Lahfân*. Kairo: Dâr al-Fikr, 1939.
- Al-Jazari, Ibnu. *Ghayah al-Nihayah fî Tabaqat al-Qurra’*. Kairo: Dar al-Fikr, t.t..
- . Muhammad bin Muhammad. *al-Nasyr fî al-Qirâ’at al-‘Asyr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Jum’ah, Ahmad Khalik. *Al-Qur’an dalam Pandangan Sahabat*, diterjemahkan oleh Subhan Nurdin. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

DAFTAR PUSTAKA

- Kapadia, Mahesh dkk.. *Mendongkrak Daya Ingat*. Bandung: Jabal, 2005.
- Al-Katsîr, Ibn. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H..
- Al-Khaibawi, Usman. *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*. Semarang: al-Munawar, t.t..
- Al-Khatîb, Muhammad 'Ajâj. *Usul al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Khauli, Abd al-'Azîz. *Islâh al-Wa'az al-Dînî*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t..
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: al-Huda, 2007.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Manzûr, Ibn. *Lisân al-'Arab*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003.
- Al-Marâgî, Mustafâ. *Tafsîr al-Marâgî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2001.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: al-Huda, 2007.
- Masitoh dan Dewi, Laksmi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Mausîli, Abu Ya'la. *Musnad Abu Ya'la al-Maushili*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th..
- McAuliffe, Jane Dammen. *The Qur'an*. New York: Cambridge Press, 2006.

- Mubâarak, ‘Abdullah bin. *al-Juhd li Ibn al-Mubâarak*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t..
- Mubâarakfûri, Safiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Muhdar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Jogjakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th.
- Al-Munawwir, Ahmad W. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Murâd, Mustafâ. *Kaifa Tahfaz al-Qur’an*. Kairo: Dâr al-Fajr, 2003.
- Al-Nasâ’i, Abdurrahman. *Sunan al-Nasâ’i*. Beirut, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Al-Nawabuddin, Abd al-Rabbi. *Metode efektif menghafal Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Ahmad E. Koswara. Jakarta: Tri Daya Inti, 1992.
- Al-Nawâwi, Yahya bin Syaraf. *al-Adzkâr al-Nawawiyah*, t.tp.: Dâr al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- . *Sahîh Muslim bi Syarh al-Nawâwi*, Cairo: Dâr al-Taqwâ li al-Turâts, 2001.
- . *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur’an*. Jaddah, al-Haramain, t.th..
- Passer, Michael W. and Smith, Ronald E.. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. New York: McGraw-Hill Companies, 2007.
- Poonowala, Ismail K, dkk.. *al-Qur’an Buku yang Mencerdaskan dan Buku yang Mencerahkan*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

DAFTAR PUSTAKA

- Qalmûni, Abû Dzar. *Aunu al-Rahman fi Hifzil al-Qur'an*. t.tp.: Maktabah Taufiqiyah, t.th..
- Qatân, Manna. *Mabâhîts fi'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Mansyurât 'Ashr Hadîts, t.t..
- Qazwîni, Abû 'Abdullah. *Sunan Ibn Mâjah*. Jakarta: Maktabah Dahlan, t.t..
- Qurah, Ahmad Rusydi. *Matan al-Binâ' wa al-Asâs*. Jakarta: M.A. Jaya, t.th.
- Qurtûbî, Abû 'Abdillah. *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*. Kairo: Dâr al-Sya'ab, 1377 H.
- . *Tafsîr al-Qurtûbî*. Kairo: Dâr al-Syu'ab, 1372 H.
- Qusyairi, Muhammad. *Risâlah al-Qusyairiyyah*. Dimasq: Dâr al-Khair, 1991.
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jogjakarta, Pustaka Felicha, 2009.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya, 2005.
- Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz al-Qur'an*. Jakarta: Alfin Press, 1427 H.
- Râzi, Fakhruddîn. *Tafsir Mafâtîh al-Gaib*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Riyâd, Sa'd. *Kaifa Nuhabbib al-Qur'âna li Abnâinâ*. Kairo: Muassasah Iqra' 2007.
- Rohman, Muhammad. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.

- Rose, Colin, dan Malcolm J. Nicholl. *Acceletated Learning For The 21 st Century*. London: Judy Piatkus, 1997.
- Sa'd. *Kaifa Nuhabbib al-Qur'âna li Abnâinâ*. Kairo: Muassasah Iqra' 2007.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Sabt, Khâlid ibn 'Utsmân. *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah*. t. tp., Dâr Ibn 'Affân, 1997.
- Al-Sabûnî, Muhammad 'Ali. *al-Tibyân fi 'Ulûm Al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- . *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Premada, 2009.
- Santrock, John W.. *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo dari judul Educational Psychology. Jakarta: Kencana, 2010.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmâ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir al-Mishbâh*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sijistâni, Abû Dâud. *Sunan Abû Dâud*. t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th..
- Sumin, Syar'i. *Qirâ'at al-Sab'ah dalam Perspektif Ulama*. Disertasi S3 Konsentrasi Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Jakarta, 2000.
- Supriyatno, Triyo, *et al.* *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Surur, Bunyamin Yusuf. *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*. Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994
- As-Suyûti. *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*. Qâhira, Dâr al-Hadits, 2004
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syahrûr, Muhammad. *al-Kitâb wa al-Qur'an Qirâ'ah Mu'asharah*. Kairo: Qâhira, Syirkah Matbû'ât, 2000.
- Syaibah, Muhammad bin Abî. *Musannaf Ibn Abi Syaibah*. Riyâd: Maktabah al-Rusyd, 1409 H..
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Tabari, Abu Ja'far. *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl Al-Qur'an*. Riyâd: Muassasah al-Risâlah, 1420 H.
- *al-Jâmi' al-Bayân fi Tafsir Ayyin min al-Qur'an*. Beirut: Dâr al- Fikr, 1405 H..
- Al-Tabrânî. *al-Mu'jam al-Kabîr*. al-Mausil: Maktabah 'Ulum wa al-Hikam, 1983 H..

- . *Musnad al-Syâmiyûn*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tauhied, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Al-Tirmidzî. *Sunan al-Tirmidzi*. t.tp.: Maktabah Dahlan, t.th..
- Umary, Kemas H.M. Siddiq. mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Agama Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, judul tesis “*Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan al-Qur’an di Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta*”, tahun 2005.
- W., Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Ide Pustaka. 2003.
- Wade, Carole dan Tavis, Carol. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal Al-Qur’an Super Kilat*. Jogyakarta: Diva Press, 2015.
- Ya’kub, Ali Mustafa. *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Yusufa, Uun. mahasiswi S1 Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. judul skripsi “*Tradisi tahfiz Al-Qur’an dalam kajian Al-Qur’an di Indonesia (Study kasus Pondok Pesantren al-Munawwir, Sunan Pandan, dan Nurul Ummah di Yogyakarta)*”, tahun 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zabîdî, ‘Abd al-Razzâq al-Husainî. *Tâjûl ‘Arûs*. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabi, 1984.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi*. Jogjakarta: Teras, 2009.
- Zamani, Zaki dan Maksun, Syukron. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur’an*. Jogjakarta: Al-Barokah, 2014.
- Zarkasyî, Badruddîn. *al-Burhân fî ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: Dâr al-Kutub al- ‘Ilmiyyah, 1988.
- Zein, Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur’an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: al-Husna, 1985.
- Zuhailî, Wahbah. *al-Tafsir al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*. Dimasq: Dâr al-Fikr, 2003.
- . *al-Tafsir al-Munîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H..
- Zurayq, Ma’ruf Mustafa. *Sukses Mendidik Anak*. Jakarta: Serambi, 2003







## TENTANG PENULIS

asdfg jakla; mxkxllci

